TGH. M. Najmuddin Makmun

Risalah Peringatan

Judul
“Risalah Peringatan”

Penulis
TGH. M. Najmuddin Makmun

Judul Naskah Asli
Buku Catatan Jadi Peringatan dari Tipu Daya Syaitan

Transliterasi
H. Ahmad Syalabi Mujahid

Layouter
Aboe Balqis

Tahun Terbit
Cetakan #1 : Mei, 2025

Pengantar Transliterasi

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang disifati dengan sifat-sifat yang indah. Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, makhluk paling mulia, yang diutus dengan petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya atas segala agama, serta kepada keluarga, para sahabat beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat.

Amma ba'du — Ini adalah transliterasi dari sebuah kitab karya seorang ulama' dari Pulau Lombok. Beliau dalam kitabnya itu mewasiatkan kepada kami — seluruh zuriatnya — untuk tetap membacanya berulang-ulang sebagai suatu risalah peringatan. Kitab Arab Melayu (Pegon) berjudul "Buku Catatan Jadi Peringatan dari Tipu Daya Syaitan", adalah karya kakek kami yang mulia, al-Maghfūrulahu al-Murabbi az-Zahid al-Mursyid Syaikhuna TGH. Muhammad Najmuddin Makmun—semoga Allah merahmatinya. Sengaja al-faqir buatkan transliterasinya ke dalam aksara latin untuk mempermudah pembacanya dalam mengambil manfaat dari nasihat-nasihat yang telah beliau torehkan dalam waktu yang tidaklah singkat hingga dirampungkannya pada tahun 1982 silam.

Membaca tulisan beliau ini seakan-akan menghadirkan kembali suara kharismatik dari beliau, al-Maghfūrulahu — yang membisikkan petunjuk di ujung jalan. Inilah risalah peringatan dari beliau, ditulis bukan untuk menakutkan, tetapi untuk menyadarkan: bahwa di balik gelap, selalu ada cahaya bagi yang mau melihat. Al-

faqir mengetik dan mencetak kitab beliau ini semata-mata demi menyebarkan ilmunya dan memperoleh keberkahannya.

Sebagaimana yang telah al-faqir lakukan saat mencetak kitab beliau yang lain, dalam edisi transliterasi ini terdapat biografi singkat tentang al-Maghfurulahu, penomoran bagian-bagian penting, serta penambahan sedikit catatan kaki untuk memudahkan para pembaca dalam menelusuri sumber ayat, hadits, nushush atau maqalah yang disebutkan dalam kitab ini serta beberapa tambahan informasi kecil. Jika ditemukan tanda kurung siku […], maka yang berada di dalamnya adalah tambahan dari al-faqir, bukan dari beliau sebagai penulis aslinya.

Demikian, transliterasi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka, al-faqir sangat berterima kasih apabila pembaca berkenan memberi koreksi untuk kemudian disampaikan kepada al-faqir, agar menjadi perbaikan di cetakan berikutnya. Al-faqir yang hina dan bodoh ini memohon ridho dari Allah SWT, terutama untuk kedua orang tua, keluarga, anak cucu dan seluruh kaum muslimin melalui ilmu dan petunjuk-Nya. Āmīn.

Praya, Lombok Tengah, Mei 2025 M

Al-faqir,

H. Ahmad Syalabi Mujahid

Daftar Isi

Pengantar Transliterasi 2
Daftar Isi 4
Biografi Penulis 5
Pengantar Muallif 9
Muqaddimah 14
Kutipan Perkataan Khulafa'ur Rasyidin 14
Nasihat Sayyidina Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq ra 14
Nasihat Sayyidinā ʿUmar ra. 21
Nasihat Sayyidinā ʿUtsmān ra 31
Nasihat Sayyidinā 'Alī kw 43
Hadits 1: Sifat - Sifat Surga 51
Hadits 2: Tingkat - Tingkat Surga 59
Hadits 3: Banyak Pintu Surga 71
Hadits 4: Nama Pintu-Pintu Surga 82
Hadits 5: Luas Pintu Surga 90
Hadits 6: Bumi Surga: Tanah dan Batuannya 97
Hadits 7: Bilik-Bilik Surga 107
Hadits 8: Istana dan Bilik-Bilik dalam Surga 118
Hadits 9: Aroma Surga 138
Hadits 10: Pohon-Pohon Surga dan Bayangannya 156
Hadits 11: Buah-Buah Surga 165
Hadits 12 Sungai-Sungai Surga dan Mata Airnya 176
Penutup: Peringatan tentang Tercelanya Hasad 183
Catatan Penting 199

Biografi Penulis

Al-Maghfūrulahu Syaikhuna TGH. Muhammad Najmuddin Makmun dilahirkan dengan nama "Ma'arif" pada tahun 1920 M di kampung Karang Lebah, Praya, Lombok Tengah. Beliau adalah putra dari as-Syaikh al-'Arif billah TGH. Muhammad Makmun bin 'Abdul Wahid bin 'Abdul Karīm (w.1947M), seorang mursyid Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang masyhur pada masanya.

Saat berusia sembilan tahun, beliau memulai pengembaraan ilmunya kepada sejumlah ulama di Sekarbela - Mataram, diantaranya Syaikh TGH. Muhammad Rais bin Toha (1855–1967) dan Syaikh TGH. Muhammad Toha Pesinggahan. Saat mondok di Sekarbela pulalah, beliau mulai belajar kepada mentor dan guru beliau Syaikh TGH. Ibrahim Lomban yang kelak menjadi rekan juang sekaligus besan beliau.

Setelah dua tahun di Sekarbela, Ma'arif kemudian pindah ke Pancor, Lombok Timur untuk meluaskan pengembaraan ilmunya. Di sana beliau mengikuti halaqah pengajian di bawah asuhan Syaikh TGH. Muhammad Zainuddin 'Abdul Madjīd al-Fansūri (1898–1997) dan Syaikh TGH. Badarul Islam al-Fansūri.

Setelah enam bulan di Pancor, Ma'arif kemudian berpamitan pada para gurunya untuk berangkat ke Makkah al-Mukarramah guna melanjutkan pendidikannya. Saat berada di Mekkah, beliau belajar kepada para ulama' seperti:

- Syaikh al-'Allāmah Muhammad Yāsīn bin 'Īsā al-Fādānī al-Makkī (1916–1990),

- Syaikh Idris al-Bantanī,
- Syaikh Muhammad Hasan al-Masyath al-Makkī (1899-1979),
- Syaikh ‘Abd al-Karīm Mandailing,
- Syaikh Nūrī Trengganu,
- Syaikh ‘Utsmān Tungkal (1902-1985),
- Syaikh TGH. Mukhtār Kediri,
- Syaikh TGH. Mustafā al-Khalidi Kediri (1908-1974), dan
- Syaikh TGH. Ibrāhīm al-Khalidi Kediri (1912-1993).

Setelah menunaikan ibadah haji, beliau mengganti namanya menjadi “Haji Muhammad Najmuddin.” Beliau pulang ke Indonesia bersama para mukimin dan jamaah haji yang sempat tertahan di tanah Hijaz akibat Perang Dunia II tahun 1940. Berkat upaya diplomatik Majelis Islam A‘lā Indonesia (MIAI), mereka berhasil dipulangkan dengan kapal *SS*. Garoet. Evakuasi para mukimin Hindia Belanda dari negeri Hijaz saat itu dipimpin oleh Syaikh KH. Anwar Musaddad (1910-2000), yang berasal dari Garut, Jawa Barat. Kapal tersebut bersandar di Tanjung Priok pada tanggal 13 April 1941 setelah melewati masa berpuasa Ramadhan dan Idul Fitri di atas kapal selama pelayarannya. TGH. M. Najmuddin dengan demikian menghabiskan waktunya di Mekkah kurang lebih 5 tahun lamanya dan kembali ke tanah air sebagai seorang remaja yang sedang tumbuh dewasa.

Setelah kembali ke Lombok, beliau terus mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan para ulama’ di Desa Kediri, Lombok Barat. Pada masa itu, beliau juga mendirikan Madrasah Nurul Yakin di Karang Lebah bersama keluarga dan kerabatnya. Pada tahun 1962 M, beliau menjamu Syaikh KH.

Muhammad Dimyāṭī bin Muhammad Amīn (1920–2003) dari Banten saat berkunjung ke Pulau Lombok. Itu adalah pertemuan pertamanya dengan Abuya Dimyati Banten. Pertemuan kedua berlangsung tiga dasawarsa berikutnya yaitu di tahun 1993 dimana TGH. M. Najmuddin Makmun berkunjung ke kediaman Abuya Dimyati di Cidahu, Pandeglang Banten. Dari beliaulah TGH. M. Najmuddin Makmun menerima sejumlah ijazah keilmuan.

Al-Maghfurulahu Syaikhuna TGH. Muhammad Najmuddin Makmun selama hidupnya aktif memakmurkan Pondok Pesantren Dārul Muhājirīn yang beliau dirikan di jantung kota Praya, Lombok Tengah pada tahun 1971 M. Pondok Pesantren Darul Muhajirin ini menjadi alat perjuangan beliau dalam hal dakwah dan pendidikan Islam setelah embrio-nya beliau siapkan saat merintis "Sekolah Arab Bawa' Mundah" Madrasah Nurul Yakin. Beliau juga mendirikan majelis-majelis taklim Dārul Muhājirīn di berbagai daerah di Pulau Lombok. Beliau juga meneruskan pengajaran Tarekat Qodiriyyah wan Naqsyabandiyyah dengan sanad yang tersambung pada ayahandanya, Syaikh TGH. Muhammad Ma'mūn dan Syaikh Idris al-Bantani, sampai akhir hayatnya.

Syaikh TGH. Muhammad Najmuddin Makmun wafat pada hari Selasa, 18 Juni 2013 M. Jasad beliau dimakamkan di tempat khalwat khususnya yang berada di dalam Komplek Pondok Pesantren Darul Muhajirin, Praya. Semoga Allah memberkahi kami melalui Syaikh kami TGH. M. Najmuddin, dan semoga Allah tambahkan cahaya-Nya pada dirinya. Semoga Allah memberikan manfaat ilmu beliau kepada kami, dan semoga Allah membalas kebaikannya untuk kami dan seluruh kaum Muslimin. Ya Allah, berkahilah bulan kami,

berkahilah guru kami, dan berkahilah semua orang yang memudahkan kami sampai kepada ilmunya. Ya Allah, berikan manfaat kepada orang yang memberi manfaat kepada kami, dan berilah rezeki kepada orang yang memberi kami, serta anugerahkanlah kepada mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan semoga salawat serta salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan para pengikutnya.

Pengantar Muallif

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

[Tamhīd al-Muʾallif]

الحمد لله ربّ العالمين، وبه نستعين على أُمور الدنيا والدين، والصلاة والسلام على سيّد الأنبياء والمرسلين سيّدنا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين، أمّا بعد.

Al-hamdu lillāh rabbī l-ʿālamīn, wabi-hi nastaʿīn ʿalā umūr al-dunyā wa al-dīn, wa al-ṣholātu wa al-salāmu ʿalā sayyidi al-anbiyāʾ wa al-mursalīn sayyidinā Muhammadin, wa ʿalā ālihi wa ṣhahbihi ajmaʿīn, ammā baʿdu.

[Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dengan pertolongan-Nya kami memohon bantuan dalam urusan dunia dan agama. Semoga salawat dan salam tercurah kepada penghulu para nabi dan rasul, junjungan kami Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan seluruh sahabatnya. Amma ba'du (adapun setelah itu).]

فقد قال النبيّ عليه الصلاة والسلام: «حاسِبُوا أَنفُسَكُم قبل أَن تُحاسَبُوا»، [وقال أيضا:] «وَعُدُّوا أنفسَكم من أَهْلِ القبور»

Faqad qāla al-nabīyyu ʿalayhi al-ṣhalātu wa al-salām: "Ḥāsibū anfusakum qablā an tūhāsabū," [wa qāla aydhan:] "Wa ʿuddū anfusakum min ahl al-qubūr"

Artinya: Hisablah dirimu di dalam dunia sebelum kamu dihisab di hari kiamat kelak. Yakni hendaklah kamu seringkali lakukan yang dinamakan "al-muhāsabah", yakni mencatat dan menghitung segala perbuatanmu, amalmu setiap hari, agar nyata; mana yang baik atau buruk, taat atau maksiat, "khayr" atau "syarr". Seperti keadaan pedagang atau saudagar yang cerdik pandai, selalu menggunakan

hitungan atau muhāsabah agar tahu maju-mundur, untung-rugi dalam perniagaan dan usahanya, supaya tetap waspada dan pandai mengatur segala-galanya.

Dan hitunglah dirimu dari ahli kubur, yakni anggaplah dirimu seperti orang yang sudah mati, agar senantiasa kita ingat “al-maut” dan “al-qubūr”. Demikianlah cara para ‘ābidin dan salikin yang kuat beribadah, yang rajin menuntut akhirat, yang gemar menuntut pahala. Maka karena itu, saya “al-kātib al-dzalīl”, penulis yang hina, berkata dengan terus terang, dengan kartu terbuka, dengan tidak malu-malu, bahwa betul-betul keadaan hisab atau muhāsabah saya sangat menurun, sangat rendah, sangat rugi. Disebabkan karena hati saya sangat kotor, sangat keji, sangat keras, sangat kasar. Seperti kata Imam Ibn Ruslān dalam Matan az-Zubad:

وَ إِنَّ أَبْعَدَ قُلُوْبِ النَّاسِ ... مِنْ رَبِّنَا الرَّحِيْمِ قَلْبٌ قَاسِيٌّ

Wa innā abʿada qulūbi al-nāsi … min rabbīnā al-rahīm qalbun qāsiyyun.

Artinya: "Yang sangat jauh mendapatkan rahmat dari Tuhan Allah ar-Rahīm adalah hati manusia yang keras."

Tidak mungkin akan mendapat siraman rahmat dari Tuhan. Apa maksud siraman rahmat dari Tuhan? Yakni jarang manusia itu bertambah imannya, bertambah amalnya, bertambah takwanya, bertambah khusyuknya, bertambah ibadahnya, bertambah kekuatan mengaji, mengajar, dan seterusnya bagi sifat-sifat yang baik. Kecuali yang halus, yang tidak kasar hatinya, selalu meningkat dan bertambah amal salehnya. Begitu bertambah umur, semakin bertambah amal baiknya.

Tetapi penulis buku catatan ini, begitu bertambah umur, ternyata amal semakin mundur, dan belum terasa banyak amal salih. Sebagaimana kandungan doa yang sudah sekian lama saya mengamalnya dari sejak 1937 Miladiyah. Saya terima dari salah seorang syaikh ahli ṭharīqah, yaitu Syaikh Idrīs al-Bantani di Makkah al-Mukarramah, yaitu:

اللّٰهُمَّ أَنْتَ مَقْصُوْدِي وَرِضَاكَ مَطْلُوْبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ

Allāhumma anta maqsūdī wa riḍāka maṭlūbī aʿṭinī mahabbataka wa maʿrifataka.

"Ya Tuhanku, Engkau tujuanku, keridaan-Mu tuntutanku, berilah aku tetap menyebut nama-Mu dan ingat kepada-Mu."

Sampai kini saya mengamalnya dan belum tercapai kandungannya, sebab hati yang terlalu kasar dan keras. Dan mana tanda-tanda yang dimaksud kasar hati atau keras hati?

Kurang lebih orang-orang yang terlalu besar hubb al-dunyā, terlalu meresap dalam hatinya hubb al-māl, dan hubb al-jāh, dan hubb al-ri'āsah. Seratus satu macam "hubb" dalam hatinya. Itulah yang disebut "qalbun qāsī" — hati yang keras.

Maka karena terlalu banyak macam "hubb" yang terkandung dalam kata-kata "keras hati", timbullah nawaitu saya akan menjaga dan memperingati diri saya, khususnya dalam satu buku, di mana jika ada izin Tuhan, bisa cukup. Saya akan bawa ke mana saya pergi untuk jadi peringatan,

كما قيل: "خَيْرُ رَفِيقٍ فِي الزَّمَانِ كِتَابٌ"

Kamā qīla: "Kẖayru rafīqin fī al-zamān kitābun"

[Artinya: sebagaimana dikatakan] “Sebaik kawan setiap saat ialah bawa buku”

Kalau kita bawa kitab fiqih, kita berkawan dengan orang ahli fiqih. Kalau bawa kitab hadis, kita berkawan dengan orang ahli hadis. Demikianlah selanjutnya.

Dan saya beri nama ini buku: “Buku Catatan Jadi Peringatan dari Tipu Daya Syaitan”. Insyāʾ Allāh saya mulaikan dengan satu muqaddimah, dua belas paṣal, dan satu khātimah. Di bawah pasal ada goresan tempat syarah-nya menggunakan bahasa campuran: Melayu, Sasak Lombok Timur, Barat, Tengah, dan bahasa Selatan Lombok Tengah, agar mudah saya hifzhu (hafal) dan ingat.

كما قيل: "اجعل همّتك في الفهم"

Kamā qīl: "Ijʿal hammataka fī al-fahm.

Seperti kata orang: hendaklah jadikan himmah-mu untuk faham.

Karena dalam buku ini tidak ada bahasa dari yang muluk apalagi bahasa Indonesia atau bahasa Melayu yang tinggi, hanya bahasa yang sangat mudah dan ringan. Semoga ada manfaat bagi diri saya, khususnya, dan awlādī wa zurriyyātī, pada umumnya.

Semoga Tuhan Allah memberi taufik dan hidayah bagiku wal-muhibbīn.

اِنَّهُ وَلِيِّ التَّوْفِيْقِ وَالْهِدَايَةِ وَ هُوَ حَسْبِيَ وَ نِعْمَ اْلوَكِيْل وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.

Innahu walīyu al-tawfīqi wa al-hidāyah, wahuwa hasbī wa niʿma al-wakīl, wa lā hawla wa lā quwwata illā billāhi al-ʿAlīyyi al-ʿAzīm.

[Artinya: Sesungguhnya Dia adalah Penolong dan Pemberi Petunjuk, Dia adalah cukuplah bagiku, dan Dia adalah sebaik-baik Pelindung. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.]

Muqaddimah

Kutipan Perkataan Khulafa'ur Rasyidin

Nasihat Sayyidina Abu Bakar aṣ-Ṣiddīq ra

مقدمة في ذكر نبذة من اقوال الخلفاء الراشدين الأربعة

Muqaddimah. Fī dzikri nabdẓah min aqwāli al-khulafāʾ al-rāsyidīn al-arbaʿah

من مواعظ سيدنا ابي بكر و كلماته

(Min mawāʿiẓi sayyidinā Abī Bakr wa kalimātihi)

Artinya: Dari petuah dan kata-kata Sayyidina Abu Bakar.

قَالَ سَيِّدُنَا اَبُوْ بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ: مَنْ دَخَلَ الْقَبْرَ بِلَا زَادٍ فَكَأَنَّمَا رَكِبَ الْبَحْرَ بِلَا سَفِيْنَةٍ

Qāla sayyidunā Abū Bakr al-Ṣiddīq raḍiyallāhu ʿanhu: "Man dakhala al-qabra bilā zādīn fakā'annamā rakiba al-bahra bilā safīnatin".[1]

Artinya ini pendahuluan pada menyebut sedikit daripada kata kata khalīfah rāsyidīn yang empat. Kata Sayyidinā Abū Bakar as-Ṣiddīq raḍhiyallāhuʿanhu, siāpa masuk kubur tanpā bekal seakan-akan naik laut tanpa sampan perahu.

[1] Maqalah ketiga dalam Kitab Nashoihul 'Ibad karya Syaikh Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi al-Bantani

Penjelasannya: Setiap orang mati masuk kubur dengan tidak ada bekalnya, tidak bawa sangu. Apa bekal orang masuk kubur? Semua bisa jawab, ialah amal ṣālih. Ape aran amal ṣālih? O, aran amal ṣālih pegawean ṣolah. Embe kenen pegawean ṣolah? Yaitu pegawean-pegawean sak uwah teterangang dalam al-Qur'ān al-Karīm dan hadīs Nabi ﷺ. Sak uwah termuat dalam kitab-kitab ye mun jalanang. Lamun mule tettu Muslim sejati, Muslim sak mula tettu gati, tentu ndek ya' bilin; ndek ya' lupa' ele' selapuq tingkah lakunya, ele' segale sepak terjangnya — dengan pesanan dan wasiat Nabi Muhammad ﷺ. Inilah Muslim yang betul-betul; endeqna teparan Muslim-Musliman, Islam-Islaman, mara angkon kanak-kanak beci'-beci' sak girang bejora'-jora'. Piya' dokar-dokaran, montor-montoran, cikar-cikaran. Ye piya' montor aja'-aja'. Ye piya' dokar aja'-aja'. Ye piya' cikar aja'-aja'. Ma'lum ye angkon kanak-kanak. Ye entan kanak-kanak. Ye sebab teparan kanak – sebab ndara' tettu pegawean kanak.

Dan semua manusia mengaku: kubur adalah musafir yang paling jauh. Kubur adalah perjalanan yang tidak ada orang tahu jauhnya. Baik bangsa yang sudah dipandang maju atau yang sedang maju; bangsa kulit putih, bangsa kulit hitam; semua ndak ada yang tahu perjalanan kubur. Apa sebab ndara' dengan taon kejao'na? Sebab semarang uwah tame kubur tepo terus; endot terus; ndara' tulak bejango ojok senina anakna.

Apa perlu lamun musafir perjalanan jauh? O, sa' perlu; siapkan bekal banyak-banyak. Sangu luwe'-luwe'. Misal kopi, gula, teh, jajan, roti, rokok, tembakau, air limun, air sentrup secukupnya — se-trek dua trek macam sangu. Lamun uwah sangu nde' ara', jangan

musafir ke kubur. Mau ke Segara Anak, atau musafir ke Gawah Kalak, atau Pengantap Belongas — jangan musafir!

Pasti akan menangis, susah, sedih, eruq rengkan di tengah perjalanan karena lapar mau makan, karena haus beddak lalo' mele nginem, mele mangan. Mara' susah, mara' kejarian dengan taek ele' segare eda' sampan, eda' perahu, eda' kapal. Pasti tenggelam dalam laut, pasti mati hanyut, pasti sengsara menderita, pasti tekaken si' binatang laut.

Hai Haji Najmuddin Makmun, aku peringet ante. Ante perlu inget banyak-banyak. Karena uwah rambok ante, puti' bulu ante. Tanda apa sino? Puti' bulu sino? O, ye tanda aru musafir ojok kubur. Puti' bulu ye kartu penduduk dalam kubur. Lamun uwah puti' bulu, selapuq bulun awakna, ye paspor aru berangkat. Coba' perhatikan kata syair di bawah ini.

رَأَيْتُ الشَّيْبَ مِنْ نَذرِ الْمَنَايَا .... لِصَاحِبِهِ وَحَسْبُكَ مِنْ نَذِيْرٍ

Ra'aytu al-syayba min nadzari al-manāyā .... li-ṣhāhibihi wa hasbuka min nadzīrin[2]

Aku yakinkan putih bulu sebagai utusan daripada "*al-maut*". Sangat cukuplah utusan pemberitahuan bagi orang yang putih bulunya. Karena utusan *al-maut* itu terlalu banyak, lagu' ite pade eda' ngase: dingin, seleme, batuk-batuk, panas-panas; selapu' no peringatan doang dengan sa' mate no.

Tiyang nunasang berembe kesakit? Sebab molah ruwen dengan mate? O, bagus. Dengan mate waktu sugul nyawe lebih sakit isi'

[2] Tafsir al-Alusi (22/201), al-Maktabah as-Syamilah

pukulan seribu pedang serentak le' sopo' dengan. Misal ya' tepukul, kata komando: "satu, dua, tiga … terus pukul" atau "terus tembak". Masih ringan itu daripada sakit mati. Dan apa arti sakaratul maut itu? O, bagus. Sekarāt bahasa ʿArab. Coba' sebut julu' baris duwe. Sakarātun – sakarātan – sakarātin. Artinya mabuk. Al-maūt bahasa ʿArab artinya mati. Kemudīan dibaca "sakarātul-maut"; mabuk mate. Isi' sakit lalo' mabuk, sepī ndara' mun ʾinget, eda' mun ʾase kiri kanan, julu muri isi' sakit.

Ya banati, hai putriku semuanya. Nda' pada paran ye sakit ele' balung doang, atau ele' ulu doang, atau ele' tiyan doang, malahan tiap-tiap bulu awak merasa sakit. Tiap-tiap kungku' ime nae sakit doang. Coba' dengar manik Nabi ﷺ:

« لَوْ اَنَّ اَلَمَ شَعْرَةٍ مِنْ اَلَمِ الْمَيِّتِ وُضِعَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَمَاتَ اَهْلُهَا بِإِذْنِ اللهِ تَعَالى»

"Law ʾannā ʾalama syaʿrah min ʾalam al-mayyit wudiʿa ʿalā al-samāwāti wal-arḍi lamāt ʾahluhā bi ʾiḏznillāhi taʿālā".

Sekiranya rasa sakit satu bulu dari bulu ʾorang yang mati ditaruh di atas tujuh langit dan bumi, niscaya habis mati semua ʾisi bumi langit dengan ʾiḏzin Allah. Sekedar rasa sakit sopo' bulu doang ni, ape lagi telu bulu, apa lagi sepulu bulu. Berembe malik ʾidap sakit lamun ye tekolo' ʾele' bumi langit. Apa lagi rasa ʾime ʾatau atasan malik seperti beṭṭek ato betis ato ʾempung tekolo' ele' langit bumi. Sila' berembe? Masya' Allah.

Nde' pada tabah lalo' … Demen nantang batur luwe'
Embi-embi tao' side bani … Pada patung koce' bele'
Tiyang endeq soreten sida … Mati nani lema' ende'

Tiyang mele mate duang ... Kadu sila' pengade' ade'
Nda' girang kenne ngenu ... Inget Tuhan luwe-luwe
Sekarat sino sakit lalo' ... Aduh inak, aduh adek
Side mati nyesel lalo' ... Terlebih si' sejuta bate'
Lebih malik siksa kubur ... Lebur tulang mara' nasi'

Coba' perhatiang meni manik Nabi dalam hadis qudsi:

يَا أُمَّةَ آدَمَ، اَلْمَوْتُ كَأْسٌ وَكُلُّ النَّاسِ شَارِبُهُ

Yā ʾummata Ādam, al-mawt kā'sun wa kullu al-nāsi syāribuhu

Artinya: "Hai manusia, mati itu laksana gelas berisi air; semua orang akan meminumnya."

Selapu' dengan perlu ya' nginem; perlu ya' rasa', perlu ya' telen, perlu ya' idap. Tetapi, secara antri menunggu kartu. Kadang-kadang anak dapat kartu, ye bejulu mati. Kadang-kadang senina bejulu mau' kartu le' semama, ye bejulu mate. Seperti buah kelapa: tidak tentu sa' uwah kosok toa' ye bejulu teri'; kadang-kadang irus-irus bejulu teri'. Maka yang perlu bagi kita semua ialah waspada; tetap jaga, tetap menunggu, siap siaga. Menunggu kedatangan utusan membawa kartu maut. Agar jangan terkejut. Adin endeq tinjot kemelas banta', endeq kaget terima' kartu giliran maut.

Coba' perhatikan sopo' keterangan dengan sa' bejulu anak bain terima' kartu maut; inaq amaq masih sehat segar bugar; yaitu sebuah keterangan dalam hadits Nabi ﷺ:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « اِذَا مَاتَ اْلوَلَدُ عَرَجَتِ الْمَلَائِكَةُ بِرُوْحِهِ اِلَى السَّمَاءِ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى يَا مَلَائِكَتِي كَيْفَ تَرَكْتُمْ أُمَّتِي وَقَدْ اَخَذْتُمْ وَلَدَهَا وَثَمْرَةَ فُؤَادِهِ وَهُوَ اَعْلَمُ فَيَقُوْلُوْنَ يَارَبَّنَا

تَـرَكْنَاهَا صَابِرَةً عَلَى قَضَائِكَ شَاكِرَةً عَلى نِعْمَتِكَ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى ابْنُوْا لَهَا بَيْتًا مِنْ ذَهَبٍ تَحْتَ عَرْشِ وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الصَّبْرِ وَفِي رِوَايَةٍ بَيْتَ الْحَمْدِ»

(Qāla Rasūlullāh ﷺ: "Idzā māta al-waladu, 'arajatil-malā'ikatu birūhihi ilas-samā', fayaqūlullāhu ta'ālā: Yā malā'ikatī, kaifa taraktum ummatī wa qad akhadztum waladahā wa ṭsamarata fu'ādihā – wahuwa a'lamu – fayaqūlūna: Yā Rabbana, taraknāhā ṣhābiratan 'alā qaḍhā'ika, syākiratan 'alā ni'matika." Fayaqūlullāhu ta'ālā: "Ubnū lahā baitan min dżahabin tahta 'arsyī wasammūhu Bait aṣ-Ṣhabr." Wa fī riwāyatin: "Bait al-Ḥamd").

Maksudnya: Sabda Rasulullah ﷺ, apabila mati satu anak, naiklah malaikat membawa ruhnya ke langit. Lalu Allah berfirman: "Hai malaikat-malaikat-Ku, bagaimana kau tinggalkan hamba-Ku perempuan? Dan kamu sudah mengambil anaknya dan buah hatinya". Padahal Allah lebih mengetahuinya. Maka menjawab semua malaikat: "Hai Tuhan kami, kami tinggalkan dia bersabar atas kehendak-Mu, dan dia bersyukur atas segala nikmat-Mu." Maka Allah berfirman: "Hendaklah kamu bikinkan dia satu rumah dari emas di bawah Arsy-Ku, dan namakanlah rumah itu "Bait aṣ-Ṣhabri" (rumah orang bersabar)." Dan menurut satu riwayat namanya: "Bait al-Ḥamdi" (rumah orang yang dapat pujian).

Nah ngeno bele' pahalana dengan nina mama sa' sabar sebab mate anak. Apa makna sabar sino? O, makna sabar sino ye tahan endeq keluh kesah. Endeq bejanjam nyelong; macem ongkatne muni; macem unine beruni sebab mate anak. Ye tahan sabar; inget sama Allah. Ite yat mate. Selapu' ya' mate. Araq bejulu, araq murian. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Ite tepiya' si' Allah, ite ya' tole'ang si' Allah. Ngeno ongkatne. Meno unine beruni. Tahen endeq ngamuk-ngasa. Tahan endeq bekuwih karoh. Nah, ye aran sabar. Nah, ye aran tahan. Macem sino sa' mau' pahala beleq tesadangang bale

bawa' 'arsy aran "Bait aṣ-Ṣhabri", sopo' riwayat aran "Bait al-Ḥamdi".

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنَا بِطَاعَتِكَ مَشْغُوْلِيْنَ وَاِذَا تَوَفَّيْتَنَا فَتَوَفَّنَا غَيْرَ مَفْتُوْنِيْنَ وَلَا مَخْذُوْلِيْنَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. آمِيْنَ

Allāhumma ij'alnā bi-ṭhā'atika masyghūlīn, wa idzā tawaffaitanā fatawaffanā ghaira maftūnīn wa lā makhdzūlīn, bi-rahmatika yā Arhamar-Rāhimīn. Āmīn.

[Artinya: "Ya Allah, jadikanlah kami orang-orang yang sibuk dalam ketaatan kepada-Mu. Dan apabila Engkau mewafatkan kami, wafatkanlah kami dalam keadaan tidak terfitnah dan tidak hina. Dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Āmīn."]

Nasihat Sayyidinā ‘Umar ra.

من مواعظ سيدنا عمر و كلماته

Min mawāʿiẓi Sayyidinā ʿUmar wa kalimātih.

Artinya: Dari petuah dan kata-kata Sayyidina ‘Umar.

قَالَ سَيِّدُنَا عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عِزُّ الدُّنْيَا بِالْمَالِ وَ عِزُّ الْآخِرَةِ بِصَالِحِ الْأَعْمَالِ

*Q*āla Sayyidunā ʿUmaru ibnu al-Khaṭṭābi raḍiya-llāhu ʿanhu: ʿIzzud-dunyā bil-māli wa ʿizzul-ākhirati biṣ-ṣhālihi al-aʿmāli”[3].

Artinya: Kata Sayyidina Umar bin al-Khaṭṭāb raḍiyallāhu ʿanhu: “Kemuliaan dunia ialah dengan kekayaan, dan kemuliaan akhirat adalah dengan amal saleh”.

Penjelasannya: Betul-betul di dunia yang sangat disegani orang, dan dihormati orang, dan sangat disanjung, dan sangat ditaati, ialah orang-orang yang kaya raya. Sak lowe’ harte benden. Lowe’ sawah ladang, lowe’ montor dokar. Lowe’ perahu sampan. Lowe’ pabrik gudang. Nah, ye sa’ te pandang aget lalo’; bahagie lalo’; senang lalo’; molah lalo’; untung lalo’. Apalagi ye tao rowah sekedik-kedik; besedeqah sekedik-kedik. Māsyāʾ Allāh. Kisut berembe selapu’ dengan; soyor berembe dengan lowe’? Daka’na ye endeq ola’ sembahyang, endeq ola’ puasa, endeq ola’ bejekat.

---

[3] Maqalah keempat dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad karya Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi al-Bantani

Apalagi ye tao ngaji, pacu sembayang puasa, selapu' dengan demen ye. Koceq bele', toaq oda', selapu' ngiring doang. Takut waktu jeleng ndara' bebing berutang. Ndara' sadu' ite berutang.

Nah ngeno, betul-betul sangat berharga orang kaya dalam dunia. Dengan kekayaannya jamin apa saja. Tidak ambil pusing. Ngeno care mangkin. Manusie mangkin uwah lowe' lalo' kisot ojok duniye; berat ojok duniye. Mara' unin dengan nani. Apa unin dengan nani? Coba' julu'.

O, bagus. Unin dengan nani. Ongkat dengan neka'; pokok sugih, pokok molah, pokok seneng; jangan ambil pusing. Sak nani sak nani, sak era' sak era'. Kadung masih bajang-bajang, kendeq khawatir. Kadung masih irup, kendeq parap. Ye sak tersebut dalam Qur'an:

... وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُوْنَ

"Wa hum ʿani al-ākhirati hum ghāfilūn[4]"

Selapu' macem sa' beruni baru'; macem sa' lupa' akherat; lupa' seneng sa' era'. Mule tettu uwah banyak lupa'. Tepat mara' unin sebuah sya'ir:

رَاَيْتُ النَّاسَ قَدْ مَالُوْا ... اِلَى مَنْ عِنْدَهُ مَالٌ

Ra'aytu an-nāsa qad mālū ... ilā man 'indahū mālu

Aku lihat kebanyakan orang condong ... kepada orang yang punya harta benda

[4] QS. Ar-Rum: 7

رَأَيْتُ النَّاسَ مُنْفَضَّةْ ... اِلَى مَنْ عِنْدَهُ فِضَّةْ

Ra'aytu an-nāsa munfaḍḍhah ... ilā man 'indahū fiḍḍhah

Aku lihat kebanyakan orang bercerai-berai kesana kemari ... kepada orang yang punya perak

رَأَيْتُ النَّاسَ قَدْ ذَهَبُوْا ... اِلَى مَنْ عِنْدَهُ ذَهَبُ

Ra'aytu an-nāsa qad dzahabū ... ilā man 'indahū dzahab

Aku lihat orang berjalan-berjalan ... kepada orang yang punya emas

Kesimpulannya: manusia nani ndara' lain tepeta; ndara' lain teboya'; ndara' lain telai'; ndara' lain tetepanen; ndara' lain tekunjungi; balen dowe – balen kepeng – balen perak. Coba' dengan miskin jari sugih, selapu' dengan demen. Mangkin tiyang nunasang; endeq bagus sugih no ato endeq kanggo? Ooh bagus-bagus. Sugih seno bagus lalo'; kanggo lalo'. Lowe' sahabat Nabi sa' sugih; lowe' tabi'in-tabi'in sa' sugih; lowe' ulama'-ulama' sa' sugih. Tapi kesugihan-kesugihan selapu' nike jalan sa' solah; jalan sa' halal - sa' halal; cara sa' bagus – sa' bagus; menurut perintah Allah dan Rasul. Malik care mereka sugih selalu bersyukur kepada Allah. Manik Allah:

...وَاشْكُرُوْا نِعْمَتَ اللهِ ...

.. wasykurū ni'matallāhi ... [5]

[5] QS. An-Nahl: 114

Hendaklah kamu bersyukur. Bersyukur si' ni'mat Tuhan atasmu sa' julu-julu. Lamun sugih selalu bersyukur.

Ape aran syukur no? Tiyang nunasang. Lamun mangkin sugih, terus tanggap wayang gandrung aden rate mau' seneng gembira pada moye, sino endeq aran syukur masih? Ooh bagus-bagus. Aran syukur sino guna'ang ape-ape nikmat Tuhan ojok barang sa' tekayunang si' Tuhan; ye aran syukur. Misal, mangkin ite bedowe kacamata, lamun ye mele baca buku terus kadu kacamata sino, nah ye aran syukur. Misal malik, ite bedowe tunjang. Ite toaq lalo'. Lamun ken leka', kadu tunjang sino. Nah, ye aran syukur. Ite bedowe kepeng benang sugih, kadu ojok fakir miskin, kadu ojok masjid, kadu ojok madrasah — nah ye aran syukur, tekayunang si' Tuhan. Lamun nanggep wayang gandrung aden mau' seneng batur lowe' jari niat. Nah, nde' ye aran syukur — ye aran maksiat; endeq tekayunang si' Tuhan; ye demenangne si' setan. Mara' basen ulama'[6]:

«نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحِ لِلرَّجُلِ الصَّالِحِ»

Ni'mal mālu al-ṣhālihi lir-rajuli al-ṣhālihi

"Sebaik-baik harta benda sa' bagus, le' manusie sa' mule bagus". Karena ia menggunakan harta benda pada tempat yang baik: wakaf masjid, madrasah, mushalla, dan sebagainya.

---

[6] Lihat Kitab Ta'lim al- Muta'allim Thariq at-Ta'allum li az-Zarnuji (1/44). Dikutip dari hadits riwayat Imam Ahmad dalam Musnad-nya No. 17835 (4/202) dan riwayat Imam al-Hakim No. 130 (2/3)

Tiyang nunasang nani ma'na sak aran saleh no. Endeq sak nunduk-nunduk lampa' aran saleh? Atau sak tetep kadu terompe lamun lampa' ye aran saleh? Oooh, bagus-bagus. Saleh sino bahasa Arab. Coba' sebut julu baris dua: ṣhālihun – ṣhālihan – ṣhālihin. Artinya: patut; bagus; endeq cacat. Nah, ye ma'na saleh. Sak berembe aran patut; aran bagus? Tiyang nunasang malik. Oo, bagus. Sak aran patut no patut dalam pandangan agama Islam. Endeq sala' dalam hukum Islam. Nah, ye aran patut; aran bagus. Lamun nunduk lampa' ye aran nunduk; mu'ku' sakit belong ini' laun. Atau sak beterompe lampa'; ye kebiasaan niye endeq biase kadu sepatu sandal. Endeq ape ye aran saleh. Sak saleh manusie pacu. Manusie tao ngaji ato manusie demen ngaji; tentu ye sangat pelihara' diri'; jaga diri' le' segale barang sak endeq onya'; barang sak endeq kanggo; barang sak telarang si' agame. Ye sangat teliti, ye sangat apik, ye sangat inget ele' hukum-hukum agama.

Seperti sabda Nabi ﷺ:

«رَدُّ دَانِقٍ مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِيْنَ حَجَّةٍ» – رواه ابن عمر

Raddū dāniqin min ghayri hillihi afḍhalu min sab'īna hajjatin – Rawāhu Ibn 'Umar.

Artinya: "Tolak uang satu daniq yang tidak halal lebih banyak pahala daripada ibadah haji tujuh puluh kali haji". (Riwayat Ibnu Umar)

Nah, coba' pada pikir makna hadis sa' baru' bagus-bagus. Tiyang nunasang, ape arti daniq nike? Oo, bagus-bagus. Daniq nike kurang lebih seperenem dirham, kepeng perak zaman dulu, zaman Nabi; zaman sahabat. Lamun beli bateq, tempes bau kayu' kode'-kode' le' gawah; mau' aji se-dirham. Coba' berembe kebele' pahale

dengan sak apik pete rezeki halal. Adin sa' monyan halal bae mun demen daka'na sekedik. Endeq perlu lowe'; endeq perlu banyak; tetapi yang perlu (halālun – halālan – halālin); daka'na kedi'.

Meno dengan sak mule tetu kuat iman, kuat Islam. Lamun uwah monyan barang haram, arak satus rupiah doang terus tolakang ojok epena. Ye mau' maling; ato mau' begal; ato ape ja' sak haram no. Lowe'an pahala dari ʿibadah haji tujuh puluh haji. Coba' malik lamun dua ratus mun tulakang. Dua kali tujuh puluh haji. Lamun seribu mun tulakang? Silak endeq besuh si' pahale haji? Māsyāʾ Allāh, lowe' gati pahalanya. Kalah pahala turis ojok Mekkah. Malahan sebahagian turis banyak bekuris. Dowe bande jadi habis. Senina anak jari nangis; bilang lawang lain ngemis. Silak solah lalo' sa' meni atau berembe? Side pada jawab mesa'-mesa'.

Nguwaṭang hadīs sak baru', manik Nabi ﷺ:

«دِرْهَمُ الرِّبَا يَأْكُلُهُ الرَّجُلُ وَهُوَ يَعْلَمُ اَشَدُّ مِنْ سِتٍّ وَثَلَاثِيْنَ زَنِيَّةٍ»

«Dirhamu al-ribā ya'kuluhu al-rajulu wa huwa ya'lamu asyaddu min sittin wa tsalātsīna zaniyyatin»[7]

Artinya: "Sengaja makan uang riba satu dirham lebih besar dosanya daripada dosa zina tiga puluh enam kali".

Coba' adeng-adeng pade pikir ma'na hadīts sak baru'. Se-dirham doang mut terima (Māshāʾ Allāh), kebele' dosen mara' be-zina tiga

[7] Lihat Kitab Durrat al-Nashihin, al-Majlis as-Sabi' fi Dzammi Akli a-Riba, hal. 28. Hadits serupa dengan redaksi berbeda terdapat dalam Kitab Jami' al-Shogier karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi No. 5678

puluh enem kali. Lamun sepuluh dirham, pire kali zina hukum, silak? Malik lamun seribu dirham, pire kali zina hukum, silak? Lamun sejuta dirham, pire kali zina hukum, silak? Sedang berzina sekali doang uwah teparan panas pere'. Manusia panas pere', bahasa Praya. Nunasang, napi maksud panas pere'? Oo, bagus-bagus. Panas: rezeki bekurang, semangkin sulit pemeta'. Pere': hati selalu susah, kurang tenang hati angen. Arak bae isi' susah. Susahan si' dengan jeleng. Nah, menu kejarian dengan berzina sekali doang. Apalagi tetap bertahun-tahun.

«اَلزِّنَا يُوْرِثُ الْفَقْرَ»

Al-zinā yūritsu al-faqra.[8]

Artinya: "Zina no sebab jeleng". Kadang-kadang lowe' duwe bande; lagu' bakhil, kikil, pelit. Jeleng aran masih. Atau amal ʿibadah kurang, pacu kurang, taubat sekat. Jeleng aran masih. Panas pere' aran masih. Yang perlu dicari: rezeki halal.

Mungkin arak sopo' catatan fadhilah dengan tuntun rezeki halal. Sopo' hadits, yaitu:

رُوِيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: « مَنْ اَمْسَى وَهُوَ تَعْبَانٌ مِنْ طَلَبِ الْحَلَالِ لِيَصْرِفَ أَهْلَهُ عَنْ مَسْأَلَةِ النَّاسِ، أَمْسَى مَغْفُوْرًا لَهُ »

Ruwiya 'an Rasūlillāhi ﷺ: «Man amsā wa huwa ta'bānun min ṭhalabi al-halāli liyaṣrifa ahlahu 'an mas'alatin-nāsi, amsā maghfūran lahu».

[8] Hadits Riwayat Abu Hatim sebagaimana dalam al-'Ilal (1/410-411)

Artinya: Riwayat dari Rasulullah ﷺ : “Barangsiapa bersore-sore merasa lelah karena tuntut rezeki halal untuk memelihara ahlinya dari berjalan meminta-minta sama manusia, dia bersore-sore dengan pengampunan dosa dari Allah Ta‘ālā”.

Wajib tuntut rezeki halal … jari sangunta ʿibadah
Pacu-pacu pada tuntut … cāra halal jalan ṣolah
Enda' mûnî poko’ mau’ … poko’ lowe peta endah.
Lawon ante irop susah … di akhirat tempok lelah.
Aduh amaq, aduh inaq … mara’ idap langit bedah.
Sangka’ jaoang rezeki haram … mara’ jao laut segatrah

Sambungan kata Sayyidina Umar ra.: “kemuliaan akhirat dengan amal saleh”. Jelas nike. Amal saleh terlalu banyak macam. Lamun dengan cukup, selapu’ jalan mun tempuh amal saleh. Mana dia banyak hormat; banyak tawadhu’; merendah diri; murah tangan ojoq selapu’ dengan. Kuat ngaji; kuat mengajar. Kuat puasa. Kuat sembahyang. Kuat berzikir dan kuat – kuat – kuat. Nah baru (al-shālih); yang cukup saleh. Yang sempurna saleh. Coba’ dengar sewaktu Nabi Miʿraj ke langit. Apa kata malaikat menyambut Nabi Muhammad? Yaitu katanya: "Marhaban bil-akhi al-ṣhālihi wa al-nabiyyi al-ṣhālih!". Disebut saudara yang salih dan nabi yang salih. Coba’ apa sebab endeq tesebut “bil-akhi al-ʿālimi atau bil-akhi al-faqīhi atau bil-akhi al-ʿārifi” dan sebagainya? Sebab atas lalo’ pangkat sa’ saleh itu. Nama pujian sa’ paling atas; uwah ndaraʾ kancen pada. Sebab ‘alim luwe’. Laguk nde’ saleh. Faqih lowe’,

lagu' nde' saleh. Patut mara' basen Tuan Guru Abdul Hafizh Kediri[9]: "Sa' saleh-saleh zaman nani, ye fasiq zaman julu, Najmuddin!". Saya jawab: "Cocok,Tuan Guru; kalau dibanding zaman julu".

Dan juga kata seorang kyai 'alim saleh bernama Kyai Muhammad Damyāṭī Banten[10]. Pernah menginap satu malam di rumah saya pada tahun 1962 M. Kata beliau: "'Ulama' dulu dengan 'ulama' sekarang jauh bedanya:

عُلَمَائُهُمْ قُلُوْبُهُمْ مَمْلُوْئَةٌ بِالْأَنْوَارِ وَالْأَسْرَارِ وَالْمَعَارِفِ؛ عُلَمَائُنَا قُلُوْبُهُمْ مَمْلُوْئَةٌ بِالْخَنَازِيْرِ وَالْكِلَابِ

"Ulamā'uhum qulūbuhum mamlu'atun bil-anwār wa al-asrār wa al-ma'ārif; 'ulamā'unā qulūbuhum mamlu'atun bil-khanāzīr wa al-kilāb."

Ulama' dulu hatinya penuh dengan anwar [cahaya-cahaya], asror [rahasia-rahasia], ma'arif [ma'rifat-ma'rifat]; ingat kepada Tuhan saja. 'Ulamā' kita hatinya penuh dengan khanazir [babi] dan kilāb [anjing]; ingat dunia saja". Beliau seorang kyai yang (ṣhā'im al-dahr)

---

[9] TGH. Abdul Hafizh Sulaiman(1898 – 2 Desember 1983), Pendiri Ponpes Selaparang Kediri dan Anggota Konstituante Republik Indonesia (1955-1959)

[10] Abuya KH. M. Dimyati bin M. Amin al-Bantani (1920 – 3 Oktober 2003). Salah satu karyanya berjudul "Ashlul Qadar" dijadikan salah satu bacaan wirid dalam Wirid Ijtima' Majlis Ta'lim Darul Muhajirin karya TGH. M. Najmuddin Makmun. Beliau terpandang sebagai ulama' yang faqih dan ahli tirakat. Sejak kecil sampai wafatnya senantiasa membawa tasbih kemana-mana, tetap dzikir, berpuasa tiap hari selain 5 hari yang dilarang berpuasa didalamnya. Beliau tidak tidur setiap malamnya kecuali hanya sekedar 10 menit saja. Beliau tetap mengkhatamkan bacaan al-Qur'an pada setiap sholat tarawih yang dijalankannya hingga beliau tidaklah sahur sebelum menamatkan al-Qur'an dalam sholat tarawihnya. Lihat Fakhri Sirajuddin – UIN Syarief Hidayatullah Jakarta (2020).

– puasa terus; (qāʾim al-layl) – tidak tidur waktu malam. Yaitu cara-cara solihin zaman dulu; dan ʿulamaʾ-ʿulamaʾ zaman dahulu. Itulah patut disebut (al-ʿālim al-ṣhālih). Ialah yang besar kemuliaan di akhirat kelak.

اَللّٰهُمَّ وَفِّقْنَا لِعَمَلٍ صَالِحٍ يَبْقَى سَنَاهُ عَلٰى مَمَرِّ الدُّهُوْرِ. آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allāhumma waffiqnā liʿamalin ṣhālihin yabqā sanāhu ʿalā mamarr al-duhūr. Āmīn Yā Rabb al-ʿĀlamīn.

[Artinya: “Ya Allah, berilah kami taufik untuk mengerjakan amal yang salih, yang cahayanya kekal sepanjang zaman. Amin, wahai Tuhan sekalian alam.”]

Nasihat Sayyidinā ʻUtsmān ra

من مواعظ سيدنا عثمان و كلماته

"Min mawāʻiẓhi Sayyidinā ʿUtsmān wa kalimātihi"

Artinya: “Sebagian dari petuah dan kata-kata Sayyidina Utsman".

قَالِ سَيِّدُنَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: هَمُّ الدُّنْيَا ظُلْمَةٌ فِى الْقَلْبِ وَ هَمُّ الْآخِرَةِ نُوْرٌ فِى ٱلْقَلْبِ

Qāla Sayyidunā ʿUtsmān ibn ʿAffān raḍhiyallāhu ʿanhu: Hammud-dunyā ẓhulmatun fī al-qalbi wa hammul-ākhirah nūrun fī al-qalbi).[11]

Artinya: Kata Sayyidina Utsman bin Affan Raḍhīallāhu 'anhu: “Duka cita karena dunia kegelapan dalam hati, dan duka cita karena akhirat cahaya dalam hati”.

Penjelasannya: Bahwa setiap orang yang senantiasa berduka cita, bersedih hati karena soal dunia, misal kematian anak, atau kehilangan kerbau-nya, atau renas pare ele’ bangket, atau rarak dowong, atau ebih si’ begang tikus, atau rusak rumah, atau turun pangkat, atau tidak lulus dalam ujian dalam sekolah, atau burung tangkat jari pegawai, garam sie ende’ jari, ujan turun lebat, motor sering seda, dagangan nde’ laku. Timbul susah hati. Nah, macam seni duka cita karena dunia. Ye jau’ peteng dalam hati.Gelap dalam hati. Peteng dedet terus menerus. Ape ma’ne peteng dalam hati? Tiang nunasang julu’. Bagus, bagus. Peteng dalam hati endeq inget

[11] Maqalah kelima dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad karya Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi al-Bantani

ojok Allah sa' Maha Kuasa, sa' epen kehendak ele' segale-gale, malahan ye sili-sele waktu susah. Nde' inget aran qada' qadar Tuhan. Nde' inget ite manusie tetep diuji oleh Tuhan.

﴿ ...وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً... ﴾

Wa nablūkum bil-sharri wal-khayri fitnatan

"Kami uji kamu sehabis-habis ujian, dengan keburukan dan kebaikan." [QS. Al-Anbiya: 35].

Apa maksudne? O, maksudnya begini. Tiap-tiap dengan mau'; kesenengan; sugih, molah, sehat, gagah-- ujian dari Tuhan: apa syukur atau tidak. Tiap-tiap dengan mau' kesusahan; miskin, jeleng, atau sakit dingin-- ujian dari Tuhan: sabar atau nde'?

Jari, ye makna "Peteng Hati". Tidak inget ojok Tuhan. Maklum sifat peteng. Coba' waktu sangat peteng tengah malam; takut lampa', lawun jatuh; sebab ndara' terang; ndara' pedas; ndara' nyata; selapu' saru.

Peteng hati banyak sala' … segala kelampan jarang kena'
Sebab nike wajib pelihara' … apik-apik pada leka'
Lamun susah karna nie ... sebut "Allah" banyak-banyak
Agar cepat hilang susah ... itu nama qadar qaḍā'

(Yā aulādī) – Hai semua anakku. Coba' apal ini syair dan perhatikan maksud-maksudnya.

يَامَن بِدُنياهُ اِشتَغَل ... قَدْ غَرَّهُ طُوْلُ الأَمَل

[1] Yā man bi-dunyāhu isytaghal … Qad gharrāhu ṭhūlul-amal

اَوَلَمْ يَزَلْ فِي غَفْلَةٍ ... حَتَّى دَنَا مِنْهُ ٱلاَجَل

[2] A-wa-lam yazal fī ghaflatin … hattā danā min-hul-ajal

الَموتُ يَأتي بَغتَةً ... وَالْقَبْرُ صُنْدُوقُ الْعَمَل

[3] al-mawtu ya'tī baghtatan … wal-qabru ṣhundūqul-'amal

اِصْبِرْ عَلَى اَهْوَالِهَا ... لَا مَوْتَ اِلَّا بِالْاَجَلِ

[4] Iṣhbir 'alā ahwālihā … lā mauta illā bil-ajali

Artinya:

[1] Hai orang yang bimbang dengan dunia, sesungguhnya ia telah tertipu daya oleh panjang cita-cita. Nunasang napi maksud panjang cita-cita? Oh, bagus-bagus. Terlalu panjang cita-cita; terlalu banyak cita-cita. Selesai bikin ini terus ini. Dan selesai ini lagi ini. Dan selesai ini lagi ini. Demikianlah selanjutnya. Biasane lamun uwah tertipu dangan panjang cita-cita endeqna mele aru tobat. Endeqna mele aru sembahyang atau berlajar ngaji karena ye bimbang dengan dunia. Ye repot dengan pegawean-pegawean. Lema' pacu, lema' puasa, lema' tobat. Ngeno doang ongkatna. Mara' manik Tuhan: "Yahsabu anna mālahu akhladah".[12] Dia mengira akan membuat dia kekal hidup. Dia mengira akan panjang umur sebab harta-nya. Akan panjang umur sebab pangkat-nya. Masih jao' mati dalam perasaannya.

[2] Apa tidak tetap lupa dan lengah hingga hampir mati. Ngeno biasanya sa' lupa akhirat. Sampe toa' bongkok; ato pute' bulu baok semet masih lupa' bae.

[12] QS. Al-Hamazah : 3

[3] Mati datang sacara mendadak. Masuk kubur, dia tahu segala amal. Dalam lupa', selong- selong mati. Enden uwah pacu beramal ibadah. Setelah dalam kubur terbongkar segala pekerjaan dalam dunia.

[4] Hendaklah bersabar, tahan uji dari segala kesusahan dunia. Dan mati sudah punya waktu yang tertentu bagi manusia semuanya. Lamun arak sopo' musibah, hendaklah becat-becat inget sabar. Mula sifat erup dalam dunia: susah senang – suka duka – peteng menah.

Dan sambungan kata Sayyidina 'Utsmān: "Duka cita karena akhirat cahaya dalam hati". Ini lawanan daripada yang terdahulu, yaitu duka cita karena dunia kegelapan dalam hati. Apa maknana duka cita karena akhirat cahaya dalam hati?

Oh, bagus-bagus. Maknana: manusia sa' ingat diri' ya' mate terus beramal shalih; malik pikirang keadaan kubur; pikirang haru-hara kiamat; pikirang lewat Ṣiroṭh al-Mustaqīm dan lain-lain. Ye aran susah karena akhirat. Terus jadi terang hatinya. Mele tobat; mele ngaji; mele sembahyang; mele macem-macem sa' solah-solah. Ye aran terang hati, endeq peteng hati. Lamun peteng hati endeq inget mati; endeq inget sa' erak-erak.

Kuat-kuat inget mate ... inget kubur sangat sepi
Eda' lupa' ele' kubur ... selapu' dengan akan sampe
Inget kubur terang hati ... lupa kubur masuk api
Sangka' ngeno angkon dengan ... turut dengan jari jampi

Coba' pade perhatiang manik Nabi dalam hadis qudsi:

« يَاعِيْسَى كَمْ مِنْ وَجْهٍ صَبِيْحٍ وَبَدَنٍ صَحِيْحٍ وَلِسَانٍ فَصِيْحٍ غَدًا بَيْنَ اَطْبَاقِ النِّيْرَانِ يَصِيْحُ»

"Yā ‘Īsā kam min wajhin ṣhabīhin wa badanin ṣhahīhin wa lisānin faṣhīhin, ghadan baina aṭhbāqin-nīrāni yaṣīhu". [13]

“Hai Isa, banyak orang yang cantik mukanya; segar badannya; cakap lidahnya; teriak keras di tengah-tengah lapisan neraka yang panas”.

Adeng-adeng entan pikirang makna hadis seni, adit bagus gati paham. Padahal manusie sa’ teriak tesebut baru’ no ingesna luar biasa; gagah ganteng badannya luar biasa cakap; tao bicara kuasai segala bahasa. Luar biasa. Dakaq ngeno. Sakit lalo’ dalam api neraka. Jadi, apa faedahnya enges gagah cakap sino? Oh, faedahnya di dunia doang; tedemen si’ dengan luwe’. Ele’ kubur ja’ eda’. Eda’! Nunasang napi doang sa’ ber-faedah ele’ kubur? Atau berfaedah ele’ akherat era’? Oh, bagus-bagus. Ndara’ lain teken; amal saleh doang. Amal saleh doang.

(Yā dzurriyyātī) hendaklah banyak-banyak dan sering-sering baca keterangan ahwāl yawmi al-qiyāmah dan keterangan-keterangan sakaratul maut dan ‘azab kubur. Adit tetap dalam hati “hammul ākhirah”. Marā’ keterangan sa’ uwah liwat: “wa hammul ākhirah nūrun fī al-qalbi[14]”. Sangka’ nani aku catat sekedi’ doang. Sekedar

[13] Lihat Kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits bisyarhi Lubab- al-Hadits, karya Syaikh Nawawi al-Bantani al-Jawi

[14] Maksudnya : Duka cita karena akhirat cahaya dalam hati

hajat; (ahwālu yawmi al-qiyāmati[15]). Agar cocok nama ini buku; buku catatan jadi peringatan.

Maka tersebut dalam kitab hadis:

فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى يَا اِسْرَافِيْلُ انْفُخْ فِي الصُّوْرِ فَأَحْيِ بِإِذْنِي اَهْل القُبُور فَمِنْهُمْ اَهْلُ الْفَرحِ وَالسُّرُوْرِ وَمِنْهُمْ اَهْلُ الْوَيْلِ وَالثُّبُوْرِ

(Fayaqūlu Allāhu Ta'ālā: Yā Isrāfīl, unfukh fī aṣ-ṣūr, fa-ahyi bi-idhnī ahl al-qubūr, faminhum ahlul-farhi was-surūr, wa minhum ahlul-wayli wath-thubūr).

Artinya: Maka firman Allah Ta'ālā: "Hai Israfil, tiuplah pada terompet; maka Aku akan hidupkan dengan izin-Ku orang-orang dalam kubur". Maka sebahagian mereka mendapat dapat senang-senang dan sebagiannya dapat duka cita dan susah. Setelah itu, kembalilah semua roh-roh kepada jasadnya. Sa'uwah senu diperintah malaikat Jibrīl memanggil untuk hadir di padang Mahsyar. Baru diperintah Jibrīl kepada Mālik:

فَيَقُوْلُ لَهُ يَا مَالِك اَمَرَكَ اللّٰهُ اَنْ تَحْضُرَ جَهَنَّم

(Fayaqūlu lahu: Yā Mālik, amarakallāhu an taḥḍura jahannam).

Maka ia berkata: "Hai Mālik, engkau diperintah oleh Allah hadirkan Jahannam di padang Mahsyar."

ثُمَّ يصِيْحُ مَالِك بِالنَّارِ صيْحَةً هَائِلَةً فَتَقُوْمُ النَّارُ عَلى قَوَائِمِهَا وَلَهَا قَوَائِمٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ طوالٌ

[15] Maksudnya: keadaan hari kiamat

(Tsumma yaṣhīhu Māliku bin-nār ṣhaihatan hā'ilah, fataqūmu an-nāru 'alā qawā'imihā, walahā qawā'imun ghilāẓhun syidādun ṭhiwālun).

Kemudian berteriak Mālik dengan api neraka Jahannam, sebagai teriak yang mengejutkan, menakutkan. Maka berdirilah neraka Jahannam atas kaki-kakinya, dan baginya kaki tebal, keras, panjang.

ثُمَّ تَزْفِرُ زَفْرَةً شَدِيْدَةً فَلاَ تَبْقى عَيْنٌ عَنْ اَعْيُنِ الْخَلاَئِقِ اِلَّا قَطَرَتْ مِنَ الدُّمُوْعِ

Tsumma tazfiru zafratan shadīdatan fa-lā tabqā 'aynun 'an 'ayūn al-khalā'iqi illā qaṭarat min al-dumū'i.

Kemudian terdengar suara nyala api akan sebagai suara yang keras sekali, tidak ada mata daripada mata segala makhluk di padang Mahsyar itu melainkan mengalir air matanya menangis.

عَنْ اَعْيُنِ الْخَلاَئِقِ

('An 'ayūni al-khalā'iqi)

Dari segala mata makhluk-makhluk itu; rata – bukan manusia saja nama makhluk; semua makhluk hamba Allah; jin, binatang, batu, kayu; ndarā endeq takut. Ndarā' bae yā' endeq takut lalo'. Bukan takut-takut doang. Tetapi semua menangis karena terlalu susah. Bukan nangis-nangis doang mara' dalem dunie; – nangis air mata jama'- jama'–, lagu' keluar darah dari air matana. Coba' ngumbe pada pikirang.

فَيَبْكُوْنَ لِلنَّاسِ الدِّمَاءَ

(Fayabkūna lin-nāsi al-dimā'a)

Maka menangislah bagi [semuanya dengan] air darah dari matanya.

وَتُشَيِّبُ ٱلوِلْدَانُ وَتَضَعُ الْحَامِلُ

(Wa tushayyibu al-wildānu wa taḍa'u al-hāmilu)

Dan jadi putih bulu anak-anak, dan melahirkan anak orang perempuan.

وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَاهُمْ بِسُكَارَى

(Wa tarā al-nāsa sukārā wa mā hum bi sukārā).

Dan kamu lihat manusia semuanya seperti orang-orang mabuk, dan bukan mereka mabuk.

وَلٰكِنْ عَذَابُ اللهِ شَدِيْدٌ

(Walākin 'adzābulllāhi syadīdun).

Tetapi azab Allah itu amat pedih.

(Sambungan mara' keterangan sa' baru').

قَالَ فَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى اِبْرَاهِيْمُ الْخَلِيْلُ عليه الصلاة والسلام فَيَتَعَلَّقَ بِسَافِ الْعَرْشِ وَيُنَادِى اِلهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَا اَنَا خَلِيْلُكَ اِبْرَاهِيْمِ اِرْحَمِ الْيَوْمَ شَيْبِي

Qāla: Fa-awwalu man yud'ā Ibrāhīmu al-Khalīl 'alayhiṣ-ṣalātu was-salām fa-yata'allaqu bi-sāfi al-'arsh wa-yunādī: ilāhī wa sayyidī wa maulāyā anā khalīluka Ibrāhīm irhami al-yawma syaybī.

Artinya: Nabi bersabda paling dulu dipanggil di hari kiamat Ibrahim al-Khalil 'alaihiṣ-ṣhalātu was-salām. Maka beliau bergantung di batang 'Arasy, dan memanggil: "Ya Ilahi, ya Sayyidi, ya Maulaya.

Hai Tuhanku, hai Tuhanku, hai Tuhanku ... aku “kholiluka”, Ibrahim. Kasihanilah tua-ku hari ini."

لَا اَسْأَلُكَ اِسْحَقَ وَلَدِي وَلَا اِسْمَاعِيْلَ وَلَا اَسْأَلُكَ اِلَّا نَفْسِي

(Lā as’aluka Ishāqa waladī wa lā Ismā‘īl wa lā as’aluka illā nafsī).

Aku tidak memohon Engkau (untuk) anak-anakku Ishāq dan tidak juga untuk anakku Ismā‘īl; aku tidak memohon Engkau. Hanya untuk selamat diriku sendiri ya Allah.

فَيَقُوْلُ اللّٰهُ تَعَالَى هَلْ رَأَيْتَ خَلِيْلًا يُعَزّبُ خَلِيْلَهُ

(Fayaqūlu Allāhu Ta‘ālā: hal ra’ayta khalīlan yu‘aẓẓibu khalīlah?).

Maka lalu firman Tuhan Allah: "Adakah kamu tahu kekasih menyiksa kekasihnya?".

Coba’ ngumbe maknana sa’ baru’ sino? Oh ngeni, Nabi Ibrāhīm sa’ berpangkat Khalīlullāh, kekasih Allah. Dalam jelo kiāmat sino sangat takut, sangat leger, sangat parap, isi’ hebat huru-hara kiāmat sino luar biasa. Jangke nunas, “Ya Allah, ican kaji rahmat, ican kaji selamat jelu seni ya Allah”. (Lā as’aluka illā nafsī) — ican awak kaji selamat ya Allah. Endeq kaji ya’ nunas aden selamat anak jari kaji, atau aden selamat seninā’ kaji, atau keluarga kaji. Apa lagi umat-umat kaji. (Lā as’aluka illā nafsī) — Aku mohon selamat awak kaji ya Allah. Nah, meno maksud-maksud sa’ baru’ no. Isi’ sangat susah; isi’ sangat hebat jelo seno. Sambungan hadīs sa’ baru no:

ثُمَّ يَأْتِى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَتَعَلَّقَ بِسَاقِ الْعَرْشِ وَيُنَادِى اَنَا كَلِيْمُكَ لا اَسْأَلُكَ اِلَّا نَفْسِي لَا اَسْأَلُكَ اَخِي هَارُوْنَ نَجِّنِى مِنْ هَوْلِ جَهَنَّمَ

(Tsumma ya'tī Mūsā 'alayhis-salām fa-yata'allaqu bi-sāqi al-'arsh wa-yunādī: anā kalīmuka, lā as'aluka illā nafsī, lā as'aluka akhī Hārūn, najjinī min hawli Jahannam).

Kemudian datang Nabi Musā 'alaihis-salām. Maka ia bergantung di batang 'Arsy dan ia memanggil: "Aku Kalīm-Mu[16], ya Allah. Aku tidak mohon Engkau melainkan untuk diriku, ya Allah. Aku tidak memohon Engkau untuk saudaraku Hārun,ya Allah. Selamatkan aku dari hebat Jahannam neraka-Mu ya Allah."

Coba' malik pikirang sa' baru no malik. Marā' permohonan Nabi Musā: (Yā Allāh, lā as'aluka illā nafsī). Tidak aku memohon, hanya memohon untuk keselamatan diriku ya Allah. Endeq ya' tunasang sae-sae, ya Allah: (Illā nafsī) — melainkan untuk diriku sendiri ya Allah. Endeq nunasang untuk keluargaku, untuk saudaraku, untuk umatku: (Illā nafsī) — ya Allah, selamatkan aku daripada neraka Jahannam ya Allah.

Nāh, meno kire-kire maksud-maksud sa' baru'; isi' ape sa' tu? Jangke ndara' te'ingat sai-sai. Ingat diri' doang. Padahal Nabi Musā sopo'-sopo' nabi sa' bepangkat "Kalīmullāh". Isi' luar biasa hebat jelo qiyāmat seno. Ndara' bae kancen ya' mirip-mirip hebat dahsyat jelo qiyāmat; apa lagi macam ita manusia biasa. Manusie sa' banya' dosa; manusie sa' endeq girang puasa. Manusia sa' jamā'-jamā'; manusia sa' endeq uwah beramal ṣāleh biyan lemaq; berpembe bae ya' kābele' ongkat taken nangis era'. (Māsyā' Allāh).

[16] Kalim-Mu, maksudnya orang yang Kau ajak bicara langsung

Mudahan-mudahan tīcan taufīq beramal ṣāleh si' Allah.

Sambungan hadits sa' baru'.

ثُمَّ يَأْتِي عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ بَاكِيًا فَيَتَعَلَّقَ بِسَافِ الْعَرْشِ وَيُنَادِى اِلٰهِي وَسَيِّدِي وَمَوْلَايَا وَ خَالِقِي لَا اَسْأَلُكَ اِلَّا نَفْسِي نَجِّنِي مِنْ هَوْلِ جَهَنَّمَ ثُمَّ يَرْتَفِعُ اْلاَصْوَاتُ بِالصِّيَاحِ وَالْبُكَاءِ

(Tsumma ya'tī 'Īsā 'alayhis-salām bākiyan fayata'allaqa bisāfil-'arsy wa yunādī ilāhī wa sayyidī wa mawlāyā wa khāliqī lā as'aluka illā nafsī, najjinī min hawli jahannama, tsumma yartafi'ul-aṣwātu biṣ-ṣiyāhi wal-bukā').

Kemudian datang Nabi 'Isa 'alayhis-salām menangis; maka bergantung di batang 'Arsy dan ia memanggil: "Hai, Tuhan-ku, hai Tuhan-ku, hai Tuhan-ku! Aku tidak memohon melainkan untuk diriku. Selamatkan aku ya Allah dari hebat Jahannam". Kemudian itu, ramai terus suara-suara teriak dan tangis-tangis. Coba' mangkin pikirang adeng-adeng sa' baru' no. Nabi 'Isa sopo'-sopo' nabi sa' berpangkat "Ruhullāh" datang di padang mahsyar di bawah 'Arsy sambil menangis. Apa sebab ia sampai mennangis padahal ia sopo'-sopo' nabi sa' bele' pangkat di sisi Tuhan Allah? O, karena takut lalo', parāp, leger, karna hebat hari kiamat, dan terlalu keras nyala api Jahannam. Ndara' bae yaq ende' takut sampai-sampai Nabi 'Isa berdoa: "Najjinī min hawli Jahannam" — ican kaji selamat ya Allah dari neraka Jahannam. Padahal ia sedang di bawah 'Arsy, di bawah 'Arsy begampong ele' batangna. Daka' ngeno parāp, takut, leger pacu, isi' hebat suasana sa' ara' ele' jelu qiyāmat no.

Coba' telu anbiya' sa' bele'-bele' pangkat di sisi Tuhan Allah; telu rasul sa' sangat mulia di sisi Tuhan Allah, waktu hadir ele' jelu qiyāmat padang Mahsyar, luar biasa takut, luar biasa terkejut, luar

biasa tenjot, serminang saksiang keadaan sa' ara' ele' qiyāmat no. Silak berembe malik ketenjot, ketaget ite-ite pade. Selapu' tao' kurang; kurang iman, kurang taqwa, kurang sholat, kurang sedekah, kurang segala-gala. Selapu' tao' lowe'; lowe' dosa, lowe' sala', lowe' males, lowe' lelos, lowe' mayus, lowe' nakal, lowe' qaḍā'; qaḍā' puasa – qaḍā' sembahyang – qaḍā' zakat.

Berembe kesakit, berembe bae yaq kesusah, berembe bae kelelah, berembe bae ketaget, berembe bae ketenjot, berembe bae unin nangis, berembe bae kuwih karoh. Sebab nike berajah banyak-banyak tobat, banyak-banyak sholat, banyak-banyak sedekah dan amal saleh.

Mudah-mudahan tican taufiq tao beramal saleh dengan kemurahan Tuhan Rabbul-'Ālamīn.

Wa huwa waliyyu at-tawfīq. – Dan Dia-lah sang pemilik taufik.

Nasihat Sayyidinā ‘Alī kw

من مواعظ سيدنا علي و كلماته

﴿Min mawā‘iẓi Sayyidinā ‘Alī wa kalimātihi﴾

Artinya: “Dari petuah dan kata-kata Sayyidina Ali"

قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيُّ بْنُ اَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ: مَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتِ الْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ وَمَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتِ النَّارُ فِي طَلَبِهِ

(Qāla Sayyidunā ‘Alīyyubnu Abī Ṭhālibin karramallāhu wajhahu: man kāna fī ṭhalabi al-‘ilmi kānati al-jannatu fī ṭhalabih, wa man kāna fī ṭhalabi al-ma‘ṣiyah kānati an-nāru fī ṭhalabih).[17]

Artinya: Kata Sayyidina ‘Ali karramallāhu wajhah: “Siapa ada dalam menuntut ilmu, adalah surga menuntutnya. Siapa ada dalam menuntut dosa, adalah neraka menuntutnya”.

Penjelasannya. Seorang yang sedang menuntut ilmu, sedang dituntut oleh surga. Niki sopo’-sopo’ dalil fadhilah kelebihan nuntut ilmu. (Masya’ Allah); dengan sa’ sedang ngaji dituntut; sedang tepeta; si’ surga; sedang tekalik si’ surga. Tiyang nunasang; tanda napi nike sa’ tepanggil si’ surga? Oo bagus-bagus. Sopo’-sopo’ tande dengan tesayang si’ surga. Ye bale-ne; ye lai’ne ken tulaq. Maraq misal dengan tesayang si’ inaq-ne. Endeq cemoh tepanggil si’ surga side? Cemoh lalo’. Patut dengan demen nuntut ilmu. Waktu panas

[17] Maqalah keenam dalam Kitab Nashoihul ‘Ibad karya Syaikh Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi al-Bantani

lampaq terus. Endeq bepayung; endeq bemontor; endeq bedokar. Maraq manik Nabi kelebihan ngaji:

« اَلْغُدُوُّ وَالرَّوَاحُ فِي تَعَلُّمِ الدِّيْنِ خَيْرٌ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنَ ٱلْجِهَادِ فِي سَبِيْلِهِ»

"Al-ghuduwwu war-rawāhu fī taʿallumiddīn khayrun ʿindallāhi taʿālā minal-jihādi fī sabīlihi."

Artinya: “Berjalan pagi dan berjalan sore untuk menuntut ilmu agama, lebih baik di sisi Allah daripada perang di jalan Allah”.

Lowe’an pahalen si’ dengan perang sabil. Maraq sabda Nabi endah: "Man intaqala yataʿallamu ʿilman ghufira lahu qabla an yakhtuwwā." Artinya: “Siapa yang melangkahkan kaki belajar ilmu, diampuni dosanya sebelum melangkah kakinya”. Endeq man mulai lempaq uwah tampunang dosanya si’ Allah; tanda apa no? Endeq tanda bele’ lalo’ pahalane? (Masya’ Allah). Kedemen yaq lalo ngaji. Lamun perang sabil no sulit; susah; leger; parap; tunah irup. Lagu’ pahale ngaji atasan ye si’ lawan. Tiyang nunasang, napi sebab banyak endeq demen ngaji separo batur padahal rapet tao’ pengajian? Ow, bagus-bagus. Dengan sa’ endeq demen ngaji no sebab endeq taon kelebihan nuntut ilmu. Maraq basen ʿulamāʾ: "Al-kasalu min qillati-t-taʾammuli fī manāqibil-ʿilmi wa faḍāʾilih". Malas mengaji sebab kurang faham, kurang perhatian pada kelebihan ilmu agama. Ye sebab endeq girang ngaji; endeq demen nuntut ilmu. Ini satu hadits coba’ pade perhatiang bagus-bagus. Sabda Nabi ﷺ: "Man taʿallama bāban minal-ʿilmi li-taʿlīmin-nāsi uʿṭhiya lahu tsawābu sabʿīna nabiyyan". Artinya: “Siapa belajar satu bab ilmu untuk diajar kepada orang, diberi pahala seperti pahala tujuh puluh Nabi”. Coba’ ngumbe bele’ pahalana seni atau endeq? Ow tutuq bele’ pahale; sopo’ Nabi bae (Masya’ Allah), apa lagi sepuluh. Apa lagi

tujuh puluh malik. Ah, kedemen yaqʿalim. Berembi entan aden ini' ʿalim? ʿAlim no mulie lalo'. Sekat lalo'. Maraq keterangan dalam kitab[18]:

قَالَ سَيِّدُنَا عَلِيٌّ: اَلنَّظَرُ اِلَى وَجْهِ الْعَالِمِ عِبَادَةٌ وَنُوْرٌ فِي النَّظَرِ وَنُوْرٌ فِي الْقَلْبِ فَإِذَا جَلَسَ الْعَالِمُ لِلْعِلْمِ كَانَ بِكُلِّ مَسْئَلَةٍ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَلِلْعَامِلِ بِهَا مِثْلُ ذٰلِكَ

"Qāla Sayyidunā ʿAlī: an-naẓharu ilā wajhil-ʿālimi ʿibādatun wa nūrun fī-n-naẓar wa nūrun fī-l-qalb fa idzā jalasal-ʿālimu lil-ʿilmi kāna bi-kulli masʾalatin qaṣrun fī-l-jannah wa lil-ʿāmili bihā mitslu dzālika".

Artinya: Kata Sayyidina Ali: "Memandang wajah orang ʿālim adalah ibadah dan cahaya pada mata serta cahaya pada hati; bila duduk si ʿālim untuk mengajar ilmu, adalah dalam satu masalah: satu istana dalam surga, dan bagi yang mengamal demikian pula". Coba' dengar, memandang orang ʿālim dengan hormat sudah pahala; lain pahala mengajar si ʿālim; sopo' mas'alah sopo' istana. Masya' Allah. Kesugih dengan ʿālim si' istana eraq; uwah pire mas'alah bilang jelo tetep ngajahang. Maraq Maulanasyaikh Pancor. Betul-betul ʿālim ʿulamāʾ. Maulanasyaikh Muhammad Yāsīn di Mekkah betul-betul ʿālim ʿulamāʾ dan banyak yang lain-lain.

Tiyang melet laloq bae jari dengan ʿālim lagu endeq man bae arak nasib. Tiyang sebut mangkin niki jari peringatan. Patut yaq tican jari ʿālim ʿulamāʾ; mula eleq ibu-bapak uwah lain cara-cara terhadap dengan sa' mulia-mulia. Maraq Maulana Syaikh Pancor. Teserah bace Qur'an leq Tuan Guru Syaraf barat Masjid Pancor. Waktu

[18] Kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits fi Syarhi Lubab al-Hadits (1/19), Jami' al-Kutub al-Islamiyah

teserah ngaji jau' pare sepuluh jaran jari taoq; serte kopi; gula; miyak gas secukupan. Berarti pare berjumlah siloq pare cara bahasa Praya. Niki endeq man tamat Qur'an baru mulai teserah ngaji doang. Patut yaq pelo do'a Guru; berkat do'a Guru tican jari ʿulamāʾ. Inget niki, engkah tiyang benga'. Dakaq ngeno, arak dengan carane sa' lain-lainan; dait side pade [?]; lamun tiyang ndara' dait tiyang. Hanya beliau doang.

Maulana Syaikh Muhammad Yasin abahne luar biasa saleh; sehingga Syaikh Yasin benga' heran. Sebab abahne bulan puasa Ramaḍān litu-lete kerja ʿumrah ojok Tanʿīm, serta tidak putus lidahnya menyebut "Qul huwallāhu ahad". Kadang-kadang didengar oleh orang disamping, "Qul huwallāhu ahad". Inget niki, patut tebeng si' Tuhan jari ʿalim ʿulamāʾ. Engkah tiyang heran, mula iya banyak ʿamal ṣālih dari ibu'-bapa'ne. Niki yang biasa-biasa kejadian.

Tambahan mengenai menuntut ilmu:

اَلْعِلْمُ لَا يَنْفَعُ عِنْدَ الْكَذَّابِ وَكَذَا الدِّيْنُ لَا يَنْفَعُ عِنْدَ الْكَذَّابِ

(Qāla al-ʿĀrifu billāh al-Sayyid ʿAbdul Qādir Balfaqīh Mālang: al-ʿilmu lā yanfaʿu ʿinda al-kaḏḏzāb wa kaḏzā al-dīn lā yanfaʿu ʿinda al-kaḏḏzāb).

Kata seorang ʿārif billāh Sayyid ʿAbdul Qādir Balfaqīh Malang[19]: "Ilmu itu tidak bermanfaat pada orang-orang pendusta. Demikian pula agama tidak berguna pada orang-orang pendusta". Nunasang napī makna tidak bermanfaat?. Oh, bagus-bagus. Nānī lamun sopo'

[19] Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Balfaqih al-'Alawi (w. 1962), pendiri Ma'had Darul Hadits al-Fiqhiyah Madrasah Mu'allimin al-Islamiyah al-'Ulya Malang

dengan ʿālim berilmu. Lagu' ye seneng berugung. Girang lekak. Enden ini' bermanfaat ʿilmune senu. Ye ende' pacu kejarian. Bayo' kelampan; lenge' kelakuan. Sebab berugung no ṣifat-ṣifat telaknat si' Tuhan:

﴿ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ... ﴾

La'natallāhi 'alā al-kāzibīn. Allāh melaknat orang-orang dusta.

Nunasang napī makna jao' dari rahmat Tuhan?" Oh, bagus-bagus. Makna jao' dari rahmat Tuhan ye ende' tame surga:

﴿ ...وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا... ﴾

Wa jannātun tajrī min tahtihā. Dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Mālik keterangan Sayyid ʿAbdul Qādir Balfaqīh Malang:

يَا اَوْلَادِي ، وَجِّهُوْا هِمَمَكُمْ فِي الْعِلْمِ؛ كُنْتُ فِي اَيَّامٍ طَلَبْتُ الْعِلْمَ ، تَرَكْتُ الْاَصْحَابَ وَالْاِخْوَانَ حَتَّى الْاَقَارِبَ

(Yā aulādī, wajjihū himamakum fī al-ʿilm; kuntu fī ayyāmin ṭhalabtu al-ʿilma, taraktu al-aṣhāba wa al-ikhwāna hattā al-aqāriba).

Artinya: "Hai anak-anak semuanya, satukanlah himmah-mu pada menuntut ilmu. Adalah aku, waktu menuntut ilmu, aku tinggalkan sahabat dan kawan-kawan, hingga jauh pula dengan famili".

Nah, meno caren dengan ngajī nuntut ʿilmu beriʿtiqad bulat. Sopo' angen ende' pikirang ape-ape, agar tercapai cita-cita (yaitu ilmu). Sengaja saya tulis pada keterangan ini. Jadi peringatan yaitu catatan

saya di kapal Gunung Jati sewaktu akan berlabuh di pelabuhan Jibouti, pada bulan Desember 1972 M. Saya tulis dalam kamar sewaktu bersama-sama dengan Maulānāsyaikh Hamzanwadi, dari sebuah kitab karangan Sayyid ʿAbdullāh bin ʿAbdul Qādir Balfaqīh.

Tiyang sambung keterangan Sayyidinā ʿAlī: (Siapa ada menuntut dosa adalah neraka sungguh menuntutnya). Tiang nunasang ape ma'ne "menuntut dosa" nike? Oh, bagus-bagus. Makna "menuntut dosa": manusia sa' ende' mele sembahyang ye tuntut dosa; ende' mele puasa Ramaḍhān ye tuntut dosa; ende' bakti ojoq suami ye tuntut dosa; ende' mele ngajī sekali-kali ye tuntut dosa. Banyak macam tuntut dosa nike. Adalah neraka menuntutnya; dikejar-kejar oleh neraka. Tekalik si' neraka. Tepanggil si' neraka.

Tiang nunasang berembe panas api neraka nike? Kedua, nāpī jari bahan bakar api nerake nike? Oh, bagus-bagus. Panas api neraka nike coba' side dengar bagus-bagus keterangan niki. Ade' side ara' takut sakedi'-kedi' ele' nerake. Manik Tuhan ojoq Jibra'īl: (Khudz miqdāra dzarratin minhā) — "Ambillah ukuran semut kecil daripada api neraka". Terus dia bawa ukuran (dzarrah), teres gule sa' halus no. (Wa ghasalaha sabʿīna marratan fī sabʿīna nahran) — "Dan dibasuh tujuh puluh kali di dalam tujuh puluh sungai". Aden sa' telang panas. (Tsumma jāʾa ilā Ādama ʿalayhi al-ṣalātu wa al-salām fa waḍhaʿahā ʿalā jabalin syāhiqin) — "Kemudian ia datang kepada Nabi Ādam 'Alayhis-sholatu wassalām, lalu Nabi Ādam meletakkannya di atas gunung yang sangat tinggi". (Fa dzāba dzālikal jabalu wa rajaʿati al-nāru ilā makānihā) — Maka hancur terus itu gunung, dan kembali itu api ke tempatnya, diambil api

neraka sa' uwah tebisoq no. Tulak mālik ojoq dalam api neraka taoq bengan.

(Wa baqiya dukhānu-hā fī al-ahjāri wa al-hadīdi ilā yawm-inā hādzā) — "Dan tinggallah asap api itu di batu-batu dan besi sampai sekarang ini." (Fa hādzihi al-nāru min dukhāni tilka al-dzarrah) — "Maka api yang sekarang ini asap itu api yang ukuran (dzarrah) semut kecil yang halus". Coba' nani dengar sopo' waran jari peringatan kamu pada, hai anak jarin kaku. [Syaʿir ingkar ara' siksa dalam kubur].

Coba' adeng-adeng entan pikirang. Marā' ukuran teres gula, sa' kecil gati, tekolo' bawun gunung, hancur lebur terus gunung senu. Sila' tekolo bawun kending manusia, ato ele' bungkak manusia. Berembe kira-kira? Side jawab mesa'-mesa'. Meno kepanas api neraka no?

Lamun jari barak api neraka no, ato bahan bakarnya, mara' manik Allah dalam Qur'an:

...﴿فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ﴾

Fattaqū an-nāra allatī wuqūduhā an-nāsu wal-hijārah ū'iddat lil-kāfirīn[20].

"Maka hendaklah kamu pelihara dirimu daripada api yang bahan bakarnya manusia dan batu, disediakan untuk orang-orang kafir".

Silak berembe ruwen manusia nyale?; dan batu-batu sa' tesembah si' dengan kafir; ye jari barak api neraka. Lamun dunie, jari barak

[20] QS. Al-Baqarah:24

api kayu'; kayu' boro'; kayu' randu; kayu' bage'. Patut nyala; patut kotong; patut hangus. Era' manusia jari barak. (Māsyāʾ Allāh tabārakallāh). Berembe bae ya' kepanas.

Īngat-īngat panas neraka... neraka jarin tame neraka.
Aduh gamaq sakit lalo'... nasib awak sanget celaka.
Dalam dunia ndaraq gati... amal saleh jahat belaka.
Nakal tele lelos mayos... abot endah jahat sangka.
Edaq uwah salat puasa ... nani idap rasen neraka
Ngeno basen malaikat bejaga ... idap aneh rasan neraka

اَعَاذَنَا اللهُ وَاِيَّاكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَ عَذَابِ النَّارِ بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيْزُ يَا غَفَّارُ. آمِيْنَ.

A'ādżanallāhu wa iyyākum min 'adżābil-qabri wa 'adżābin-nāri bi-rahmatika yā 'Azīzu yā Ghaffār. Āmīn.

[Artinya: Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari siksa kubur dan siksa neraka dengan rahmat-Mu, wahai Yang Maha Perkasa, wahai Yang Maha Pengampun. Amin]

Hadits 1:
Sifat- Sifat Surga

الحديث الاول في صفة الجنة

Al-hadītṡ al-awwal fī ṣhifatil-jannah

Artinya: “Hadis pertama tentang sifat surga”.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: اَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِيْنَ مَالَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ» (رواه ابو هريرة).

Qāla Rasūlullāh ﷺ: «Qāla Allāhu ʿazza wa jalla: Aʿdadtu li-ʿibādī aṣh-ṣhālihīn mā lā ʿaynun raʾat wa lā udzunun samiʿat wa lā khaṭara ʿalā qalbi basyar» (Rowāhu Abū Hurairah).

Artinya, ini hadis pertama keterangannya tentang sifat-sifat surga. Sabda Rasulullah ﷺ: Firman Tuhan Allah yang Maha Tinggi dan Maha Mulia: “Telah Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang salih-salih, barang yang tiada pernah dilihat oleh mata, dan barang yang tiada pernah didengar oleh telinga, dan tiada terlintas di hati manusia”.

Penjelasannya: Coba’ side perhatikan secara teliti maksud hadits sak baru’ nike. Aden sa’ ini’ tetep rindu surga. Surga senu manik Allah: “Aku sediakan untuk hamba-hamba-Ku yang salih-salih.” Jari mule ye tao’ dengan salihin (surga).

Ye ewah te sadangang ngantih le’ lae’; jangka nani; jangka era', mara’ sa’ nunggu tenga’ langan. Ngengat kiri kanan mara’ dengan sa’ pasu le’ bangket begawean, selalu ngengat pengater. Embe bae kesekat dateng. Ye doang lain angen. Mele mangan maiq-maiq; mele ngupi kuat-kuat. Menu misal nganteh surga senu, antih dengan

saleh. Sebab ye ta sadangang untuk dengan solihin. Endeq te sadangang untuk dengan fasiqin. Endeq te sadangang untuk dengan jahilin.

Apa lagi malik endeq ta sadangang untuk dengan sa' luwe duwe bande: kepeng benang, atau bangket bele' Datu Raden. Atau pepadu munafiqin sak sanget wanen. Sama sekali endeq.

Lamun endeq bersifat shalihin-shalihat, pocol terus. Nangis keras nyesel tutuk ndara' tadah. Hanya menyerah: "Hai nasip awak, hai kejarian awak." Huh, huh, huh. Nangis doang yan dait era'. Mara' dalam kitab;

فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

"Fanadamatul-'Uqba liman yatakasal"

Nyesel era' bagi orang yang malas beramal salih, malas ngaji, malas berwirid, malas mengajar, malas sembahyang, malas puasa, malas bekerja keras untuk kesenangan sa' era'. Mara' tesebut dalam mahfuzhat:

اَلْكَسَلُ مُضِرٌّ

"al-kasalu mudhirrun" – malas itu sangat berbahaya. Lamun sopoq murid malas belajar, berbahaya endeq lulus dalam ujian. Mau' malu doang. Nangis doang. Semenoan dangan tuntut akhirat, tuntut surga, malas sembahyang: mudhirrun – bahaya kejarian. Malas puasa: mudhirrun – bahaya kejarian. Malas mengaji: mudhirrun – bahaya kejarian. Burung ambu' sa' aran surga nu karena ye malas.

Ingat tiang nani waktu tulis papah senni. Basen guru tiang, Maulanasyaikh Hamzanwadi pasengan, sewaktu ngaji zaman

Belanda, kurang lebih dalam tahun 1935 miladiyah. Beliau berkata begini:

اِنَّ النُّعَاسَ وَالْكَسَلَ ... اَحْلَى مذَاقًا مِنْ عَسَلِ

Inna an-nu‘āsa wa al-kasala ... ahlā maḏzāqan min ‘asali

Artinyá: Sesungguhnya mengantuk, tidur dan malas lebih manis rasanya daripada madu.

Mule tetu lalo’ ongkat sa’ baru’ nu. Tedem tindo’ mānget lalo’ ndarā’ kancen pada. Sekenoan malas nganggur ndarā’ karuwan. Edaq pagawean. Edaq ngajī. Sembahyang eḍaq. Begawean bangket, dagang – eḍaq masih. Māi’ lalo’ kālah madu lani manisna rasana. Sekenoan basen ulama:

كَمْ مِنْ حَيَاءٍ وَكَمَ عَجْزٍ وَكَمْ ْ نَدَمٍ ... تَوَلَّدَ لِلْاِنْسَانِ مِنْ كَسَلٍ

Kam min hayā’in wa kam ‘ajzin wa kam nadamin … tawallada lil-insāni min kasal

Artinya: “Banyak dapat malu, banyak dapat kelemahan, banyak dapat menyesal; timbul bagi orang-orang karena ia malas”.

Baru’ uwah tesebut macam dengan sa’ mau’ surga, yaitu hamba Allah yang ṣhālihīn. Nunasang juluk, berembe ruwe jeneng sa’ aran surga nu, aden tiang taon? Oh, bagus-bagus. Surga nu barang yang tiada pernah dilihat oleh mata, dan barang yang tiada pernah didengar oleh telinga, dan tiada terlintas di hati manusia. Nah, ye jawaban lamun dengan beketuan aran surga. Sebab ndara’ kancen ya’ mirip-mirip; mara’ anu’ mara’ anu’. Ndaraq sama sekali. Lain soal dengan Makkah, milih taon aran jāmus (kerbau). Berembe ruwen jamus? Oh, jāmus mirip-mirip sampi, bireng bulunya, tebal kulitna. Nani dengan Lombok, mele taon aran himār (keledai).

Berembe ruwen sa' aran himār? Oh, himār mirip anak jaran sa' berumur kurang setahun. Kentokne mara' kentok sampi. Elongna mara' elong sampi. Nah, ngeno lamun aran mirip-mirip. Lagu' surga, ndaraq bae ye kencen mirip-mirip sama sekali.

Sa' aran dalam surga, lolon kayu' ndaraq kance mirip. Bentuk bale ndaraq kance mirip. Lawang doang perjalanan empat puluh tahun. Silak berembe? Burung kecial-kecial, burung kebango, gagak; mara unta kebelekna. Silak berembe? Gadis bidadari ludahnya saja – coba' dengar dalam hadis:

«وَلَوْ بَزَقَتْ وَاحِدَةٌ مِنْهُنَّ فِي الدُّنْيَا لَصَارَتْ مِسْكًا»

" Walau bazaqat wāhidatun min hunnā fī ad-dunyā laṣhārati miskan "

Artinya: "Kalau berludah satu saja daripada bidadari di laut dunia, jadi minyak kasturi semuanya".

Coba' ara' kancen ya' mirip-mirip? Gadis embe dalam dunia sa' tetep sengeh lalo' bendang tengkongna? Teruna embi sa' tetep sengeh lalo' tangkong kiringna? Tentu yat pada bejawab ndaraq sa' tetep sengeh selapuk awak lantung pakaiannya. Nah, ngeno ruen kekuasaan Tuhan. Coba' denger "syair 'ajaib kekuasaan Tuhan cerita Nabi Khiḍir"[21].

[21] Syair karya al-Maghfurulahu ini terdiri dari 51 bait bercerita tentang keajaiban yang dialami oleh Nabi Khidir as. Syair ini mengurai kesaksian Nabi Khidir as terhadap perubahan suatu wilayah dalam rentang yang sangat panjang yaitu di setiap 500 tahun. Dalam rentang waktu tersebut, Nabi Khidir as melihat langsung bagaimana mudahnya Allah SWT mengubah-ubah kondisi geografis suatu wilayah dengan beberapa fase perubahan. Lihat "Sebuah Penjelasan Tambahan dan Interpretasi Shogir atas Syair Ajaib Kekuasaan Tuhan dari Cerita Nabi Khidir" yang ditulis al-faqir (2020)

Coba' dengar keterangan dalam sebuah hadis Malik:

«أُوْحِيَ اللهُ عَلى عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ يَا عِيْسى لَوْ رَأَتْ عَيْنُكَ مَا اَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ لَذَابَ قَلْبُكَ وَزَهَقَتْ نَفْسُكَ اشْتِيَاقًا اِلَيْهِ»

"Uhiyallāhu 'alā 'Īsā 'alayhis-salām: Yā 'Īsā, law ra'at 'aynuka mā a'dadtū li-'ibādiyyaṣh-ṣhālihīn, la-dhāba qalbuka wa zahaqat nafsuka isytiyāqan ilayh."

Artinya: Tuhan Allah telah berwahyu kepada Nabi 'Isa 'alayhis-salām: "Hai 'Isa, sekira matamu sudah melihat apa-apa yang telah Aku sediakan bagi hamba-hamba-Ku yang salih-salih, niscaya hancur hatimu dan melayang jiwamu karena rindu kepadanya."

Keterangan hadis ini coba' beriuk pikirang. Berembe ruwe jeneng sa' arak tu. Berembe bae keindahan model bangunan sa' tesadang tu. Berembe bae kegagah ganteng terune dedare sa' arak tu. Berembe bae kemanis manget rezeki sa' tesadang tu. Berembi bae nikmat suara merdu pantun nyanyi bidadari tu. Jangka manik Tuhan ojok Nabi 'Isa: "Andem gita' ruwe jeneng sa' aran surga nu, niscaya hancur lebur hatimu, rindu cinta kepada surga. Niscaya melayang jiwamu, mati terus, si' melet lalo' tame surga." Padahal gita' araq sekali doang jogang terus. Momot meco terus, endè' tao bèkentan meno meni terus. Andim uwah gita' sekali duang, hai 'Isa. Kaye, semeno maksud hadits sa' baru' nike.

Selapuk ingin tame surga ... tapi banyak salah jalan
Jangan malu beketuan ... guru betul kuat iman
Jangan guru; guru-guruan ... semo bingung kejarian
Adit becat pada sampe ... ojok surga mula tujuan
Enda' guru sembarangan ... barang buruk paran hasan
Burung payu tame surga ... tatap bingung tambah heran

Mungkin tiang catat bukti-bukti. Sa' tettu gati cinta rindu ojok surga. Mara' sopo' dengan salih jangka kurus awak si' ibadah jelo malem. Ditanya; (Lima tuʿadẓẓibu hādżal-jasad?) — "Mengapa engkau terlalu menyiksa badanmu?" (Qāla: Urīdu karāmatah) — jawabnya: "Aku ingin memuliakannya." Yakni agar jadi manusia mulia ara' dalem surga. Selamat dari huru-hara hari kiamat. Banyak-banyak ibadah nani julu'; erak adit jari mulia le' jelo kiamat.

Nah, menu bukti dengan sa' tetu melet gati seperti kata syāʿir.

وَإِذَا كَانَتْ النُّفُوْسُ كِبَارًا ... تَعِبَتْ فِي مُرَادِهَا ٱلْاَجْسَادُ

Wa idżā kānat an-nufūsu kibāran ... taʿibat fī murādihā al-ajsādu

Apabila jiwa itu besar mesti badan-nya lelah menjalankan tujuan-nya. Maksud-nya, misal dengan sa' mele bagus bua' padine; teken lelah ye nguma, lelah ngidir, lelah ngekis-kis, lelah ye nyambar kenango kejelo kekelem. Semenoan dengan sa' tetu´ melet surga.

Imam Zain al-'Ābidīn sembahyang Subuh wudhu Isya' empat puluh tahun. Imam Ḥanafī lima puluh tahun sembahyang Subuh wudhu Isya'. Imam Buwaiṭī empat puluh tahun sembahyang Subuh wudhu Isya'. Imam 'Abd al-Qādir Jīlānī empat puluh tahun sembahyang Subuh wudhu Isya'. Imam Abu Bakr bin Sālim empat puluh tahun sembahyang Subuh wudhu Isya'. Banyak lagi lain-lain.

Coba' tanda apa nika? Endeq apa tanda melet surga?. Kira-kira endeq lelah ulama-ulama sa' tesebut baru' no sembahyang Subuh wudhu Isya' berpuluh-puluh tahun? Tentu lelah. Coba' Haji Najmuddin, melet ante surga? Nggih melet lalo' tiang. Sang melet-meletan endih? Enggih melet-meletan. Ma, ma …. melet-meletan

doang. Ye aran dokar-dokaran aran sino. Nani coba' dengar sopo' syaʿir syukur araq imān dan melet surga jari bukti sangat lalo' melet.

Coba' perhatikan firman Tuhan mengenai surga:

﴿ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ[١٨] بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقَ وَكَأْسٍ مِّن مَّعِينٍ[١٩] لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنزِفُونَ[٢٠] وَفَاكِهَةٍ مِمَّا يَتَخَيَّرُونَ[٢١] وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ[٢٢] وَحُورٌ عِينٌ[٢٣] كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ[٢٤] جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ[٢٥] ﴾

Yathūfu 'alayhim wildānun mukhalladūn bi'akwābin wa'abārīq wa'aksin min ma'īn. Lā yuṣhadd'ūna 'anhā wa lā yunzifūn. Wa fākihatin mimmā yatakhayyarūn. Wa lahmi ṭhayrin mimmā yasytahūn. Wa hūrun 'īn. Kā amtsālil lu'lu'il maknūn. Jazā'an bimā kānū ya'malūn.

Terjemahnya: Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda; dengan membawa gelas, ceret, minuman yang diambil dari air yang mengalir. Mereka tidāk pening karenanya dan mereka tidāk pula mabuk. Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih. Dan daging dari apa yang mereka inginkan. Dan dalam surga ada bidadari yang bermata jeli beloh seakan-akan mutiara yang disimpan baik; sebagai balasan bagi apa yang mereka telah kerjakan.

Nah, menu manik Tuhan. Cukup singkat; terlalu luas maʿnānya. Apa ini' idāp ya' girāng melet sa' aran surga? Mudah-mudahān ticān si' Tuhan Allah beriuk-riuk melet saʾ aran surga. Care saʾ tulen.

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حُسْنَ الْيَقِيْنِ وَثَبِّتْنَا عَلَى الدِّيْنِ الْقَوِيْمِ. آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allāhumma urzuqnā husnal-yaqīn, wa ṯsabbitnā ʿalād-dīn al-qawīm. Āmīn yā Rabbal-ʿālamīn.

Artinya: “Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami keyakinan yang baik, dan teguhkanlah kami di atas agama yang lurus. Amin, ya Rabb semesta alam.”

Hadits 2:
Tingkat- Tingkat Surga

الحديث الثاني في درجات الجنة

Al-hadītṡu atṡ-tṡānī fī darajāti al-jannati

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ :« اِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةُ دَرَجَةٍ بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالْفِرْدَوْسُ اَعْلَاهَا دَرَجَةً وَمِنْ فَوْقِهَا الْعَرْشُ وَمِنْهَا تَفَجَّرُ اَنْهَارُ الْجَنَّةِ اْلاَرْبَعَة فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ» (رواه عُبَادَة ابن الصَّامِت)

Qāla Rasūlullāh ﷺ: "Inna fī al-jannati mi'atu darajatin, baina kulli darajataini kamā baina as-samā'i wa al-arḍhi. Wal-Firdausu aʿlāhā darajah, wa min fauqihā al-'Arsy, wa minhā tafajjjaru anhārul-jannati al-arbaʿah. Fa idzā sa'altumullāha fas'alūhu al-Firdaus." (Rowahu ʿUbādah ibn aṣ-Ṣhāmit)

Artinya: hadītṡ kedua keterangan ṭingkat-ṭingkat surga. Sabda Nabi ﷺ; "Bahwasanya surga ada seratus ṭingkat. Antara dua ṭingkat seperti antara langit dan bumi. Dan surga Firdaus paling atas ṭingkatnya. Dan atasnya ʿArsy ar-Rahmān. Dan daripada-nya mengalir sungai yang empat. Dan apabila kamu memohon Allah, hendaklah kamu mohon surga Firdaus". Riwayat ʿUbādah ibn aṣ-Ṣhāmit.

(Penjelasan) keterangan makna hadīṡ diatas sangat ẓhāhir mudah dipahami. Dakaʾ menu tiyang jelaṣan. Mudah-mudahan jārī tambāh rindu. Tambāh meresāp dalam hātī. Surga sinu bānyak ṭingkat. Manusia menurut ʿamal dalam duniā. Atas ʿamalnya atas tempatnya. Sederhanā ʿamalnya ya sederhanā tempatnya. Rendah amalnya ya rendah tempatnya. Tingginya seratus tingkat. Antara satu tingkat dengan yang lain sebagai antara langit dan bumi.

Jauhnya yaitu perjalanan lima ratus tahun. Yang paling atas namanya surga Firdaus. Di atas Firdaus itu tempat ʿArsy ar-Rahmān yang paling luas yang dijadikan oleh Allah sungai yang empat yaitu (Nahr māʾin) sungai air; (Nahr laban) sungai air susu; (Nahr khamr) sungai arak; (Nahr ʿasal) sungai madu matulani. Mengalir semuanya dari surga Firdaus. Perintah Nabi Muhammad ﷺ jika kamu tunas surga; tunas surga saʾ paling atas. Endaʾ tunas saʾ bawaʾ-bawaʾ nu. Karna Allah Taʿālā sangat murah. Lain sifat ite pade manusia. Lamun tetep nunas; nani nunas, lema' nunas malik; lat nunas malik; ngerumun sili. Ape nunas bae ndara' pikir kamu. Begitu sifat-sifat manusia. Lagu' Tuhan Allah sangat suka, sangat ridha le' dengan rajin berdoʿa. Rajin nunas tanda banyak ingat ojok Allah Taʿala.

Tingkat surga pada wikan ... ʾadit rindu tetep angen
Melet surga bilang waktu ... serātus tingkat selāpuʾan
Tunas surga paling atas ... perintah Nabi akhir zaman
Enda' tunas paling bawa' ... sambil harap rahmat Tuhan
Allah Ta'ala sangat murah ... surga atas Firdaus aran

Maraʾ doa waliyullāh Syaikh ʿAbd al-Wahhāb al-Syaʿrānī. Ape doāʾne? Yaitu:

اِلهِيْ لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ اَهْلًا ... وَلَا اَقْوَى عَلى نَارِ الْجَحِيْمِ

Ilāhī lastu lil-firdawsi ahlan ... wa lā aqwā ʿalā nāril-jahīm

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاغْفِرْ ذُنُوْبِي ... فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ اْلعَظِيْمِ

Fahab lī tawbatan waghfir dzunūbī ... fa innaka ghāfiru adz-dzanbi al-ʿazhīmi

Artinya: "Hai Tuhanku, aku tidak patut surga Firdaus yang atas, dan aku tidak tahan di neraka Jahim; maka beri aku tobat dari dosa dan ampunkan dosaku, bahwa Engkau mengampuni dosa yang besar".

Kemudian doa ini ditambah oleh guru kami al-‘Allāmah dengan irama yang sama[22], yaitu:

وَعَامِلْنِي مُعَامَلَةَ الْكَرِيْمِ ... وَثَبِّتْنِي عَلَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيْمِ

Wa ‘āmilnī mu‘āmalatal-karīm ... Wa tṡabbitnī ‘alal-manhajil-qawīm

Dan lakukanlah ya Allah sebagaimana diperlakukan orang yang mulia,
dan tetapkanlah aku ke jalan yang lurus.

وَعَمِّرْ نَهْضَتِي وَانْشُرْ لِوَاءَهَا ... وَجُدْ لِي مِنْكَ بِالْفَضْلِ الْعَمِيْمِ

Wa ‘ammir nahḍhatī wansyur liwā’ahā ... Wa jud lī minka bil-faḍhlil-‘amīmi

Dan suburkanlah Nahḍhatul Wathan ya Allah,
sebarkanlah bendera-benderanya,
dan berikanlah aku ya Allah karunia-Mu yang merata.

Guru kami itu betul-betul orang ‘ālim. Betul-betul ‘ulamā’. Beliau syadīdu al-dzakā’ī; termasuk sangat cerdik. Adalah beliau sewaktu belajar ‘ilm ‘aruḍh di madrasah Mekah sambil mengarang syair. Guru beliau banyak heran (li dzakā’ihi wa ijtihādihi) karena cerdik dan rajin. Kalau yang punya catatan tidak boleh disebut ‘alim, karena tidak bisa bahasa Arab. Natsar saja apalagi nazham syair

---

[22] Salah satu metode Maulanassyaikh TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan panji-panji Organisasi Nahdlatul Wathan adalah dengan menyebarkan syair-syair Nahdhiyyah yang di-tadzyiil pada doa-doa dan syair syair yang sudah terkenal. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan menyebut setidaknya ada 4 syair yang ditadzyil Maulanasyaikh antara lain pada: 1) Sholawat Badar; 2) Syair Abu Nawas sebagaimana dijelaskan di atas; 3) Do’a al-Habib Abdurrahman al-Hadhrami yang diadopsi dan diperkaya sehingga menjadi Do’a Pusaka dan 4) Qosidah al-Muhammadiyah karya al-Imam al-Bushiry. Lihat: https://www.facebook.com/share/1C4jpJAHBN/

yang sangat sulit. Syair bahasa Sasak tidak bisa, lebih-lebih bahasa Indonesia. Apalagi yang paling sulit syair bahasa Arab. Hanya patut disebut ‘alim- ‘aliman. Maraq dokar-dokaran, montor-montoran. ‘Alim sa’ tetu, — alhamdulillāh, luwe’ ele’ Lombok Barat; luwe’ ele’ Lombok Timur; luwe’ masih ele’ Lombok Tengah, luwe’ masih. Laguq kebanyakan sa’ nike-nike bekas didikan Maulānā Syaikh Pancor. Arak sa’ endeq uwah sekali-sekali masih; laguq ‘ālim tetu masih. Teparan tao. Endeq ceket. Endaq maraq tiang dokar ajak-ajak. Montor ajak-ajak. Sebab itu ini buku bukan karangan, hanya catatan. Tempat peringatan (kamā qīla: man allafa faqad istahrafa) — orang mengarang misal buka hidangan. Kelihatan apa kekurangan; jaje ape endeq ara’, jaje apa sa’ ara’. Terang pedas; jaje wajik pangan sa’ cocok mai’ manget ndara’ monyan. Demikianlah orang mengarang.

Sambungan mengenai surga. Surga Firdaus nike adalah sebagaimana dalam hadis:

«وَجَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ لَبِنَةٌ مِنْ فِضَّةٍ ولَبِنَةٌ مِنْ ذَهَبٍ وَ لَبِنَةٌ مِنْ يَاقُوْتَةٍ وَلَبِنَةٌ مِنْ زَبَرْجَدٍ وَمِلاطُهَا الْمِسْكُ»

"Wa jannatu al-firdawsi labinatun min fiḍḍatin wa labinatun min dzahabin wa labinatun min yāqūtatin wa labinatun min zabarjadin wa milāṭhuhā al-misk."

Artinya, surga Firdaus temboknya batu-batu dari perak, dan dari emas, dan dari yaqut, dan dari zabarjad, dan plesternya dari kasturi. Coba’ berembe, endaq side bengaq lalo’ kesolah. Endeq nuntut ni. Misal nani sopo’ beruni kemelet bedowe anak mame nine; silak merariq. Endeq mele merariq iniq bedowe anak nina mama? Silak coba’ pikir.

Maraq manik Tuhan:

﴿ يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ امَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴾

"Yarfa'i-llāhu alladzīna āmanū minkum wa alladzīna ūtū al-'ilma darajātin". [23]

Terjemahnya: "Allah meninggikan orang-orang mukmin di akhirat, dan orang-orang 'ālim sangat banyak derajatnya".

Dalam ayat ini, keterangan dengan 'ālim atas derajat surga-nya, kira-kira begitu. Paling atas, paling gagah, paling mulia. Berembe bae entan sa' ini' tican 'ālim. Adit sa' ini' atas tao'. Laguq basen 'ulamā'-ulamā' endeq senugaq dengan 'ālim atas tao'; besyarat masih. Arak andang-andang masih. Maraq gen pite owat ojok belian.

Apa syarat? Banyak. (al-'amalu bihi). Maraq manik Nabi:

(«تَعَلَّمُوْا مِنَ الْعِلْمِ مَاشِئْتُمْ فَوَاللهِ لَاتُؤْجَرُوْنَ بِجَمْعِ الْعِلْمِ حَتَّى تَعْمَلُوْا » – رواه ابو الحسن ابن الاحزم عن انس

"Ta'allamū min al-'ilmi mā syi'tum, fa wallāhi lā tu'jarūna bi jam'i al-'ilmi hattā ta'malū." (Rowahu Abū al-Ḥasan Ibn al-Ahzam 'an Anas).

Artinya: "Belajarlah kamu semua ilmu sekehendakmu. Demi Allah, tidak diberi pahala karena mengumpulkan ilmu hingga kamu mengamalnya".

Cobaq arti hadits sa' baru'. Kumpul segale ilmu ele' sopo' dengan yakni 'ālim besar; segale ilmu penuh dikuasai; Nabi Muhammad

[23] QS. Al-Mujadalah: 11

bersumpah tidak dapat pahala karena ‘ālimnya, karena ilmunya banyak, hingga diamalkan, dilaksanakan, baru dapat pahala. Yakni mana yang haram ditinggalkan; mana yang halal dilaksanakan.

Mengamal ilmu yang sulit. Ngamalang ilmu mula sa’ sekat laló. ‘Alim seno ja’ becat. Dait paham becat laló. Ngamalang nu sa’ mula sekat laló’. Maraq keterangan Maulānā Syaikh waktu pengajian di Muhājirin; beguru ngajī ele’ dengan sa’ tao. Yakni tao amalang ‘ ilmuna. Kalimat lain, dia patut disebut ṣhālih. Dan dengan ceket = pintar; pintar bicara; pintar berugung; pintar nipu. Ye sino maksud sa’ aran ceket. Saq lamun ngeno enden arak mau’na (derajāt). Dengan sa’ tao sino banyak tingkat dalam surga eraq. Tepat maraq ongkat syā‘ir bahasa Persia:

دُوْهَزَارْ رِطِلْ هَمِی يِيْمَائِی ... تَامِی نُخُوْرِی نَبَا شَدَتْ شِيْدَائِی

Dū hazār ritl hamī yīmā’ī … Tāmī nukhūrī, nabā shudat shīdā’ī

Syair Arabnya:

لَوْ كِلْتَ اَلْفَ رِطْلِ خَمْرٍ لَمْ تَكُنْ ... لِتَصِيْرَ نَشْوَانًا اِذَا لَمْ تَشْرَبِ

Law kilta alfa riṭhli khamrin lam takun … litaṣhīra nasywānan idzā lam tasyrab

Artinya: “Kalau kamu menakar seribu kati arak, agar kamu menjadi mabuk — tidak mungkin, kalau kamu tidak meminumnya”.

Dan bagaimana cara-cara untuk dapat meningkat atas dalam surga? Menurut dalam hadis Nabi:

- «لَا يُصِيْبُ عَبْدٌ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا اِلَّا نَقَصَ مِنْ دَرَجَاتِهِ عِنْدَ اللهِ وَاِنْ كَانَ عَلَيْهِ كَرِيْمًا»

رواه ابن عمر

(«lā yuṣību ʿabdun mina al-dunyā šyayʾan illā naqqaṣa min darajātihi ʿindallāhi wa in kāna ʿalayhi karīman» – rowāhu Ibnu ʿUmar).

Artinya: “Tiada mendapat seseorang sesuātu kesenāngan duniā mesti kurang darajātnya di sisi Tuhan meskipun ia muliā di sisi Tuhan”. Yakni derajātnya yang kurang di ākherat sekalipun tetap jadi orang muliā.

Patut ʿulamāʾ - ʿulamāʾ, awliyāʾ - awliyāʾ; barsifat zuhud. Yakni endeʾ senengg dengan duniā. Embe kenen saʾ aran zuhud no? Kalimah modok laguq sekat. Aden saʾ pedas siʾ tāon. Ō, maknā zuhud no menurut sepāro ahli ṭaṣawuf meni. ZAHADA [ز ه =] زَهَدَ [د]:

- Zāy (ز) maʿna (tarku al-zīnati) tinggalang perhiasan. Endeʾ demen ṣolāh bālene atao balen, endeʾ demen ṣolah pakaian. Endeʾ demen ṣolah kakenan.
- Hāʾ (هاء) maʿna (tarku al-hawā) tinggalang hawa nafsu. Kemeleʾ angen saʾ mele banyak tedem. Saʾ mele banyaq mangan ngenem. Saʾ mele bekedek ngānggur saʾ mele mācem-macem.
- Dāl (د) maʿna (tarku al-dunyā) tinggalang dunia. Tīnggalang pangkat-pangkat dunia. Banyak macam saʾ teparan dunia.

Nah, ye sa’ mule teparan zuhud. Marā’ ‘ulamā zaman lae. Mazhab sa’ empat. Marā’ entan Mālik bin Dīnār, Muhammad bin Wāsi‘, Yazīd Busthāmī dan lain-lain. Ye sa’ macem dengan peno’ padet; cukup tinggang ganggas derajat era’ dalem akhirat. Marā’ manik Tuhan dalam Qur’an:

﴿ ... وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ﴾

"...wa lal-ākhiratu akbaru darajātin wa akbaru tafḍīlā.".[24]

Artinya: "Sesungguhnya akhirat lebih besar derajat dan lebih besar segala yang lebih-lebih".

Sangkā' menó nike, hai Haji Najmuddin. Inget diri' meq sa' masih hidup. Pacu-pacu tuntut derajat sa' era'. Marā' basen ba'ḍhu al-salaf al-ṣhālihīn:

كُلُّ يَوْمٍ يَعِيْشُ الْمُؤْمِنُ غَنِيْمَةٌ

"Kullu yaumin ya'īsyu al-mu'minu ghanīmah".

Sebahagian dengan salaf al-ṣālih, dengan laeq sa' soleh-soleh: "Tiap-tiap hari hidup seorang mukmin itu dianggap satu (ghanimah) keuntungan besar.

Sakenoan basen salafus ṣhalih sa' laen:

بَقِيَّةُ عُمُرِ الْمُؤْمِنِ لَاقِيْمَةَ لَهَا

"Baqiyyatu 'umri al-mu'min lā qīmata lahā."

Sisa umur orang mukmin — lagi sehari, dua hari, atau sebulan misalnya — tidak ada harga baginya. Terlalu mahal sekali harga umur itu. Orang salafus ṣhālihin sewaktu sekarāt kebanyakan menangis. Apa yang ditangisi? Inqiṭā'u a'mālihim 'anhum bi al-maut — Terputus amalnya sebab ia mati sebab ndeq mau' puasa sunat,

[24] QS. Al-Isra': 21

sembahyang sunat, mengajar mengaji dan sebagainya, mara' sewaktu meninggalnya waliyullah Mu'adz dan lain-lain.

"Wa asafāhu 'alā al-ṣhaum wa al-ṣhalāti". Hai dukacitaku, susahku, sedihku, aku tidak dapat puasa seperti biasa, sembahyang seperti biasa, ini yang ditangis coba' lihat lihat berembe aran jiwen. Berembe aran angen sa' tutuq lalo' engat ojok derajat akherat. Ite pada lamun mati nangis masih, ero' pade masih. Lagu' mut tanggis ape? Mut tangis senina anaq. Engkah bedait. Tangis duwe bande. Engkah mau' boyen. Mule macem dengan sa' rendah diri'; bawa'. Ndara' mun gita'; sa' ette doang, sa' nani doang.

(Yā ahfādī) – Hai, bai baloq aku selapu'an. Sang gīrang pada benyanyi bepantun. Ni pade apal aden bedowe kelebihan.

إِنَّمَا الدُّنْيَا فَنَاءٌ ... لَيْسَ لِلدُّنْيَا ثُبُوْتُ

Innamā ad-dunyā fanā'un … Laisa lid-dunyā tṡubūtun

Bahwasanya dunia itu binasa, tidak ada yang tetap dunia.

إِنَّمَا الدُّنْيَا كَبَيْتٍ ... نَسَجَتْهُ الْعَنْكَبُوْتُ

Innamā ad-dunyā ka-baitin … Nasajathu al-'ankabūt

Bahwasanya dunia seperti rumah yang ditenun oleh ankabut (laba-laba).

كُلُّ مَافِيْهَا لِعُمْرِي ... عَنْ قَلِيْلٍ سَيَفُوْتُ

Kullu mā fīhā li-'umrī … 'An qalīlin sayafūt

Semua yang ada padanya – demi umurku – lagi sebentar akan hilang

وَ لَقَدْ يَكْفِيْكَ مِنْهَا ... أَيُّهَا الطَّالِبُ قُوْتٌ

Wa laqad yakfīka minhā … Ayyuhāṭ-ṭhālibu qūtun

Sesungguhnya cukup kamu makanan pokok daripadanya — hai yang tuntut dunia. Yakni cukup-lah kalau ada punya beras saja, tidak berlebihan karena itu pokok makanan.

(Tanbīhun muhimmun) Ini peringatan penting. Hai, bai balo'-ku. Ingat sabda Nabi ﷺ seperti di bawah ini:

«جَعَلَ اللهُ مَايَخْرُجُ مِنْ ابْنِ آدَمَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا» : رواه احمد

»Jaʿalallāhu mā yukhruju min ibni Ādam matsalan lid-dunyā». Rowahu Ahmad.

Artinya: "Tuhan Allah menjadikan yang keluar dari manusia itu jadi contoh bagi dunia". Faham maksud sa' enni, hai Najmuddin? Enggih, tiang tunas. Manusia irup ndara' ende' mangan. Ndara' ende' nginem. Bermacam-macam ruwen makanan dan minuman. Manis mai'—mateng manget.

Berambu sengeh harum—sengeh ambun minuman—ambun makanan. Bau jamuan. Lagu' lamun uwah liwat kerongkongan, belong, embe lain terus? Terus tame ojok tiyan. Ara' rasen made' ele elak? Ara' ngentang rasa'na la' ela'na? Atau ele belongna? Tao' embu'na atau tao' rasa'na? Na', lamun uwah liwat belongta ta liwat so.

Lantung ambuna milu liwat. Jera' ara' ambuna ele' ela'ta, ele' belongta. Engkah ara' ambun sekedik-kedik ele' elak atau belong. Meno misal dunia. Semenda' doang. Sebera' doang. Seneng semenda'. Sugih semenda'.

Gagah semenda'. Susah semenda'. Jeleng semenda', nangis semenda'. Tertawa semenda'. Sa' tame dalam tiyan sugul kelema'-lema' ele' WC atau erat ngumbe ruwene? Ngumbe ambuna? Ara' dengan ken mele beli ye? Sebab aslinya kepeng ite beli ele' warung. Selapu' bejawab: "kotor kotor, bais bais". Na, ngeno misal dunia. Kalau tebanding dengan surga. Surga sino barang halus lalo'; solah lalo'; atas lalo'; bersih lalo'; manis lalo'. Tentu ye pete dengan halus. Pete dengan solah. Peta dengan bersih. Peta dengan mones. Yaitu salihin-salihin, karena ia bersih dari dosa; mones dari dosa. Mara' ongkat syair sa' ele' bawa' ni:

تَصِلُ الذُّنُوْبَ اِلَى الذُّنُوْبِ وَتَرْتَجِى ... دَرَجَ الْجِنَانِ بِهَا وَفَوْزَ اْلعَابِدِ

Taṣhilu adz-dzunūba ilā adz-dzunūbi wa tartajī ... daraja al-jināni bihā wa fawza al-'ābidi

وَنَسَيْتَ أَنَّ اللهَ أَخْرَجَ آدَمً ... مِنْهَا إِلى الدُّنْيَا بِذَنْبٍ وَاحِدٍ

Wa nasyīta annallāha akhraja Ādama ... Minhā ilā ad-dunyā bidzanbin wāhidin

Artinya: "Engkau sambung dosa dengan dosa yang lain. Sedangkan kamu berharap surga yang atas. Dan keselamatan [bagi] orang kuat ibadah. Dan kamu lupa Allah mengeluarkan Nabi Adam dari surga sebab satu kesalahan".

Maksudnya: Jangan kamu inginkan dan harapkan surga Firdaus atau yang bawahan sedikit, sedangkan kamu bimbang mengerjakan beberapa dosa. Dan tidak rajin beramal saleh. Sama halnya mara' dengan sa' mele bedowe anak lagu' endeq bani merariq. Silaq iniq bedowe anak mame anak nine? Jawab silaq mesaq-mesaq. Silaq pada berdoa beriyuk.

اَللّٰهُمَّ اَفِضْ عَلَيْنَا مِنْ نِعْمَتِكَ وَوَفِّقْنَا لِخِدْمَتِكَ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ. آمِيْنْ

Allāhumma afiḍh ‘alainā min ni‘matika wa waffiqnā likhidmatika birahmatika yā arhama ar-rāhimīn. Āmīn.

[Artinya: “Ya Allah, limpahkanlah kepada kami dari nikmat-Mu, dan berilah kami taufik untuk berkhidmat kepada-Mu dengan rahmat-Mu, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dari segala yang mengasihi. Aamiin”.]

Hadits 3:
Banyak Pintu Surga

الحديث الثالث فى عدد ابواب الجنة

Al-hadīts ats-tsāliṡ fī ‘adadi abwābi al-jannah

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « مَا مِنْكُم مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فيَسْبَغ الوُضُوءَ، ثُمَّ يَقُولُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لهُ، و أَشْهَدُ أَن مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ورَسُولُهُ، إلا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوابُ الجَنَّةِ الثَّمَانِيَة، يَدْخُلُ مِنْ أَيهَا شَاءَ» (رواه مسلم عن عمر بن الخطاب)

Qāla Rasūlullāh ﷺ: "Mā minkum min ahadin yatawaḍḍha’u fayusbigha al-wuḍhū’, tṡumma yaqūlu: Asyhadu an lā ilāha illāllāh, wahdahū lā syarīka lahū, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhū wa rasūluh, illā futihat lahu abwābu al-jannati al-tsamāniyah, yadkhulu min ayyihā syā’a." (Rowahu Muslim ‘an ‘Umar bin al-Khaṭṭhāb).

Artinya: Hadits yang ketiga keterangan banyak pintu surga. Sabda Rasulullah ﷺ , “Tiada daripada kamu dari seorang yang berwudhu’ ia sempurnakan wudhu’nya kemudian membaca Asyhadu an lā ilāha illāllāh, wahdahū lā syarīka lahū, wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhū wa rasūluh, mesti dibukakan pintu surga yang delapan diidzin masuk dari mana yang ia kehendaki” (Riwayat Muslim dari Umar bin al-Khatthab)

Syarah-nya dalam hadītṡ ini keterangannya do’a selesai wuḍhu’ yang singkat sekali. Dan terlalu besar pahalanya kalau tetap mengamalkannya apabila selesai wuḍhu’. Jangke tidzin siᵓ Allāh masuk śurga embi-embi jalan saᵓ mun mele. Coba’ berembe endeᵓ mura’ lalo’ Tuhan Rabb al-ʿĀlamīn. Bacaᵓan saᵓ sekediᵓ laguᵓ tetap; sangat besar artinya. Surga saᵓ baluᵓ nu ape aran? Coba’ terangang te adik saᵓ faham. Adik saᵓ iniᵓ perangen saᵓ aran śurga nuᵓ? Bagus

yak tulisang te. Laguˀ endaˀ ajaˀ-ajaˀ endih? Lamun tuntut pacu-pacu ˀadit jangke mones bersih ele' dosa entan endih? Sebab surga tempat yang suci bersih tidak terima orang yang masih kotor najis. Enda' caren dengan separo. Kejelo ngaji pacu, kemalae leka' lalo maling. Kemalem sembahyang sunnat pasu, kejelo lalo botoh. Nelo. Buntut. Burung mau' surga sebab masih kotor.

Nah, jari aran surga saˀ baluˀ no: (Dāru al-Jalāl) dari luˀluˀ yang putih; (Dāru as-Salām) dari yaqut merah; (Jannatu al-Maˀwā) dari zabarjad hijau; (Jannatu al-Khuld) dari marjan kuning; (Jannatu an-Naʿīm) dari perak putih; (Dāru al-Qarār) dari masmirah; (Jannatu al-Firdaws) dari batu perak, batu-bata mas, batu-bata yaqut, dari batu bata zabarjad, dan pelesternya dari kasturi. Inī yang paling atas śurga. Coba' embi mum melet? Saˀ ennī melet doang; embe-embe mum kanggo'; Saˀ ennī kanggo doang. Pokok tame śurga. Pada keterangan lawang śurga.

Coba' silaˀ pade wikan ... lawang śurga araˀ baluˀ
Tanda dengan aget lalo' ... silaˀ pileˀ lawang julu'
Terus ngengat julu muri ... embe lawang śolah laloˀ
Nyate-nyate edaˀ bayoˀ ... śopoˀ śopoˀ leˀ saˀ baluˀ
Belum masuk uwah gembira ... tutu' balong sambil peluˀ

Coba' dengar hadītṡ di bawah ini. Sabda Nabi hadits qudsi:

« يَاابْنَ آدَمَ وَلَوْ خُلِقَتِ ٱلآخِرَةُ مِنْ حَجَرٍ اَوْ مِنْ خَزَفٍ بَاقِيَةً وَلَوْ خُلِقَتِ الدُّنْيَا كُلّهَا مِنْ ذَهَبٍ وَ فِضَّةٍ وَيَاقُوْتَةٍ فَانِيَةً اَنْ تَرْغَبُ فِي ٱلْبَاقِيْنَ وتزهد فِى ٱلْفَانِيَةِ»

"Yā ibna Ādama, walau khuliqat al-ākhirah min hajarin aw min khazafin bāqiyah, walau khuliqat ad-dunyā kulluhā min dzahabin wa fiḍḍatin wa yāqūtatin fāniyah, an targhaba fī al-bāqiyīn wa tazhada fī al-fāniyāh."

Artinya: “Hai manusia, sekiranya dijadikan akhirat dari batu biasa atau tanah biasa tetapi kekal, dan sekiranya dijadikan dunia semuanya dari emas dan dari perak dan dari yaqut tetapi binasa, tidak kekal; maka patutlah engkau gemar kepada yang kekal sekalipun batu. Dan tinggalkan yang akan binasa”.

Coba’ bisa jelas keterangan hadīṡ ini? Insyāʾ Allāh. Laguʾ ite banyak tertipu dengan dunia. Ye daka’ne ngone-ngone dalam dunia mara’ misal dengan bermimpi. Semenda’ doang. Coba’ lihat dengan saʾ jari raja jin dalam tontonan wayang atau komedi atau rudat. Katanya: “Saya raja jin. Awas, saya raja muda awas.” Hebat betul lagaknya. Semua pengikutnya takut. Minggir. Hormat. Belum sampai setengah jam, terus berubah gilir. Lain tabirnya. Tiba-tiba hilang hebatnya dan gagahnya. Berubah jadi badut, jadi khadam lagi. Apa tidak senang waktu jadi raja muda?

Atau raja jin sewaktu itu? Tentu senang, tetapi sebentar. Itulah misal senang dunia kalau dibandingkan dengan surga. Sambungan lagi mengenai yang di-idzin memilih salah satu daripada pintu delapan. Sabda Nabi ﷺ:

«اِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَاَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيْلَ لَهَا اُدْخُلِى مِنْ اَيِّ اَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ»

"Idzā ṣhallat al-marʾatu khamsahā, wa ṣhāmat syahrahā, wa hafiẓat farjahā, wa aṭhāʿat zawjahā, qīla lahā: Udkhulī min ayyī abwābil jannati syiʾti." (Rowahu aṭh-Ṭhabarānī dari ʿAbd ar-Rahmān bin ʿAwf).

Artinya: “Apabila seorang wanita sembahyang lima waktu dan puasa bulan Ramaḍhān dan memelihara dirinya dan taat sama suaminya, dikatakan baginya: Ayo masuk surga mana-mana pintu

yang kamu kehendaki". Ini keterangan hadits seorang perempuan yang ṣhālihah dapat di-idzin masuk surga jalan pintu yang disukainya.

(Yā Banātī) Hai semua putriku. Coba' kamu perhatikan hadīṡ ini dan yang berikutnya. Insyāᵓ Allāh kamu dapat taufīk dan hidayah dari Tuhan Rabb al-'Ālamīn. Jika betul-betul kamu perhatikan dan melaksanakan sebagaimana mestinya. Nah, dalam hadīṡ sa' baru', keterangan begini. Lamun dengan nine tetap jalanang sembahyang lime waktu; sembahyang 'aṣhar aru-aru endeᵓ jangka tenggelam matahari; repot karna ngeroas-roas, saling gutu' bulu ulu. Sembahyang ṣhubuh aru-aru endeᵓ jangka terbit matahari tiwo' jelo. Dan puasa Ramaḍhān endeᵓ uwah jangka batal si' endeᵓ karuan. Dan memelihara dirinya, badannya dan kemaluannya; endeᵓ tao bejoraᵓ main kance dengan. Apik pacu pelihara badan; endeᵓ uwah besentuh saling tegel ima nain mata irung kance dengan mama lain. Mula tetu apik. Tindih. Jaga' diriq. Ingat Tuhan. Dan berbakti sama suaminya. Hormat, ṭaat kepadanya.

Macam seni tame śurga muraᵓ-muraᵓ serta te-idzin embi-embi pintu saᵓ mun kanggoᵓ. Selapuq tukang jaga kene, "sila'". Malaikat tukang jaga beriuk bebase, "Jalan niki, silak tame. Silak!". Berembe angen lamun tame sopoᵓ dasan. Selapuk dengan datang, ongkatna, "Silak ojok tiyang ojok tiyang". Selapuk hormat, mele telaiq. Berembe endeq teparan hebat gagah, seneng perasaan ia; luar biasa sambutan. Nah, menu dengan nina saᵓ mula tetu ṣhālih aget lalo' kejarian. Hebat lalo' sambutan sewaktu tame śurga tempat keridhaan Tuhan. Laguᵓ embi saᵓ mula dangan nina saᵓ teparan ṣhalih nuᵓ? Tiyang nunasang. Masih endeᵓ man jelas? Enggih masih

samar saru eleʾ tiyang. Bagus. Tiyang sebut manik Tuhan. Bares tiyang terangang begaʾ luweʾ:

...فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ...

... Fāṣh-ṣhālihātu qānitātun hāfiẓhātun lil-ghaybi bimā hafiẓhallāh... [25]

Terjemahannya: Maka perempuan yang ṣhalih-ṣhalih itu ialah yang takut kepada Allah dan berbakti sama suaminya, lagi memelihara sewaktu ghaib suaminya oleh karena Allah telah memeliharanya.

Nah, ayat seni keterangan dengan nina ṣhalih. Saʾ aran dangan nina ṣhalih nuʾ takut kepada Tuhan. Ye sembahyang, puasa sesuai keterangan saʾ ileʾ atas. Berbakti sama suaminya dan memelihara sewaktu tidak hadir suaminya: pelihara harta benda kepeng benang. Kende' lamun ghaib suami incung becat lalu belanja. Beli apa anu' maiʾ; mentega, milk-milk, setrup limun-limun soto sate. Bekela-bekela, bukan mesaʾ-mesaʾ. Serepek becat lawun datang selaki'na. Ngenu angkuna dengan nina saʾ mula nakal; endeʾ pacu. Lebih-lebih malik saʾ paling nakal ndaraʾ kancen pada. Lamun endeʾ tu semamaʾna cemoh berembe dalam angen. Kesempatan bele'; dait nanī saling kejit kīrī kanan, kance dengan mama teruna bajang. Terus incung becat tame kamar. Main bikasan; main tangan, selapu' entan ndaraʾ ketinggalan. Dakaq menu lamun mengaku secara terang serta mele ye taubat janjī terus serta baiat, kende' seang becat-becat. Alur adeq jari kawan. Palah-palah mati dalam īman, berkat taubat kepada Tuhan. Serta inget ojok anak jari adin kende'

[25] QS. An-Nisa' : 34

sala' jarīn. Nah, macam saʾ endeʾ bau jarī bībīt; seang terus lamun uwah monyan. Atau mengaku terang. Kende' ade' jari kawan lamun endeʾ mele taubat, tetep mele unggat-unggat, datang waktunya ia kumat. Terus pīte saʾ lainan. Bebalu atau perawan. Apik-apik pīte kance. ʾAdit kenaʾ kejaṟian. ʾAdit bagus turunan.

Saya sambung jari peringatan. Manik Nabi ﷺ:

«اَلْمَرْأَةُ اَلصَّالِحَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ رَجُلٍ غَيْرِ صَالِحٍ وَ أَيُّمَا اِمْرَأَةٍ خَدَمَتْ زَوْجَهَا سَبْعَةَ أَيَّامٍ أغلق اللّٰهُ عَنْهَا سَبْعَةَ أَبْوَابِ اَلنَّارِ وفُتِحَتْ لَهَا ثَمَانِيَةُ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ تَدْخُلُ مِنْ أَيُّمَا شَاءَتْ بِغَيْرِ حَسِابٍ»

"Al-mar'atu al-ṣhālihatu khayrun min alfi rajulin ghayri ṣhālihin wa ayyumā imra'atin khadamat zaujahā sab'ata ayyāmin aghlaqallāhu 'anhā sab'ata abwābi al-nār wa futihat lahā tsamāniyatu abwābi al-jannah tadkhulu min ayyihā syā'at bighayri hisāb."

Artinya: "Satu wanita salehah lebih baik dari seribu laki-laki yang tidak saleh. Dan siapa-siapa wanita berhormat kepada suaminya sampai tujuh hari, ditutup pintu neraka yang tujuh, dan dibukakan pintu surga yang delapan. Ia masuk dari pintu mana-mana yang dikehendaki. Dan masuk surga tanpa hisab".

Coba' berembe ke aget sa' nina nu? Jangka tetutup lawang neraka. Jangka tebuka' lawang surga. Anden mate terus jelo senu tanpa hisab tame surga. Māsyā' Allāh. Lamun mula tetu taqwa Tuhan, bakti joq suami, mara' keterangan sa' baru, kemolah keaget, keseneng, kehebat, kegagah. Selapu' macem dengan melit mara' nie. Kalau memang betul berbuat bakti sama suami, pitu' jelo doang sudah tetutup pintu neraka yang tujuh. Berembe malik sebulan,

berembe bae malik setahun, berembe bae malik saumur hidup dia bakti betul sama suaminya?

Laguq meno dengan nani, baru tao besalaman kance suaminya sekali bilang jelo, tao sadang nasi maiq-maiq, kopi pentol kandoq mangan; uwah bakti lalo'. Uwah tao lalo'. Uwah saleh lalo'. Sedangkan nie bilang jelo: Min dzawāti akhdānin (Golongan sa' bedowe semame gelap). Ye aran bakti? ye aran tao lalo'? Mā syā'allāh. Innālillāh wa innā ilaihi rāji'ūn.

Ye mule sa' teparan: "... wa sā' a sabīlā...".[26] Manik Tuhan: Selenge'- lenge' kelampan manusie; jahatan, busukan, lengean, bayo'an si' kao - sampi - jaran. Ye macem dengan nine sa' cemoh berembe lamun berangkat selakian; ojok kantor, berangkat ojok toko kios, ye berangkat ojok kebun bangket, ye berangkat ojok pasar peken, ye berangkat ojok sekolah madrasah; ngegel kecemohan karena mau' kesempatan. Selakian tenang doang. Ndara' perasaan. Nyonyah bakti laloq si' paran. Padahal ye tegalang bilang jalo, begendingan. Sebab itu, hai orang laki-laki hendak ingat firman Tuhan:

﴿ ... إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ﴾

"... inna kaydakunna 'aẓhīm". [27]

Bahwa tipu daya perempuan tidak ada bandingannya.

---

[26] QS. An-Nisa':22 dan QS. Al-Isra': 32

[27] QS. Yusuf: 28

Coba' sida endeng; bepopor, bekincu, ye mele ngakalang. Besengeh, bepakaian macem cara-cara entan. Enden demen tengat isiq dengan. Ye mule tujuan becat mele sugul aden aru bedait kance batur. Awinan manik Nabi:

«لَاتَرْفَعُ سَوْطَكَ عَلَى اَهْلِكَ»

"Lā tarfa‘ ṣauthaka ‘alā ahlika."

Artinya: "Jangan engkau angkat tongkatmu atas istrimu". Seperti orang yang senantiasa jaga dan waspada. Lamun nurut doang ye salak kejarian. Akhir pelih entan. Sengaq dengan nina mula loweq lalo' akal sa' mele ngakalang. Dengan mame bacat kalah sebab uwah tedengah. Ape lagi ye solah inges; baru mulai ngeraos doang dengan mama hampir paleng kecemohan. Mara' manik Nabi:

«لَوْلَا النِّسَاء لَعُبِدَ اللهَ حَقَّ عِبَادَتِهِ» – رواه الديلمى عن انس

"Lawlā al-nisā' la ‘ubidallāha haqqa ‘ibādatih." Rowahu ad-Dailami ‘an Anasin.

Kalau tidak (ada) wanita, niscaya disembah Allah sesempurna cara ibadah. Riwayat ad-Dailami daripada Anas.

Ngombe Najmuddin Makmun? Faham ente tegesna? Enggih tiang tunas. Ngeni maksudna. Sekirana dengan nina enden ara', dengan mama doang ara'; manusia sa' ṣhalih-ṣhalih luar biasa ‘ibadahnya. Ḥuḍhur, khuṣyu‘ dalam hatinya.

Ndara' bimbang ojok lain-lain; senina ara' ngendeng keping bilang jelo, putrine ara' ngendeng kalung jari hiasan. Tepat ongkat bahasa Arab sino:

اَلتَّزَوُّجُ فَرْحُ شَهْرٍ تَرْحُ دَهْرٍ

“Al-tazawwuj farhu syahrin tarhu dahrin”. Berkawin senangnya ara’ sebulan, waktu pengantenan doang, susahna setahun-tahun. Akhirnya nantang seyang; uwah pendaq bergaulan

Lamun teruna masih bajang, ye bimbang si’ penyayang; selalu inget waktu mangan, waktu belajar, waktu sembahyang, ruwen muene. Enden iniq telang. Melet bedait bilang jelo. Saling senyum, saling cemus. Ye angan dengan beberaye sa’ kance bajang terune dedare. Silak iniq ya’ khuṣyuk ‘ibadah?

(Tanbīh muhim) – Peringatan penting. Hi terune dedare. Jangan terlalu lupa kepada Tuhan Allah Rabb al-‘ālamīn, yang menciptakan kita sebagai manusia yang cukup bagus. Dan kita ingatkan wasiat Nabi junjungan alam, Nabi Besar Muhammad ﷺ:

الدُّنْيَا سَاعَةٌ فَاجْعَلْهَا طَاعَةٌ

(ad-dunyā sā‘ah faj‘al-hā ṭhā‘ah). Artinya: “Dunia itu sebentar saja – sejam, satu jam”. Maka hendaklah jadikan tempat ber-taat, beribadah kepada Tuhan. Jangan terlalu dengar kata oráng. Unin dengan sa’ beruni: kadung sa’ masih bajang, lemaq sa’ toaq berajah pacu. Ini kalimat yang jadi racun teruna bajang. Jadi racun dedara bajang. Seperti kata nasihat ulama, yaitu as-Sayyid Abu Bakar bin Sālim:

وَلَا تُرْجِ فِعْلَ الصَّالِحَاتِ اِلَى غَدِ ... لَعَلَّ غَدًا يَأْتِى وَاَنْتَ فِى اللَّحْدِ

Wa lā turji fi‘laṣh-ṣhālihāti ilā ghadin … la‘alla ghadan ya’tī wa anta fī al-lahdi.

Artinya: “Jangan kamu lambatkan, ta’khir-kan [tunda] akan pekerjaan baik itu kepada besok pagi. Mungkin besok itu ada, tetapi kamu dalam lubang kubur”. Maksudnya: Lamun barang bagus sino,

endaq tunda-tunda; kerjakan terus. Amalkan terus. Endaq gīrang-gīrang: jema' aku pacu. Sule' ne aku sembayang. Lema' yaq ngaji pacu. Lat yaq qaḍa' puasa. Sae taon umur sīno. Sang jema' ite mati.

Sambungan yang memilih pintu surga delapan. Antara lain sabda Nabi:

«مَنْ كَانَ لَهُ اِبْنَتَيْنِ اَوْ اُخْتَيْنِ اَوْ عَمَّتَيْنِ اَوْ خَالَتَيْنِ وَ عَالَهُنَّ فُتِحَتْ لَهُ ثَمَانِيَةُ اَبْوَابِ الْجَنَّةِ»

– رواه الطبراني عن عائشة

"Man kāna lahu ibnatayn aw ukhtayn aw 'ammatayni aw khālatayn wa 'ālahunna futihat lahu thamāniyatu abwābi al-jannati." – Rowahu al-Ṭhabarānī 'an 'Āisyah.

Artinya: "Barangsiapa punya dua anak perempuan atau dua saudara perempuan atau dua paman perempuan [maksudnya:bibi dari jalur ayah] atau dua paman perempuan [maksudnya bibi] jalan ibunya, dan ia menanggung segala kebutuhannya, pintu surga yang delapan dibuka". Coba' side pikirang, endeq teparan aget? Saq menanggung base ara' duwe. Endeq lelah lalo'. Daka' ngeno' abot pelit bakhil. Endeq ingat aran pahala. Nah, meno kebanyakan tite zaman nani. Sila' pada berdoa nunas ojok Maha Kuasa Rabbul-'Ālamīn.

اَللّٰهُمَّ احْيِنَا وَاَمِتْنَا عَلى سُنَّةِ حَبِيْبِكَ وَ رَسُوْلِكَ خَاتَمِ النَّبِيِّيْنَ مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ.
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ اَجْمَعِيْنَ

Allāhumma ahyinā wa amitnā ʿalā sunnati habībika wa rasūlika kẖātami al-nabiyyīn Muhammadin sayyidi al-awwalīn wa al-ākẖirīn. Ṣhallāllāhu ʿalayhi wa ʿalā ālihi wa ṣhahbihi wa sallama ajmaʿīn.

[Artinya: “Ya Allah, hidupkanlah kami dan matikanlah kami di atas sunnah kekasih-Mu dan Rasul-Mu, penutup para nabi, Muhammad, penghulu orang-orang terdahulu dan orang-orang yang kemudian. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, kepada keluarga dan para sahabatnya seluruhnya.” Amiin.]

Hadits 4:
Nama Pintu-Pintu Surga

الحديث الرابع في اسماء ابواب الجنة

Al-hadīṡ al-rābi‘ fī asmā’i abwābi al-jannah

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ «لِكُلِّ أَهْلِ عَمَلٍ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يَدْعُوْنَ بِذٰلِكَ الْعَمَلِ» (رواه ابو هريرة)

Qāla Rasulu Allāh ﷺ: "Likulli ahli ‘amalin bābun min abwābi al-jannah yad‘awna bi-dzālika al-‘amal." (Rowahu Abū Hurairah).

Artinya: [hadīs yang keempat keterangan nama-nama dari pintu-pintu surga. Rasulullah ﷺ bersabda:]: “Adalah bagi tiap-tiap orang yang mengamalkan kebaikan, pintu yang tertentu daripada pintu-pintu surga, dipanggil dengan nama amalnya itu”.

Na’ ngumbe nike Ḥaji Najmuddin. Zahir maksudna atau endeq man? Masih saru tiang nunas. Bagus. Meni, lamun dengan kuat beramal ṣalih; ‘amal ṣalih loe’ macam; kuat ṣembayang sunnah bilang jelo’ bilang malem’ ndara’ pegat-pegat; mara’ Siti Rābi‘ah al-‘Adawiyyah; seribu raka‘at sejelu’ semalem – tepanggil ele’ lawang Bāb al-Ṣhalāt.

Lamun kuat beṣedekah rowah ojok faqīr miskīn jeleng; – endeq pele’ sugih solah; ye becat bebing doang dengan hati bagus mones; endeq riya’; ajum demen; – tepanggil ele’ Bāb al-Ṣhadaqah mara’ entan Imām al-Layṡ al-Miṣrī. Bilang jelo; paling kurang mangan nginem telungatus manusia jeleng. Mara’ entan Imām Abu Bakr bin Sālim al-Ḥaḍramī; ye nyadang roti paling kurang seribu ganggang keloran faqīr miskīn bian lema’.

Lamun kuat perang sabīl; bela agama; bela negara; ndara' takut. Ndara' parap. Mati terus payu doang. Tepanggil jalan lawang Bāb al-Jihād. Lamun tetu' sangat bakti ojok inaq ojok amaq; –bilang jelo bilang lemaq; ye jarang endeq besalaman; hormat; tunduk; pacu-pacu jaga' ate ela'; ye takut berbuat salah – tepanggil ele' Bāb al-Bārrayn li-Wālidayh.

Lamun kuat hormat tamu; – dengan nina dengan mama dengan bajang dengan toa', bekiring atau beselane gagah gendor atau jeleng; "Marhaban embe ele' sida datang?"–"Bedokar atau bemontor?"; ye cemoh terus besatu' seruen-ruen ape ja' araq; teh atau kopi, jaje renggi atau opak, sugulang ape ja' ara'; ye tu' lalo' pahalen lamun tetu mule tao. Coba' dengar keterangan adet ini' pade girang bertamu betemui. Sabda Nabi ﷺ:

« مَنْ اَنْفَقَ دِرْهَمًا عَلى الضَّيْفِ فَكَأَنَّمَا اَنْفَقَ اَلْفَ دِرْهَمٍ فِي سَبِيْلِ اللهِ»

"Man anfaqa dirhaman 'ala al-ḍhaif faka-annamā anfaqa alfa dirhamin fī sabīlillāh".

Artinya: "Barangsiapa menafkahkan atas tamu satu dirham seakan menafkahkan uang seribu dirham fī sabīlillah".

Dan sabda Nabi ﷺ:

«مَا مِنْ اَحَدٍ يَأْتِيْهِ الضَّيْفُ فَاَكْرَمَهُ اِلَّا فَتَحَ اللهُ لَهُ بَابًا مِنَ الْجَنَّةِ»

"Mā min ahadin ya'tīhi al-ḍhaif fa-akramahu illā fatahallāhu lahu bāban minal-jannah".

Artinya: "Tiada seseorang didatangi oleh tamu, maka ia hormat, mesti dibukakan satu pintu dari surga oleh Tuhan Allah".

Dan sabda Nabi ﷺ:

وَقَالَ رَسُول الله ﷺ « اِنَّ الضَّيْفَ إِذَا دَخَلَ عَلى اَخِيْهِ الْمُسْلِمِ دَخَلَتْ مَعَهُ أَلْفُ بَرَكَةٍ وَأَلْفُ رَحْمَةٍ وَغَفَرَ اللهُ ذُنُوْبَ اَهْلِ ذٰلِكَ وَلَوْ كَانَتْ ذُنُوْبُهُمْ اَكْثَرَ مِنْ زَبَدِ الْبَحْرِ وَوَرَقِ ٱلاَشْجَارِ وَ اَعْطَاهُ اللهُ تعالى ثواب الف شهيد وكتب له بِكُلِّ لُقْمَةٍ اَكَلَهَا الضَّيْفُ ثَوَابَ حَجَّةٍ مَبْرُوْرَةٍ وَعُمْرَةٍ مَقْبُوْلَةٍ وَبَنَى اللهُ تَعَالى لَهُ مَدِيْنَةً فِي ٱلْجَنَّةِ وَمَنْ اَكْرَمَ ضَيْفًا فَكَأَنَّمَا اَكْرَمَ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا»

"Wa qāla Rasūlullāh ﷺ: inna al-ḍhaifa idzā dakhala ‘alā akhīhi al-muslim dakhalat ma‘ahu alfu barakah wa alfu rahmah wa ghafarallāhu dzunūba ahli dzālika wa law kānat dzunūbuhum aktṡara min zabadi al-bahr wa waraqi al-asyjār wa a‘ṭhāhullāhu ta‘ālā tṡawāba alfi shahīd wa kataba lahu bi-kulli luqmatin akalahā al-ḍhaif tṡawāba hajjatin mabrūrah wa ‘umratin maqbūlah wa banāllāhu ta‘ālā lahu madīnah fī al-jannah wa man akrama ḍhaifan faka-annamā akrama sab‘īna nabiyyan".

Artinya: “Bahwa tamu apabila masuk atas saudaranya yang Muslim; masuk serta-nya seribu barakah dan seribu rahmah; dan Allah mengampun dosa ahli rumah itu sekalipun dosanya lebih banyak buih laut dan daun pohon kayu; dan Allah memberi baginya pahala seribu mati syahid; dan menulis satu suap yang dimakan oleh tamu pahala satu haji mabrur dan satu ‘umrah maqbul; dan membikinkan Allah baginya satu kota dalam surga. Dan barangsiapa hormat tamu maka seakan-akan hormat tujuh puluh Nabi”.

Nah, menu kelebihan dengan tedatangi si’ tamu. Coba’ endeq ye bele’ lalo’. Endeq ye colok lalo’. Endeq ye cemoh lalo’. Endeq ye aget lalo’? Endeq ye bahagia lalo’?

Hei, Najmuddin coba’? Enggih, lamun dengan sa’ uwah dengah pengajian ini’ cemoh colok. Lagu’ dengan bodo bungul ye sili gedek. Nyamut nyebeng. Mundekirut muwe kending endeq karuan ongkat. Endeq keruan gending. Tame pawon. Tame jeding. Pantok

lawang. Pantok piring. Adin temuwi aru budal. Burung boya' kupi gula. Iye endeq mele tuntut pahala. Pahala sa' luar biasa: seribu barakah, seribu rahmah. Burung mau' jarin seribu mati syahid; te'ampun salapuq dosa. Turut budal masih. Sesuap doang pahala turis-turis haji, turis 'umrah. Telu suap, telu turis. Turis sa' bagus. Saq endeq bekuris; dowe bande tetep mara' bengan; senina anak tetep mangan. Ndara' jari nangis. Sebab embung bangket ndara' habis.

Sebenar sa' beduwe tamu ye 'ibadah paling bele' mula yan syukur lowe'-lowe'. Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, sa' tican tamu; terus incung pita tadah. Sang ara' rezeki monyan segolongan ape ja' ara'; rokok seda' kopi teh. Dengan hati ikhlas mones. Ye era' tepanggil le' lawang surga: Lawang surga (Bāb al-Ḍhaif) ye aran.

(Yā dhurriyyātī) hai bai balo'ku. Hendaklah perhatikan segala nasihatku. Isi' kangen lalo' kamu pada. Aku bernasihat sekalipun bahasa fajwah. Kadu bahasa timu', bat. Aku ndek tao mara' dengan sa' ceket pintar cerdik cakap bahasa Indonesia sa' maiq manget; bahasa Sasak sa' halus tinggi.

(Man ahabbaka naṣhahaka) sai-sai tunah kamu ye girang tegur kamu. Ye sebab aku girang tegur. Lagu' bahasa si' polos-polos, bahase sa' jamak-jamak. Uwah dengar keterangan dengan toa'; waktu ngaji aku le' Mekah. Lamun dengan sa' murah tangan; serta ia didatangi oleh tamu demen; endeq susah sedih; serta endeq sili gedek, ara' bae turunan pacu. Sai sangat pelit bakhil lalo' ele' dengan duweyan-duweyan anak nakal. Atau bai balo' jarang pacu. Sebab jarang mau' seribu barakah lantung jarang seribu rahmah; mara' keterangan sa' uwah liwat.

(Sambungan pintu surga) Enden beda mara' hidup dalam dunia; sugeh kaya dalam dunia enden ara' sopo' jalan. Kadang sugeh pare; likuran lumbung alang. Kadang kala sugeh kao; puluhan tempat kandang. Semenowan sugeh montor; endet taon ruwen model. Mara' cerita sa' ele' Jeddah. Sheikh Mahfudz si' teparan. Kurang lebih empat puluh lima ribu luwe' montor. Semenowan Syaikh Taufiq Ka'ki le' Mekah. Telung dasa lima ribu anyam montor. Ele' dunia, manusia berlainan-lainan kesugihan. Datang akhirat endara' pada masih ruwen kesenangan. Karena itu jangan heran. Lamun ara' tepanggil bilang lawang. Faḍḍhal faḍḍhal. Jalan niki. Silak-silak niki jalan. Rame sangat ruwen sambutan. Mula ye cukup selapu' amal-amal, selapu' bagus ndara' mun tinggalang. Sangka' inget manik Nabi ﷺ:

»مَا مِنْ يَوْمٍ يَنْشَقُّ فَجْرُهُ إِلَّا وَهُوَ يُنَادِي يَا ابْنَ آدَمَ أَنَا خَلْقٌ جَدِيْدٌ وَعَلى عَمَلِكَ شَهِيْدٌ فَاغْتَنِمْ مِنِّي فَإِنِّي لَا أَعُوْدُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ«

Mā min yaumin yansyaqqu fajruhu illā wa huwa yunādī: yā ibna Ādama, anā khalqun jadīdun, wa 'alā 'amalika shahīdun, fāghtanim minnī fa innī lā a'ūdu ilā yaumil-qiyāmah

Artinya: "Tiada setiap hari terbit fajar mesti ia memanggil: "Hai manusia, aku makhluk baru. Aku lihat pekerjaanmu. Hendaklah jadikan aku satu ghanimah, karena aku tidak akan kembali lagi sampai hari kiamat". Mara' keterangan hadits seni, ngumbe' ante hei Haji Najmuddin, jelas maksudna? Enggih masih saru. Napi kenen?

Ngeni, bilang jelo terbit fajar, yakni mulai tenang dunia. Fajar nenanggur bekelik. Hei manusia, aku makhluk baru; ongkatne bekuih. Hei manusia, aku baru' tejariyang leyangna. Aku gita' ruwen selapuq tingkah lakumu. Bagus, lenge', buruk, baik, bayo',

solah. Hendak kamu bikin aku sebagai keuntunganmu hari ini. Untuk jalanang selapu' pegawean solah; untuk bertaubat kepada Tuhan. Mulai ingat, sadar, mengerjakan apa segala perintah. Karena aku hilang terus. Tidak akan kemari lagi sampai hari kiamat. Ngeno leyangna meringet bilang jelo.

Lagu' manusia sekat ingat. Lamun endeq tapecut sangat-sangat. Si' dingin; si' penyakit; si' jeleng; mele mangan; si' beddak kiri kanan. Ndara' tadah sekedi'-kedi' uwah lelah keto-kete. Nah, baru ingat kepada Tuhan Maha Kuasa.

Malik dengar, aku muni enda' lupa'! Ite calon. Calon apa temaksudang? Calon musafir ojok jauh. Pire tahun kejao'ne? Seratus ribu masih endeq. Musafir embe ye sino? Semarang berangkat ndara' tulak. Semarang lalo made' terus. Semarang liwat ngentang terus. Ngumbe' tandana sino? Ye tunggang kurung watang. Terus tame dalam kubur. Mara' manik Nabi dalam Hadits Qudsi:

«يَا ابْنَ آدَمَ الْمَوْتُ بَابٌ وَكُلُّ النَّاسِ دَاخِلُهُ»

"Yā ibna Ādam, al-mawtu bābun, wa kullu an-nāsi dākhiluh". Artinya: "Hai manusia, mati itu ibarat satu pintu gerbang semua manusia mesti masuk jalan pintu itu".

Dan akhir fasal ini, saya akan tulis firman Tuhan dalam Qur'an jadi peringatan:

﴿ إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ
وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ

وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Inna al-muslimīna wa al-muslimāti wa al-muʾminīna wa al-muʾmināti wa al-qānitīna wa al-qānitāti wa al-ṣādiqīna wa al-ṣādiqāti wa al-ṣābirīna wa al-ṣābirāti wa al-ẖāsyiʿīna wa al-ẖāsyiʿāti wa al-mutaṣaddiqīna wa al-mutaṣaddiqāti wa al-ṣāʾimīna wa al-ṣāʾimāti wa al-hāfiẓīna furūjahum wa al-hāfiẓāti wa al-ḏākirīna Allāha kaṯīran wa al-ḏākirāti aʿadda Allāhu lahum magfiratan wa ajran ʿaẓīman.[28]

Terjemahnya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim; dan laki-laki dan perempuan yang mukmin; dan laki-laki dan perempuan yang taat dalam ketaatannya; dan laki-laki dan perempuan yang benar; dan laki-laki dan perempuan yang sabar; dan laki-laki dan perempuan yang khusyuk; dan laki-laki dan perempuan yang bersedekah; dan laki-laki dan perempuan yang berpuasa; dan laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya; dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah – Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Nah, dalam ayat ini nyata dan jelas: laki dan perempuan sama saja dalam urusan akhirat. Tuhan Allah adil, tidak dibedakan: pahala si laki harus lebih banyak dari pahala si perempuan, atau pahala si perempuan lebih banyak daripada orang laki. Semua itu tidak!

﴿ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴾

[28] QS. Al-Ahzāb (33), ayat 35

Faman yaʿmal misqāla ḏzarratin ẖayran yarah[29]

Terjemahnya: Maka barangsiapa laki atau perempuan mengerjakan setimbang semut kecil barang baik, akan melihat pahalanya kelak.

﴿ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴾

Waman yaʿmal miṯsqāla ḏzarratin syarran yarah[30]

Dan barangsiapa laki atau perempuan mengerjakan setimbang semut kecil barang buruk, akan melihat balasannya kelak.

Semoga kita tetap di taufik oleh Allah, mengerjakan segala yang baik dan meninggalkan segala yang buruk.

وَنَسْأَلُ اللهَ تَعَالَى اْلعَافِيَةَ وَهُوَ وَلِيُّ التَّوْفِيْقِ وَالْهِدَايَةِ. آمِيْنَ

Wanasʾalu Allāha Taʿālā al-ʿāfiyata wahuwa waliyyu al-tawfīqi wa al-hidāyah. Āmīn.

[Artinya: Dan kami memohon kepada Allah Ta'ala keselamatan (kesejahteraan), dan Dia-lah Pemilik taufik dan petunjuk. Āmīn]

[29] QS. Al-Zalzalah: 7

[30] QS. Al-Zalzalah: 8

Hadits 5:
Luas Pintu Surga

الحديث الخامس في سعة ابواب الجنة

Al-Ḥadīts Al-Khāmis Fī Sa'ati Abwābi Al-Jannah

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « لِلْجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ اَبْوَابٍ بَيْنَ كُلِّ مِصْرَاعَيْنِ اَبْوَابِهَا مَسِيْرَةُ اَرْبَعِيْنَ سَنَةً »

رواه ابن المبارك عن الحسن.

Qāla Rasūlullāh ﷺ: « Lil-jannati tsamāniyatu abwābin, baina kulli miṣhrā'ain min abwābihā masīratu arba'īna sanah» Rowahu Ibn al-Mubārak 'an al-Ḥasan.

Ini hadis yang kelima. Keterangan luas pintu surga. Sabda Nabi ﷺ; "Adalah surga delapan pintu. Antara tiap-tiap dua daun pintu daripada pintu surga perjalanan empat puluh tahun". Riwayat Ibn al-Mubārak dari al-Ḥasan.

Nah, dalam hadīs ini terlalu singkat dan jelas. Bagaimana ante Ḥaji Najmuddin Makmun bisa jelas? Enggih masih bae saru. Ah, kamu tetap bungul? Ele' lae' jangka nekke masih dowang.

Ngeni, surga sino lawangna terlalu luas. Perjalanan empat puluh tahun antar dua daun. Coba' dalam dunia ara' dait ante? Satu rumah lawangna seribu hasta. Atau luas balena satu kilo.

Atau tingginya perjalanan sejelo? Datu Raden, kawula bala, Cina, Jepang, Inggris, Belanda, 'Arab Ḥabasyi, Turki, Amerika; enden ara' bedowe luasnya sekilo. Atau tingginya sejelo? Malahan takut jatuh karena gempa. Apalagi empat puluh tahun keluas lawang. Dakaq meno, endem melet. Endem pada girang. Masse, ge'ne dunie

dowang yat kuwur kepeng benang adit sugih si' teparan, isi' batur; isi' dengan? Coba' dengar ini keterangan sya'ir Sasak.

Gita' surga, semua herān … Pintu saja luar biasa.
Lain makanan, lain minuman … Lain pakaian, aman sentosa
Semua itu di luar akal … Memang kehendak Maha Kuasa.
Patut ye jari fikiran … Setiap datik, setiap masa.
Kendeq bele' lalo' dunia … Jongkor era' perlu terasa.
Adit endeq nyesel mudi … Mohon taufik Maha Esa.

اَمْوَالُنَا لِذَوِى الْمِيْرَاثِ نَجْمَعُهَا ... وَدَوْرُنَا لِخِرَابِ الدَّهْرِ نَبْنِيْهَا

Amwālunā li dzawi al-mīrātsi najma'uhā … Wa dawrunā li khirābi al-dahri nabnihā.

Artinya: "Harta benda kami; kami kumpulkan untuk keluarga yang menerima warisan; dan rumah kami; kami bina untuk keruntuhan masa mendatang". Coba' dengar firman Tuhan dalam Qur'an:

﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ﴾

"falā tu'jibka amwāluhum wa lā awlāduhum innamā yurīdullāhu liyu'adz-dzibahum bihā fī al-hayāti ad-dunyā wa tazhaqa anfusuhum wa hum kāfirūn."[31]

Terjemahannya: "Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia. Dan kelak akan melayang nyawa mereka. Sedang mereka dalam keadaan kafir". Coba' dalam ayat

[31] QS. At-Taubah: 55

ini keterangan kita dilarang agar jangan kamu tertarik hatimu dengan harta dengan kafir-kafir nu. Maksudna, enda' pade sangat lalo' tertarik si' keadaan duwe bandene; si' kesugihanne; si' dokar montorne; si' TV radio-na; si' kapal-kapalna. Endak parane manusia aget erup; ye tande bahagie lalo', ye tanda selamet lalo'. Enda'. Enda'.

Adekna sopo' angen irup dunia. Lupa' akherat. Akhirna, ye mate kafir. Dan dengar lagi ini satu peringatan. Diriwayatkan dalam satu hadis bahwa Nabi Muhammad ﷺ ia lewat pada satu jalan. Sabda Nabi:

«اَتَرَوْنَ هٰذِهِ الشَّاةَ هَيِّنَةً عَلى اَهْلِهَا؟»

"atarawna hādzihi ash-syātā hayyinah 'ala ahlihā?".

Coba' kabarkan aku. Kambing ini hina sekali bagi yang punya?

قَالُوْ نَعَمْ مِنْ هَوَانِهَا اَلْقَوْهَا

Qālū: na'am, min hawānihā alqawhā

(Jawab mereka: Ya, karena hinanya, mereka buang.)

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَلَدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ هٰذِهِ الشَّاةِ عَلَى أَهْلِهَا»

"wal-ladhi nafsī biedihi la d-dunyā ahwanu 'ala allāhi min hādhihil shātā ala ahlihā".

Sabda Nabi, "Demi badanku di tangan-Nya, demi Allah, sesungguhnya dunia terlalu hina bagi Allah dari ini bangkai kambing atas yang punya kambing".

«وَلَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا شرْبَةَ مَاءٍ»)

"walaw kānat ad-dunyā ta'dilu 'inda allāhi janāhabaa'udhatin mā saqā kāfiran sharbah mā'.

“Dan sekiranya ada dunia menyamai di sisi Allah berharga di sisi Allah satu sayap nyamuk, tidak dapat minum orang kafir satu teguk air”.

Coba’ pikirkan adeng-adeng. Anden ya’ beraji kesolahan dunie; kegagahan dunie; kekayaan dunie; mara’ sayap nyamuk di sisi Allah… Patutkah dunia ini tempat bermegah-megah bersenang-senang hamba Allah yang soleh-soleh; seperti Rasulullah-Rasulullah; anbiya’ullah-anbiya’ullah; auliya’ulllah-auliya’ullah; untuk hidup selamanya di dunia? Tetapi sebaliknya.

Endara’ lalo’ ajin; mara’ sayap nyamuk masih endeq. Ape lagi mara’ harga antap atau mara’ berat komak. Se’anden mara’ sayap nyamuk, nden mauq nginem dengan kafir dalam dunia. Ukuran selegak air; ukuran secerut air. Yakni, enden ya’ ara’ manusia kafir dalam dunia kejariyan. Sepi sepe. Mones-manes dengan kafir. Sebab dunia surgen kafirin, mara’ manik Nabi ﷺ :

«الدُّنْيَا سِجْنُ المؤمِنِ وَجَنَّةُ الكافرِ»

Ad-dunyā sijnu al-mu’min wa jannatu al-kāfir.

Artinya dunia ini penjara orang mukmin dan surga orang kafir. Coba’ fikir kalau orang yang bersalah sama raja, disiksa masuk penjara. Patutlah dunia jadi penjara orang mukmin; ia tempat susah, sedih. Tempat banyak takut dan menangis. Penjara tempat yang sempit; kurang tikar; kurang bantal; kurang makanan; kurang minuman. Selalu bersedih hati. Anak istri jarang kelihatan. Berduka cita dalam fikiran. Itulah sebab disebut (sijnul mu’min) – penjara orang mukmin; bui orang mukmin. (wa jannatul kāfir) – surga orang kafir; tempat senang; tempat molah; tempat gagah; tempat mulia;

tempat kaya; tempat mewah; tempat tertawa; tempat bermain-main orang kafirin.

(Ḥikāyatun ‘ajībatun) — Ini satu hikayat yang aneh sekali. Pada zaman Imam Ibn Ḥajar ‘Asqalānī. Kejadian seorang sopo’ dengan kafir turut dalam pengajian. Dia dengar satu keterangan mara’ lafaz hadīts sa’ baru’. Cemoh cigah dalam angen. Sebab yan dait molah senang-senugak kafir dalam dunia. Pada satu waktu kebetulan lewat Imam besar yang hebat, Imam hadits Ibnu Ḥajar. Sedang ia nunggu himar, dikawal orang kiri kanan. Si kafir nyetop elek julu’. “Tiang nunasang Tuan Imam. Manik Nabi side pade (“ad-dunyā sijn al-mu’min wa jannatul-kāfir”), tidak tepat sekali!". Terus matur terang-terang: "Tiang niki dengan kafir, ngelindong-lindong jual minyak. Jangke nani enden ini’ laku. Tiang niki tutu’ miskin. Teken pelungguh gagah pacu. Tekawal si’ dengan luwek. Bilang jelo embe sa’ ya’ de lumbar." Imam menjawab dengan keras: “Ya magrur! — Dunia jari penjara tebanding kance sa’ eraq. Dunia jari surga lamun tebanding kance neraka”. Terus sekontan [spontan] masuk Islam penjual minyak sa’ baru’ no. Berkat Imam Ibn Ḥajar sa’ bebing penjelasan.

Ini sambungan mengenai pintu-pintu surga. Firman Tuhan:

﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ مُفَتَّحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ (٥٠) مُتَّكِئِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ (٥١)﴾

Jannāti ‘adnin mufattahatan lahumul-abwāb (50) Muttakī’īna fīhā yad‘ūna fīhā bifākihatin katsīratin wa sharāb (51). [32]

Terjemahnya: yaitu surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka; di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu.

Nah dalam ayat ini coba’ endeng bagus-bagus: pintu-pintunya terbuka bagi mereka. Tetap ya’ tebuka’. Ye endeq betutup. Mara’ keadaan dalam dunia. Aden molah, litó-lete: bidadari, malaikat. Tutup lawang dalam dunia; takut bahaya ara’ parap; mungkin maling yang datang; atau dengan sa’ berangen jahat. Jangan bingung keterangan sa’ liwat; pintu surga banyak lawang. Ara’ le’ duwah, ara’ le’ dalem. Pintu duwah pintu gerbang. Yang paling beleq luar biasa.

(Yā akhfādī) — "Hai bai-baloqku, hendaklah banyak-banyak syukur kepada hadirat Tuhan, dan banyak ingat segala nikmat Tuhan, agar dapat pertambahan dari Tuhan". Lebih-lebih nikmat Islam jangan lupakan. Satu nikmat paling besar; tidak ada satu bandingnya. Pelihara baik-baik agar kita mati dalam husnul khātimah. Coba’ dengar syair ini.

نَحنُ في رَوْحٍ وَرَاحَهْ ... وَسُرُوْرٍ وَاسْتِرَاحَهْ

Nahnu fī rauhin wa rāhah... wa surūrin wa istirāhah.

نِعْمَةُ الْإِسْلَامْ أَعْلَى ... نِعمَةً حَلَّتْ بِسَاحَهْ

[32] QS. Shod: 50-51

Artinya: “Kami dalam keuntungan; dan kesukaan; dan senang; dan istirahat; ni'mat Islam paling tinggi ni'mat yang turun di halaman kami”. Kata Sayyiduna 'Umar bin al-Khaṭṭāb, “wa innamā a'azzanā Allāh bil-Islām fa-lā tubālī min maqālatin nās”. Artinya sesungguhnya kami telah dimuliakan oleh Allah dengan agama [Islam]. Kami tidak ambil pusing kata-kata orang bagi kami.

اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ لَنَا بِالسَّعَادَةِ وَالْاِيْمَانِ بِجُوْدِكَ يَاكَرِيْمُ يَا حَنَّانُ مَنَّانُ.

Allāhummakhtim lana bis-sa'ādah wal-īmān bi-jūdika yā Karīm, yā Ḥannān, Mannān.

[Artinya: Ya Allah, akhirilah hidup kami dengan kebahagiaan dan keimanan, dengan anugerah-Mu, wahai Dzat Yang Maha Pemurah, Maha Penyayang, dan Maha Pemberi karunia]

Hadits 6:
Bumi Surga: Tanah dan Batuannya

الحديث السادس فى ارض الجنة وترابها وحصبائها

Al-hadīts al-sādīs fī ardh al-jannah wa-turābihā wa-hashbā'ihā.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُوْلَ الله حَدَّثَنَا عَلَى الْجَنَّةِ مَا بِنَاؤُهَا؟ قَالَ «الْجَنَّةُ لَبِنَةٌ من ذهب، وَلَبِنَةٌ من فِضَّةُ، وترابُهَا الزعفرانُ، وطيبُهَا المسكُ الأَذفَرُ، وحَصْبَاؤُهَا اللؤُلؤُ والياقوت، مَنْ دَخَلَهَا يَنْعَمُ لا يَبْأَسُ، وَيُخَلَّدُ لا يَمُوتُ، لا تَبْلَى ثِيَابُهُ، ولا يَفْنَى شَبَابُهُ»

‘An Abī Hurayrah radhiyallāhu ‘anhu qāla qulnā yā Rasūlallāh haddatsanā ‘alā al-jannah mā binā’uhā? Qāla "al-jannah labīnatan min dzahab, wa labīnatan min fidhdhah, wa turābuhā az-za‘farān, wa thayyibuhā al-misk al-‘adzfar, wa hashbā’uhā al-lu’lu’ wal-yāqūt, man dakhalahā yan‘amū lā yab’asu, wa yukhalladu lā yamūt, lā tablā tsiyābuhū, wa lā yafna syabābuhū."

Artinya, ini hadits keenam pada keterangan bumi surga dan tanahnya dan batunya. Riwayat Abu Hurairah radhiyallāhu‘anhu. Ia berkata: “Kami katakan, ya Rasulallāh, khabarkan kami tentang tembok surga.” Sabdanya: “Tembok surga dari batu bata emas dan batu bata perak. Dan batu kerikil ialah lu’lu’ [mutiara] dan yaqut [mirah-delima]. Dan pelesternya kasturī. Dan tanahnya za‘faran kumal-kumal. Siapa yang masuk surga, senang terus tidak sengsara; dan kekal terus tidak mati. Tidak rusak pakaiannya; tiada binasa mudanya.”

Penjelasannya coba’ berembe; ante Najmuddin Makmun, zahir sekali ni. Faham? Enggih sekedik-sekedik. La la, bagus. Menin kenen. Sopo’ sahabat melet wikan jelas surga itu. Apa macam jari tembok?

Adek sa' taon. Beromboq melet. Kayu jati atau kayu garu? Bate masak atau bate kata'?

Nunasang ojoq Nabi penjelasan dengan terang: tembo'nya emas dan perak dan lu'lu' dan yaqut. Pondasinya kasturī, tana' za'faran. Silak endeq yaq bengaq-ngangaq, ya' beriyuk pade berangen, ya' rajin pada tuntut lebih-lebih? Malik dengan sa' tame dait seneng selama-lamanya. Ye tetap beruwe bajang. Tidak rusak segala pakaian; ye sifat dalam surga. Awinan nike, manusia melet lalo' tetap bajang; bajang genteng, awak gagah. Selapuq elek akhirat, selapuq dengan kuat ruwen. Aden tetep beridap sehat, vitamin luar negeri bermacam-macam. Manis ruwen. Berusaha tetap ganteng. Laguq ndara' daya upaya. Lamun uwah datang mule wayen; toa' bongkok, lemah terus. Maka firman Tuhan:

﴿وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴾

"Wa man nu'ammir-hu nunakkis-hu fīl-khalq, afalā ya'qilūn"[33].

Terjemahnya: "Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian-nya. Maka apakah mereka tidak memikirkan?"

Saya ingin bertanya: selapu' melet tame surga? Sang separo melet tame surga? Semua berjawab: "selapuq; selapuq melet". Coba' dengar kata 'ulama': (Tarjū an-najāta wa lā tasluku masālikahā… inna as-safīnata lā tajrī 'alal-jamād). Artinya: "Kamu harap dapat

[33] QS. Yasin: 68

untung, sedang kamu tidak menurut melalui jalannya. Sesungguhnya perahu tidak berjalan di atas [benda] yang beku." Kalau benar kita ingin surga, jangan salah jalan; pasti keliru; tidak sampai kepada tujuan. Lelah doang jari upaq. Ye aran salaq mesaq. Cobaq terangang embe jalan tepeng. Adit becat sampai ojoq tujuan. O… ara' sopoq doang langan, yaitu: turut perintah Tuhan. Mara' keterangan syair di bawah ini…

وَالْحِفْظُ لِلْاَرْكَانِ ... مِنْ سَائِرِ الْعِصْيَانِ

wal-hifzhu lil-arkān ... min sa'iril-ʿishyān

فرض عَلى اْلِانْسَانِ ... كَالْعَيْنِ وَاللِّسَانِ

faradha ʿalāl-insān ... kāl-ʿayni wal-lisān

وَالسَّمْعِ وَالْيَدَيْنِ ... وَالْبَطْنِ وَالرِّجْلَيْنِ

was-samʿi wal-yadayn ... wal-bathni war-rijlayn

وَالْفَرْجِ وَهِيَ كُلّهَا ... خُلِقَتْ لِنَفْعِ اَهْلِهَا

wal-farji wahiyā kulluhā ... khuliqat linaf'i ahlihā

فَشُكْرُهَا اسْتِعْمَالُها ... فِى طَاعَةِ الْبَارِى بِهَا

fasyukruhā isti'māluhā ... fī thā'atil bārī bihā

فَخِفْ مِنَ الذُّنُوْبِ ... وَكِبْ كلَّ حُوْبٍ

fakhif minadz-dzunūb ... wakib kulla hūb

Maksudna: peliharalah selapuq anggota ele', selapuq macam dosa; dosa kode' bele'. Karena pelihara [diri' ele'] dosa no wajib hukum ele' selapuqta manusia. Seperti pelihara mata, dan pelihara lidah, dan pelihara telinga. Dan pelihara dua tangan. Dan pelihara perut.

Dan pelihara dua kaki. Dan pelihara kemaluan — laki perempuan. Itu semua dijadikan Tuhan untuk manfa'at; untuk senang; maka hendaklah banyak syukur kepada Tuhan.

Bagaimana cara melakukan syukur kepada Tuhan? Yaitu: tidak ada lain hanya menggunakan segala pemberian Tuhan. Seperti kita diberi mata; lidah; telinga; tangan; kaki; hidung; perut; kemaluan dan lainnya-lainnya. Gunakanlah pada tempat yang diridhai Tuhan Allah. Itulah nama syukur kepada Tuhan. Dan hendaklah jauhi segala macam dosa. Lebih-lebih segala macam zina. Seperti sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ حَظَّهُ مِنَ الزِّنَا، أَدْرَكَ ذٰلِكَ لَا مَحَالَةَ، فَزِنَا العَيْنَيْنِ النَّظَرُ، وَزِنَا اللِّسَانِ النُّطْقُ، وَالنَّفْسُ تَمَنَّى وَتَشْتَهِي، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذٰلِكَ، أَوْ يُكَذِّبُهُ»

«Inna Allāha kataba 'alā ibn Ādam hazhzhahu minaz-zinā, adraka dzālika lā mahālah, fazinā al-'ainain an-nazhar, wazinā al-lisān an-nuthq, wan-nafs tamannā watasytahī, wal-farj yushaddiqu dzālika au yukadzdzibuh».

[Ini] artinya, zina dua kaki berjalan kepada yang haram; dan zina dua tangan memegang yang haram, memukul yang tidak bersalah; dan zina dua mata melihat yang dilarang oleh Tuhan, seperti melihat perempuan gadis perawan; agar jangan jatuh kepada zina yang betul yang haqiqi.

Dan sabda Nabi ﷺ:

«زِيْنَةٌ وَاحِدَةٌ تُحْبِطُ عَمَلَ سَبْعِيْنَ سَنَةٍ»

«Zinātun wāhidatun tuhbithu 'amala sab'īna sanah». Artinya: satu kali zina menghapus pahala amal ibadah tujuh puluh tahun. Lamun dua kali berzina, menghapus dua kali tujuh puluh tahun. Lamun tiga

kali berzina, menghapus tiga kali tujuh puluh tahun. Lamun empat kali, empat kali tujuh puluh tahun. Demikianlah selanjutnya. Artinya: mones sekali, bersih sekali, luwe' sekali, ndara' made' pahala amal shalih-nya. Lamun ende' ara' made' pahala-na, apa gen jari sebab-sebab ia tame surga? Ndara' sekali surga, mesti neraka doang. Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn. Nah, kurang lebih nike maksud hadits sa' baru' nu.

Dan sabda Nabi ﷺ :

« مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ، أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ»

«mā min dzanbin ba'da ash-syirki, a'zhamu 'inda allāhi min nuthfatin wadha'ahā rajulun fī rahimin lā yahillu lahu» rowahu Ibn Abī Ad-Dunyā.

Artinya: "tiada dosa lebih besar kemudian daripada syirik, kafir; daripada mani seorang laki dihantar dalam perut seorang perempuan yang haram". Dan riwayat dalam satu hadits:

« اِنَّ مَنْ زَنَى بِامْرَأَةٍ كَانَتْ مُتَزَوِّجَةً، كَانَ عَلَيْهَا وَعَلَيْهِ فِي الْقَبْرِ نِصْفُ عَذَابِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ، فَإِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُحَكِّمِ اللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى زَوجها في حَسَنَاتِهِ، هذَا إِنْ كَانَ بِغَيْرِ عِلْمِهِ، فَإِنْ عَلِمَ وَسَكَتَ، حَرَّمَ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ الْجَنَّةَ؛ لِأَنَّ اللهَ تَعَالَى كَتَبَ عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ: أَنْتَ حَرَامٌ عَلَى الدَّيُّوْثِ»

«inna man zanā biimra'atin kānat mutazawwijatan, kāna 'alayhā wa 'alayhi fī al-qabri nishfu 'adzābi hādzihil ummati, fa'idzā kāna yawmal-qiāmah yuhkimu allāhu subhānahu wa ta'ālā zawjahā fī hasanātihi, hadzā in kāna bighayri 'ilmihi, fa'in 'alima wa sakatat, harrama allāhu ta'ālā 'alayhi al-jannah, li'anna allāhu ta'ālā kataba 'alā bābi al-jannah: anta harāmun 'alā ad-dayyūtsi».

Artinya bahwa orang yang berzina dengan perempuan yang ada suaminya; adalah atas laki-laki perempuan yang berzina setengah

siksa umat Nabi Muhammad apabila kelak di hari kiamat. Suaminya diberi oleh Allah dari pahala orang laki itu jika ada pahalanya;– tetapi apabila suaminya tidak tahu perbuatan istrinya. Dan apabila ia tahu dan diam saja; tidak sekali-sekali ia masuk surga. Karena Allah menulis di pintu surga: "Kamu haram atas orang dayyuts".

Apa arti "dayyuts" sino? Adet tetaoqna. O, arti "dayyuts" sino dengan mame sa' tetaon istrinya bergandengan kance dengan mama, sedang bareng tindoq, sedang bareng tidem, sedang bareng leq ranjang. Semamaqna peneng doang. Tedoq doang. Tidak mau ia melarang. Malahan tambah senang. Sebab diberi uang atau takut istrinya; endeq bani larang, laun ye belako' seyang. Ye sebab alurang. Nah, ye sa' makna "dayyuts". Side faham? Bagus-bagus.

Baru' araq keterangan sa' bezina araq semama'na. Sak bezina nina-mama duwa'-duwa'-na mau' siksa dalam kubur. Yakni belum siksa selesai kiamat dalam neraka nanti. Niki sekedar siksa dalam kubur maraq siksa setengah "hadzihil ummah" yakni setengah siksa umat nabi Muhammad SAW. Nah, ye tande tutuq balong beleq laloq siksane. Side tahan, coba' hai laki-laki sa'tele? Coba' hai nine-nine sa' tele? (Masya' Allah). Kendeq setengah siksa eleq umat, sepertelu masih luar biasa. Kendeq seperempat, kendeq seperlima, uwah luar biase sakit. Seper-seribu masih aduh-edeh sakit laloq sa' aran siksa kubur. Sangka' becat pade taubat. Kuat-kuat tunas ampun. Jelo malem kendeq pade lupa'. Biyan lema' semenoan juwa'. Tetep-tetep bace istigfar. Mudah-mudahan teterima' taubat si' Tuhan.

Sambungan mengenai surga. Coba' pade fikir halus-halus. Batu-batu, kerikil-kerikil; biasa ditaruh di tepi rumah atau di muka rumah; ialah lu'lu' yaqut. Buminya terlalu harum seperti kasturi. Tanahnya

za'faran. Kuning seperti warna za'faran koma-koma. Ara' bedewe permate yaqut sekarang dua? Itu permate lu'lu' sekarang dua? Jarang mungkin. Itu tidak ada sama sekali? Kalau sampai sekarang; dua karung apa lagi seratus karung atau seribu karung. Karena barang sangat jarang dan terlalu mahal. Itulah jadi batu-batu dalam surga. Endeq ya' melet lalo'? Silaq. Kasturi za'faran. Macam yang sangat mahal di Mekkah Madīnah. Za'faran koma-koma. Banyak yang bawa' dari Mekkah. Tetapi mereka endak tahu asli atau tidak. Karena yang campuran harga murah dan terlalu murah; sebab tipuan.

Dan siapa masuk surga senang terus dan kekal terus. Seperti firman Tuhan:

﴿... وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ﴾

(.... wa jannātin lahum fīhā na'īmun muqīmun)[34]. Beberapa surga bagi mereka; di dalam surga senang terus. Dan firmān Tuhan:

﴿... أُكُلُهَا دَائِمٌ وَظِلُّهَا ...﴾

(.... 'ukuluhā dā'imun wa zhilluhā ....)[35] segala makanan-makanan dalam surga dan naungan surga tetap terus. Dan firman Tuhan:

﴿ ... خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ...﴾

---

[34] QS. At-Taubah: 21

[35] QS. Ar-Ra'du: 35

(.... khālidīn fīhā abadan ....)[36] kekal dalam surga selama-lamanya. Coba' dengar yang baru' itu. Fikirkan sejenak. Dalam dunia tidak ada senang terus. Bagaimanapun kayanya, bagaimana pun pangkatnya. Malahan itulah yang paling banyak susah. Duka cita. Karena bimbang dengan segala-galanya.

Mengenai makanan minuman malīk; terus senang. Endeq ya' dait kemarau; kelaparan; kurang air; kurang makanan; banyak rarak; banyak renas ele' taletan; banyak hama wereng pengganggu sandang pangan. Sama sekali. Sudah sepi mones manes, ndaraq malik. Malik mengenai setiap hari dalam surga ndara' panas ndara' dingīn sebab keras angīn. Embel- embelan lonto-lonto. Ndara' dengan kadu payung. Embe-embe laiq leka' ndara' kekelem; ndara' kelemaq; ye menah terang. Sengone'-ngone' ndara' repot si' dilah lampu. Ndara' dengan sa' pete penyapu. Ye molah seneng seterus. Sila' endeq pade berangen tame surga? Daka' menu; dunia doang paling selamet; sa' sugeh doang ye paling aget. Atau dengan sa' tinggang pangkat?. Lagu' kebanyakan ndara' pade inget akhirat era'. Ye tegel semanget: – ye aran kejarian nani– ye pada unin; ah, ah. Ngempet ai' mate. Pute' mara' permate. Karena itu, dengar sebuah nasihat ulama' ini:

لَا تَرْغَبَنَّ إِلَى الثِّيَابِ الْفَاخِرَهْ ... وَاذْكُرْ عِظَامَكَ حِينَ تُمْسِي نَاخِرَهْ

Lā targarabanna ilā at-tsiyābi al-fākhirah... wadzkur ʿizhāmaka hīna tumsi nākhirah.

وَإِذَا رَأَيْت زَخَارِفَ الدُّنْيَا فَقُلْ ... لَبَّيْكَ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الْآخِرَهْ

[36] QS. An-Nisa' (57); QS. Al-Ma'idah (119); QS. At-Taubah (100); QS. At-Taghabun (9); QS. At-Tholaq (11); QS. Al-Bayyinah (8)

Wa idzā ra'ayta zakhārīfa ad-dunyā fa qul... labbayka inna al-ʿaysya ʿaysyu al-ākhirah.

Maksudnya, jangan kamu selalu gemarkan pakaian yang megah-megah saja. Hendaklah kamu ingat tulangmu kelak akan jadi hancur lebur di dalam kubur. Dan apabila kamu kebetulan lihat keindahan dunia; hiasan yang luar biasa; hendaklah kamu ingat sambil mengucap; “Labbaik! Yang senang; yang betul-betul senang: akhirat kelak!”. Dan kata syair:

لَا تُعْجِبَنَّ الْجَهُولَ حِلْيَتَهُ ... فَذَاكَ مَيِّتٌ وَثَوْبُهُ كَفَنٌ

Lā tu'jibannal-jahūla hilyatahu ... fa dzāka mayyitun wa tsawbuhu kafanun

Maksudnya jangan kamu heran perhiasan orang-orang yang sangat bodoh. Yang selalu memakai pakaian yang indah-indah yang sangat mahal itu. Sebenarnya orang itu sudah mayat. Sedang dibungkus oleh pakaian yang dipakai īndah-īndah itu. Coba’, coba’; ape sin teparan? Ende’ ape ye sa' teparan mayit lampa’? Lagu’ enden gegita' karena ye lupa'. Lupa' sa' era’; kubur – kiamat di hari kelak. Mudah-mudahan tican ingat si' Tuhan (Allah) Rabbu al-‘ālamīn Rabbu as-samāwāt wa al-aradhīn. Tuhan semesta alam, Tuhan (penguasa) langit dan bumi.

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُبِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ وَ مِنْ غَلِبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ يَا كَرِيْمَ يَا كَثِيْرَ النَّوَالِ. آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allāhummā innā na'ūdzu bika min fitnati al-mahyā wal-mamāt wa min fitnati al-masīhi ad-dajjāl wa min ghalabatid-dayn wa qahri ar-rijāl, yā Karīm, yā Katsīr an-Nawāl. Āmīn yā rabbal-‘ālamīn.

[Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kami berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian, dari fitnah al-Masih ad-Dajjal, dari lilitan utang, dan dari tekanan (kezaliman) manusia. Wahai Dzat

Yang Maha Pemurah, Wahai Yang Maha Banyak Pemberian. Amin, wahai Tuhan semesta alam."]

Hadits 7:
Bilik-Bilik Surga

الحديث السابع فى غرف الجنة

Al-hadīts as-sābi‘ fī ghuraf al-jannah.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ « إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِها ، وَ بَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا . قَالُوْا : لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ : لِمَنْ أَطَابَ الكَلاَمَ ، وَ أَطْعَمَ الطَّعَامَ ، وَ بَاتَ قَائِمًا وَ النَّاسُ نِيَامٌ » رواه البيهقى

‘An ibni ‘Umar, ‘an Rasūlillāh ﷺ qāla: "Inna fīl-jannah ghurafan yurā zhāhiruhā min bāthinīhā, wa bāthinuhā min zhāhirihā." Qālū: "Limān ya Rasūlallāh?" Qāla: "Liman athāba al-kalām, wa ath‘ama al-tha‘ām, wa bāta qāiman wa al-nāsu niyām." Rawāhu al-Bayhaqī.

Ini hadits yang ketujuh pada bicara bilik-bilik surga. Riwayat Ibn ‘Umar daripada Rasulullāh ﷺ, ia bersabda. Bahwanya dalam surga beberapa bilik-bilik, yakni kamar-kamar. Dilihat luar-nya dari dalam, dan dilihat dalam-nya dari luar. Kemudian sahabat bertanya: “Untuk siapa itu, ya Rasulallāh?” Jawab Rasulullāh: “Untuk orang yang bagus perkataan-nya, dan suka memberi makanan, dan bermalam ia taat bersolat tahajjud sedangkan orang tidur nyenyak.” (Riwayat al-Baihaqi).

Penjelasannya: bahwa hadīts ini sangat jelas maksudnya. Tetapi coba’ julu’. Haji Najmuddin Makmun, berembe? Tiyang nunas, aden seke jelas. Aden sere jelas doang. Tiyang uwah towa’. Banyak lupa. Mara’ dengan ope lalo’. Tekan mangan nginum masih kuat; mara’ dengan bajang sa’ sangat sehat. Ye uwah tadah tiyang. Sa’

bayoq laloq. Mangan nginem doang tao'ne girang. Bejoraq; tidur sa' endeq karuwan.

Nah, kembali ke dalam hadits yang tadi. Bahwa dalam surga terlalu banyak kamar-kamar. Satu rumah ratusan kamar. Ada pula ribuan kamar. Ngumbe ruwene kamar-kamar sino? Dari indahnya; jangke sa' le' dalem monyan eleq duah. Eleq duah monyan; pedas eleq dalam. Ajaib-ajaib. Model-model. Kekuasaan Tuhan sa' maha kuasa; iniq doang embe ja' entan kayun. Side tiang tetep berangen melet; adit tempuh solah maiq; seneng terus sengone'-ngone'. Ndara' susah ndara' sedih. Lagu' abot beramal; pacu ngaji sembahyang ende' man berangen. Tekan ye melet tame surga sedang tobat maju mundur. Arro' kadung masih bajang; adeng julu'. Lamun uwah toa' ndara' balung. Meno-meni edaq maiq.

Coba' dengar manik Nabi; hadits Qudsi

يَاابْنَ آدَمَ اِلَى مَتَى تَتُوْبُ مِنَ الذُّنُوْبِ ثُمَّ تَعُوْدُ اِلَيْهَا تَوْبَةً بَعْدَ تَوْبَةٍ اِنْ كَانَتْ قُوَّتُكَ تَمْنَعُكَ مِنْ عَذَابِي فَاعْصِ كَمَا شِئْتَ وَاِلَّا فَارْحَمْ عَلَى نَفْسِكَ الضَّعِيْفِ قَبْلَ اَنْ تَلْقَانِي

« yaa ibna adam ilaa mataa tathubu minadz dzunuubi tsumma ta'udu ilaihaa taubataan ba'da taubatin in kaanat quwwatuka tamna'uka min 'adzaabi fa'shi kamaa syi'ta wa illaa farham 'alaa nafsika ad-dha'ifi qablaa an talqaani ».

Artinya: Hai manusia, kapan saja kamu tobat dari segala dosa kemudian kamu kembali lagi kepada dosa. Setelah tobat, lagi tobat. Jika tahan kamu menegah diri dari siksa-Ku; hendaklah kamu berdosa sekendakmu. Dan jika kamu tidak tahan siksa-Ku, hendaklah kasihani dirimu yang lemah sebelum kamu mati.

Maksudne lamun uwah tobat, tobat terus. Ye aran “taubatan nashuha” sa’ endeq unggat malik. Sa’ endeq kumat malik. Tetap menyesal menangis ele’ dosa sala’ sa’ liwat.

Sambungan mengenai hadits surga: “Untuk orang yang bagus perkataannya dan suka memberi makanan”. Dengan sa’ tebagiq banyak kamar-kamar rumahnya itu dengan sa’ bagus perkataan. Sering mengucap kalimat suci; kalimat tahlil; tasbih; tahmid; istighfar; taubat dan yang lain-lain yang bagus. Dan lagi orang yang suka memberi makanan; memberi jamuan kepada tamu yang datang. Dan murah tangan kepada fakir miskin. Ye kuat besedekah roah. Potong kambing; potong kibas; potong sapi; potong kerbau. Berundang temui loweq. Dengan kode’ dengan bele’. Kadang mesaq kadang dengan. Pade tarik mau’ undangan. Ndara’ beda sugih miskin. Ye mau’ pahala lowe’.

Sabda Nabi ﷺ:

« إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئَ عَنْ أَهْلِهَا حَرَّ الْقُبُوْرِ، وَإِنَّمَا يَسْتَظِلُّ الْمُؤْمِنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ » رواه الطبراني عن عقبة بن عامر

« innas-shadaqata latuthfi'a ‘an ahlihaa harral-qubuur, wa innamaa yastazhillul mu’minu yawmal qiyamati fi zhilli shadaqatihi» (Rowahu Al-Thabarani ‘an Uqbah bin Amir).

Maksudnya sesungguhnya memberi sedekah itu memadam siksa kubur bagi yang bersedekah. Dan bahwasanya di hari kiamat kelak; bernaung pada naung sedekahnya. Riwayat Thabarani dari Uqbah bin Amir. Dan sabda Nabi ﷺ :

« مَنْ أَطْعَمَ أَخَاهُ مِنَ الْخُبْزِ حَتَّى يُشْبِعَهُ وَسَقَاهُ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى يُرْوِيَهُ بَعَّدَهُ اللهُ مِنَ النَّارِ سَبْعَ خَنَادِقَ كُلُّ خَنْدَقٍ مَسِيرَةُ سَبْعِمَائَةِ عَامٍ » رواه الحاكم عن ابن عمر

« man ath'ama akhahu minal-khubzie hatta yusybi'ahu wa saqa'ahu minal-maa'i hatta yurwiyahu, ba'adahullah minan-naari sab'a khanadiqa kullu khandaqin masiratu sab'i mi'ati 'aamin » (Rowahu Al-Hakim 'an Ibn Umar).

Maksudnya barangsiapa memberi makan seorang Muslim hingga cukup puas kenyang perutnya; dan memberi minum seorang Muslim hingga puas minum; dijauhkan oleh Tuhan Allah dari panas api neraka tujuh lubang luas. Satu lubang perjalanan tujuh ratus tahun. Riwayat Hakim dari Ibnu Umar. Coba' pikirkan. Memberi makan satu orang Muslim; jauhnya daripada api neraka tujuh ratusan "khandaq". Kalau dua Muslim berapa "khandaq"? Dua kali tujuh ratus. Andai kata sepuluh apa lagi; seratus Muslim pire "khandaq"? Demen gati ya' roah sedekah. Bele' lalo' pahalen. Lowe' lalo' kamar bilik- bilik. Lagu' kendeq temui sugih doang tepele'.

Sambungan dalam hadits: "dan bermalam dia taat ber-shalat sedangkan orang tidur nyenyak". Papah sa' ni sa' sekat lalo'. Sembahyang tahajud sa' tengah malam. Ape aran tahajud, berembe entan tahajud? Tahajud itu meninggalkan tidur. Untuk bersembahyang setelah tidur. Lantas bangun tengah malam. Jam dua, jam telu ato setelat-telat jam empat. Kemudian berwudhu', sembahyang sunnah dua rakaat. Lamun uwah sembahyang tindo' malik. Endeq jari soal. Kanggo doang.

Ye paling bele' lalo' pahale; dengan maiq tedem, ite maiq ibadah. Ye care dengan shalih sa' julu-julu. Ye sangat rindu leq surga. Bidadari doang angen sa' mula patut taperangen. Sebab sengune'-

ngune' saling kangen. Ndaraq cerai, ndaraq beseyang. Selama-lama bergandengan. Coba' dengar kelebihan, sabda Nabi ﷺ:

« اَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْمَكْتُوْبَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ »

« afdhalu as-shalaah ba'da al-maktubah shalaatul-lail ». Maksudne, se-afdhol-afdhol salat setelah sembahyang fardhu [sembahyang lima waktu] adalah (shalaatul-lail) sembahyang tengah malam. Yaitu sembahyang tahajud. Dengan tedem ite sembahyang. Sabda Nabi ﷺ «shalli minal-laili walaw kahalbisy-syaatin». Maksudne, hendaklah kamu sembahyang sekali pun sekedar waktu menyusu kambing. Karena kambing lamun nyusu cukup becat leto-lete. Nah, demikian perintah Nabi; agar bisa tarik sembahyang; sembahyang tahajud sekali pun sedikit.

Karenanya saya berwasiat: (ya auladi jamii'akum) hai anak- ku semua kamu. Coba' kamu pada berajah sembahyang tahajud. Mane-mane sekali seminggu. Daka'ne singkat pendek. Tanpa baca surat. Palah-palah berumbu' hidayah dari Tuhan yang maha rahmat. Sere toa' sere-sere lezat; culuk; demen gawe' ibadah. Lebih-lebih sembahyang shalat.

Sengaja aku tambah keterangan adem iniq pade girang. Saya tulis keterangan hadits Nabi:

« قَالَ: مَنْ صَلَّى بِاللَّيْلِ رَكْعَتَيْنِ فَقَدْ بَاتَ للهُ تَعَالَى سَاجِدًا وَقَائِمًا» (رواه الثعلبى عن ابن عباس)

«Qāla: man shallā bil-layli rak'atayn faqad bātāllāhu ta'ālā sajidan wa qā'iman ». Rowahu at-Tsā'labī 'an Ibn 'Abbās.

Maksudnya sabda Nabi ﷺ, sae- sae sembahyang dua rakaat; sembahyang tahajud; maka sesungguhnya orang itu dihitung orang yang tidak tidur malam karena ibadah. Dan dalam hadits:

« رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا العَبْدُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا وَلَوْلَا أَن أشقَّ عَلَى أُمَّتِي لَفرضَتْهُمَا عَلَيْهِم» (رواه ابن نصر عن حسن بن عطية مرسلا)

« rak'atain yarka'uhumā al-'abdu fī jaufil-layli khayrun lahu minad-dunyā wa mā fīhā walaw lā an asyaqqa 'alā ummatī la-faradtuhumā 'alayhim » (Rowahu Ibn Nasr 'an Ḥasan bin 'Athiyyah mursalan).

Maksudnya, sabda Nabi ﷺ, dua rakaat yang disembahyang oleh manusia tengah malam; yakni sembahyang tahajud; lebih banyak pahala seandainya bersedekah seluas dunia dengan segala isi dunia. Dan sekiranya tidak akan jadi kesukaran umatku, aku akan fardukan sembahyang tahajud tiap malam bagi umatku. Riwayat Ibn Nasr dari Ḥasan bin 'Athiyyah hadits mursal.

Dan dalam hadits:

«رَكْعَتَانِ فِى جَوْفِ اللَّيْلِ يُكَفِّرَانِ الْخَطَايَا » (رواه الديلمى عن جابر)

« rak'atain fī jaufil-layli yukaffirānil-khathāyā » (Rowahu al-Dailamī 'an Jābir). Sabda Nabi ﷺ, dua rakaat sembahyang tahajud menghapuskan segala dosa.

Riwayat al-Dailamī dari Jābir.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ: قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: اَطْعِمُوا الطَّعَامَ وَافْشُوا السَّلَامَ وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ . هذَا اَوَّلُ حَدِيْثٍ قَالَهُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ فِى الْمَدِيْنَةِ لَمَّا قَدِمَهَا

«‘an abī hurayrah radhiyallāhu ‘anhu annahu qāla: qāla ‘alayhi as-shalātu wa as-salām: ath‘imūl-tha‘āma wa ifsyū as-salāma wa shallū bil-layli wa an-nāsu nīyāmun. hadzā awalu hadītsin qālahu ‘alayhi as-shalātu wa as-salām fī al-madīnah lamā qadimahā ».

Maksudnya dari Abu Hurairah ra, bahwasanya ia berkata, sabda Nabi ﷺ: hendaklah beri makan-makanan; dan hendaklah ramaikan memberi salam dimana bertemu kawan; dan hendaklah sembahyang tahajud waktu malam dan manusia sedang nikmat tidur. Dan inilah paling dulu hadits yang diucap Nabi sewaktu datang di Madinah.

Nah, meno keluwe’ keterangan kelebihan sembahyang tahajud. Masih mele abot males? Endem perangen kesolah sa’ erak? Bilik surga luar biasa. Sugih akhirat. Ye aran sugih. Sugih seneng. Sugih molah. Sugih tenang ate angen. Endeq susah lalo’ nagih. Kurangi tedem bilang malem. Adet endeq fakir jeleng. Mara’ keterangan dalam kitab « inna man yuktsiru an-nawm bil-layli ya’ti faqīran yauma al-qiyāmah ». Maksudnya bahwa yang banyak tidur tiap malam; tidak mau sembahyang tahajud mane-mane dua rakaat – terlalu malas; akan menjadi fakir miskin di hari kiamat. Dan sabda Nabi dalam hadits:

« وَرُوِىَ ٱلْبَيْهَقِي عَنْ أَسْمَاء بِنْتِ يَزِيْد عَنِ النَّبِي ﷺ أَنَّهُ تَعَالى يَحْشَرُ النَّاسُ فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُنَادِي مُنَادِي أَيْنَ الَّذِيْنَ كَانَتْ تَتَجَافَى جُنُوْبَهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ فَيَقُوْمُوْنَ وَهُمْ قَلِيْلٌ فَيَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ ثُمَّ يُؤْمَرُ بِالنَّاسِ إِلَى الْحِسَابِ»

« wa ruwiya al-Baihaqī ‘an Asma’ binti Yazīd ‘anin-Na-bi ﷺ annahu ta‘ālā yahsyaru an-nāsa fī sha‘īdin wāhidin yauma al-qiyāmah fayunādī munādī aynal-ladzīna kānat tatajāfa junūbahum ‘ani-al-madhāji‘ fayaqūmūna wa hum qalīlun fayadkhulūna al-jannah bighayri hisābin tsumma yu’maru bin-nāsi ilā al-hisāb » al-Hadits.

Maksudne dikumpulkan manusia di satu lapangan. Maka ada suatu suara panggilan. Mana semua orang yang menjauhi lambungnya dari ranjang, dari tempat tidur? Maka bangun semua mereka dan kelihatan semua orang-orang itu sedikit. Terus masuk surga tanpa hisab.

Coba' perhatikan keterangan sa' baru' no. Endeng pacu-pacu. Ulangi rempes-rempes. Adet sa' endeq jari malas. Malas seno penyakit bele' ele' selapuq ite pade. Lamun endeq rempes; kurang wat; tentu kejarian sere dalem. Sangka' perlu paksa' diri'. Serte taker sekedi' doang. Insya Allah terus pade girang. Serta demen pade jalanang. Meno care telakuwang sembahyang tahajud bilang malam. Insya Allah, nikmat kejarian. Jera' ite mele tinggalang. Coba' apal sya'ir di bawah ini. Jadi peringatan.

وَالْمَوْتُ أَقْرَبُ كُلِّ شَيْءٍ يُنْتَظَرْ ... وَهٰذِهِ الدُّنْيَا لَنَا دَارُ مَمَرْ

waal-mawtu aqrabu kulli syay'in yuntazhar... wa hādzihid dunyā lanā dāru mamar

وَالْآخِرَةُ دَارُ مَقَرٍّ بَاقِي ... وَالْآدَمِي لِفِعْلِهِ مُلَاقِي

waal-ākhiratu dāru maqarrin bāqi ... wal-ādamī lifi'lihī mulāqī

فَيَنْبَغِي التَّكْثِيْرُ لِلطَّاعَاتِ ... تَزَوُّدًا فِي مُدَّةِ الْحَيَاةِ

fayanbaghī at-taktsīru lith-tha'āti ... tazawwudan fī muddatil-hayāti

Maksudnya, mati itu paling dekat. Suatu yang ditunggu-tunggu yang dinantikan. Dunia ini adalah tempat lewat. Lewat saja tidak lama. Seperti keadaan yang lalu di tengah jalan. Hanya sekadar beberapa detik atau menit saja. Dan akhirat itulah tempat yang tetap, kekal, abadi. Dan manusia akan menjumpai; melihat; apa yang telah dikerjakan dalam dunia ini. Maka karena itu seyogyanya

banyak-banyak ta'at amal salih mencari bekal selama kita hidup di dunia ini.

Akhirnya, saya tambah peringatan. Sabda Nabi;

« رَحِمَ اللهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِى وَجْهِهَا الْمَاءَ ، رَحِمَ اللهْ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِى وَجْهِهِ الْمَاءَ » رواه احمد عن ابي هريرة

« rahimallahu rajulan qama minal layli fa shalla wa aiqazha imra'atahu fa shallat fa in abat nadhaha fii wajhiha al-maa'a, rahimallah imra'atan qamat minal layli fa shallat wa aiqazhat zawjahaa fa shalla fa in abaa nadhahat fii wajhihi al-maa'a » rowahu Ahmad an Abi Hurayrah.

Artinya semoga diberi rahmat oleh Allah seorang laki yang bangun waktu malam. Ia terus sembahyang tahajjud dan dia bangunkan istrinya terus sembahyang; jika enggan ia siram mukanya dengan air. Dan semoga diberi rahmat oleh Allah seorang perempuan bangun waktu malam terus ia sembahyang tahajjud dan ia bangunkan suaminya. Jika enggan, ia siram mukanya dengan air.

Coba' paham ante maksudne? Coba' pikir adeng-adeng. Nabi menjelaskan dalam hadis ini. Bahwa manusia sino nine mame ende' pade pacu. Lebih kurang. Kadang-kadang suaminya lebih pacu dari istri. Kadang kala istrinya lebih saleh dari suaminya. Siapa yang lebih taat, lebih pacu, hendaklah saling ajak, saling nasihat; saling tegur; ke jalan yang diridhai Tuhan.

Mara' keterangan sa' baru', sabda nabi Muhammad ﷺ, mudah-mudahan diberi rahmat seorang laki-laki yang bersembahyang tahajjud terus ajak senine untuk bersembahyang tahajjud juga. Lamun ya' tedem doang, bangunkan dengan air di mukanya; yakni

dengan paksaan aden ures doang. Aden tuwis turut tahajud doang. Si' tunah kangen Nabi ojok umat jangke kanggo paksa' siram muene si' aik. Sebalikne, si perempuan di-idzin semenoan kanggo cara paksaan; "Bangun – bangun!". Dengan air. Taruh sedikit di mukanya agar cepat sadar ngase. Terus wudhu' sembahyang bersama jamaah sama-sama. Itu paling bagus. Agar sama-sama dapat rahmat berkah do'a Nabi.

Ndara' makbulan si' Nabi. Endeq melet te-do'e? Melet doang. Pacu-pacu? Pacu gati. Sangka' tetep sembahyang tahajjud mane-mane dua raka'at. Daka' ndara' ayat. Aru inggas, aru tamat, tendok malik. Kanggo doang. Tidak ada suatu larangan. Coba' pikir manik Nabi, «rahimallahu rajulan» semoga diberi rahmat. Mudah-mudahan tican rahmat. Rahmat luwe' lalo' ma'nen. Tican pelo umur; tican selamet anak jari; tican murah rizki; tican demen beramal saleh; tican nasib Mekkah- Madinah dan selanjutnya.

(Hikayatun 'Ajiibah) ini satu cerita yang aneh. Ara' sopo' cerita. Cerita dengan saleh. ye seneng lalo' beramal si' aik le' rorong. Dia taroh bejana air ele' pinggir jalan. Bong atau tong. Tetep isi' biyan lemaq. Isi' pasu bilang jelo. Jarang abot; mayus; males. Ye mule tetu rajin. Ndara' hinggen bekerja. Ambil air untuk minum. Sambil mengucap waktu menaruh air minum le' bong: (rahmatullahu man syaribahu). Semoga diberi rahmat seorang yang meminumnya.

Didengar oleh seorang lewat; wali Allah yang masyhur keramat. Minum terus wali itu. Sedang matahari hampir tenggelam. Ditegur oleh muridnya. "Belum maghrib, ya Maulana!". "Saya tahu. Saya ingat. Aku minum bukan lupa. Semata-mata mengharap rahmat". Wali itu Ma'ruf al-Karkhi. Sa' tetep puasa dahr; daka' meno polak

puasa. Ia rakus ele' do'e. Coba' apa lagi doa nabi. Ye endeq sangat entan tuntut. Apa lagi seribu kali, apa lagi seratus kali; lamun doa nabi. Sangka' pade tetep amalang sembahyang tahajud.

(Ya abna'i ya banati) ele' nani berajah; sekali seminggu; dua kali seminggu; telu kali seminggu. Mudah-mudahan selapu' jari hamba Allah yang shalihin, lamun girang demen berajah ele' sa' bagus. Wahuwa waliyyu at-tawfiqi wal-hidaayah. Aamiin.

Hadits 8:
Istana dan Bilik-Bilik dalam Surga

الحديث الثامن في قصور الجنة وبيوتها

Al-hadits al-tsamin fi qusur al-jannah wa buyutiha

عَنْ عِمْرَان بْنِ حُصَيْنٍ وَاَبِى هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَا: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هٰذِهِ الْآيَةِ :﴿ ... وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ ... ﴾ قَالَ « قُصُوْرٌ لُؤْلُؤَةٌ فِي ذٰلِكَ الْقَصْرِ سَبْعُوْنَ دَارًا مِنْ يَاقُوْتَةٍ خَمْرَاء فِي كُلِّ دَارٍ سَبْعُوْنَ بَيْتًا مِنْ زَمْرُدَة خَضْرَاءٍ فِي كُلِّ بَيْتٍ سَرِيْرٌ عَلَى كُلِّ سَرِيْرٍ سَبْعُوْنَ فِرَاشًا مِنْ كُلِّ لَوْنٍ. عَلَى كُلِّ فِرَاشٍ زَوْجَةٌ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ. فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُوْنَ مَائِدَةً. عَلَى كُلِّ مَائِدَةٍ سَبْعُوْنَ لَوْنًا مِنَ الطَّعَامِ فِي كُلِّ بَيْتٍ سَبْعُوْنَ وَصِيْفًا وَوَصِيْفَةٌ وَيُعْطَى الْمُؤْمِنُ مِنَ الْقُوَّةِ مَا يَأْتِى عَلَى ذٰلِكَ كُلِّهُ اَجْمَع.

An ‘Imran bin Husayn wa Abi Hurairah radhiyallahu ‘anhuma qala: su’ila Rasulullah ﷺ haadzihil ayat: "... wa masaakina tayyibatan fi jannati ‘adnin..." Qala: "Qusurun lu’lu’atun fi dzalikal-qasri sab’una daaran min yaqutatin khamra’in fi kulli daarin sab’una baytan min zamrudatin khadraa’in fi kulli baytin sariirun ‘ala kulli sariirin sab’una firaasyan min kulli lawnin. ‘Ala kulli firaasyin zawjatun min al-huuril-‘iyni. Fi kulli baytin sab’una maa’idatan. ‘Ala kulli maa’idatin sab’una lawnan minat-tha‘aami fi kulli baytin sab’una washiifan wa washiifatan wa yu‘thaa al-mu’minu minal quwwati maa ya’ti ‘ala dzalika kullihi ajma‘."

Artinya ini hadits yang kedelapan keterangan istana-istana dalam surga dan rumah-rumah. Riwayat Imran bin Husain dan Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhuma berkata keduanya. Rasulullah ﷺ ditanya dari maksud maksud ayat[37]:

[37] QS. At-Taubah : 72

... وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ... ۚ

﴿Wa masākina ṭhayyibatan fī jannāti 'adnin﴾; rumah-rumah bagus di surga ‘Adn; apa itu ya Rasulullah? Nabi menjawab ialah istana dari lu’lu’. Di dalam istana itu tujuh puluh rumah yakut merah. Dan tiap-tiap satu rumah ada lagi rumah kecil tujuh puluh dari zamrud hijau. Dan tiap-tiap satu rumah satu ranjang tidur. Tiap-tiap ranjang tujuh puluh permadani dari segala warna. Tiap satu permadani satu bidadari dan tiap-tiap rumah tujuh puluh hidangan. Tiap-tiap satu hidangan tujuh puluh warna makan. Tiap-tiap satu rumah dua pelayan laki-laki muda dan perempuan muda. Dan diberi orang mukmin yang punya istana itu; kemampuan untuk memuaskan semua bidadari itu semuanya.

Nah, keterangan hadits yang kedelapan ini bagus sekali. Siapa yang tidak rindu? Coba’ julu’, Haji Najmuddin Makmun, aku dengar ante ngumbe? Enggih tiang masih rindu. Ah, sang rindu-rinduan. Melet-meletan. Dokar-dokaran; endeq tetu. Daka’ ngeno; pire raka’at sembahyang tahajjud ante?. Uwah ke sembahyang sepulu raka’at atau dua pulu raka’at bilang kelem? Endeq tiang uwah. Me…me, dokar-dokaran! Uwah ke sembahyang dhuha sepulu rekaat ato balu’ reka’at bilang jelo? Endeq tiang uwah. Me…me, montor-montoran aran seno!.

Coba’ pade pikiran sekedi’ ma’na hadits sa’ baru’. Istana (qaṣhrun) ialah rumah yang kuat kokoh. Besar tinggi. Ye aran istana ato (qaṣhrun). (Dārun) rumah yang agak besar sedikit. (Baytun) rumah kecil; pondok-pondok; ato bisa juga bilik-bilik; itu disebut (baytun).

Dalam hadits ini keterangan istana dalamnya rumah. Dan di rumah itu dalamnya rumah lagi. Coba' pikir. Di istana warnanya sangat putih. Rumah di dalam warnanya sangat merah dari yakut. Lagi, rumah kecil didalamnya. Warnanya sangat hijau dari zamrud. Ada yang punya model ini di dalam dunia? Sedangkan warna semua kelihatan dari luarnya. Negara mana tempat ada rumah dari yakut; dari zamrud; dari lu'lu'? Mungkin di Amerika ada? Atau negara Jepang? Enden ya' ara'.

Bagus. Mari kita bicarakan isinya. Satu rumah saja kamarnya tujuh puluh. Sopoq kamar satu ranjang. Sopoq ranjang pengantin baru bidadari tujuh puluh. Coba' hitung pire jumlah pengantin baru bidadari tujuh puluh; coba' hitung pire jumlah pengantin baru bidadari selapu'an. Ara' ya' bedowe dalam dunia macam seni? Anden ya' bedowe manusia biase; bukan bidadari sa' endeq solah lalo'. Sa' endeq gilang-gilang; sa' endeq cantik molek daka' tebel pupuran. Sa' endeq gila jogang si' te berangen.

Lain si'no malik; tujuh puluh hidangan. Satu hidangan segala warna makanan. Sampai tujuh puluh macam. Coba' pade fikir tajam-tajam. Berembe keseneng berembe angen bejora'; demen-demen; saling cemus; saling kangen. Edaq talaq; edaq rujuk; edaq haidh; edaq nganak; edaq dingin; edaq sakit. Bajang ganteng sengone'-ngone'. Ye aran sugih tulen; sugih istana; sugih bale; lowe' senina; lowe' pelayan; julu mudi; kiri kanan peno' betul si' makanan. Senyum tertawa; ndara' lain cemus jengil bareng pelayan. Sambil minum sambil mangan. Coba' ape tesusahang? Serte ape tepikiran? Itu semua sudah habis. Sepi sape mones manes.

Lamun ya' ara' tesusahang malik; misal susah si' makanan; susah si' kurang minuman; susah karena pakaian; susah karena dingin sakit; bukan nama surga. Ye aran neraka. Karena surga seno (lā khawfun ʿalayhim walā hum yahzanūn) eda' takut; eda' leger; eda' parap; eda' khawatir; atas mereka. Malik eda' susah; eda' bingung; eda' repot lelah atas mereka.

Istana surga

Istana surga luar biasa ... dengan saleh rindu melet
Dengan jahil ape yan taon ... sa' nani doang ye dikit
Sangka' kuat pade ngaji ... guru pacu taoq mepet
Selamet terus kejarian ... marabahaya jauh serepet
Serta pele' jari kawan ... kawan pacu endeq cerewet
Banyak rusak karna kawan ... kawan buruk jari deket
Kawan nakal tele sungguh ... nabuh sombong seda jalet
Awas-awas enda' sekali ... berangen-angen pete melet
Apik-apik enda' telanjur ... sa' uwah rusak baru taget
Ibu bapak tanggung jawab ... nasib anak baok semet

Coba' dengar keterangan dalam hadis yang panjang ini; sewaktu akan masuk surga,

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ « اِذَا اَرَادَ اللّٰهُ تَعَالَى اَنْ يُدْخِلَ اَهْلَ الْجَنَّةِ فِي الْجَنَّةِ بَعَثَ اِلَيْهِمْ مَلَكاً وَمَعَهُ هَدِيَّةٌ وَكِسْوَةٌ مِنَ اْلجَنَّةِ. فَاِذَا اَرَادُوْا اَنْ يَدْخُلُوْهَا قَالَ لَهُمُ الْمَلِكُ اِنَّ مَعِي هَدِيَّةٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ »

ʿAn 'Āisyah ʿanin Nabī ﷺ "Iza arāda Allāh ta'ālā an yudkhila ahlal jannati fīl jannah ba'atsa ilayhim malakan wa ma'ahū hadīyah wa kiswah min al-jannah. Fa'idza arādū an yadkhulūhā qāla lahum al-maliku inna ma'ī hadīyah min rabbī al-ʿālamīn"

Maksudnya riwayat dari Siti 'Aisyah daripada Nabi ﷺ apabila Allah Ta'ala menghendaki memasukkan orang-orang surga ke dalam surga; mengirim - mengutus kepada mereka malaikat; membawa hadiah dan pakaian surga; dan apabila semua mau masuk surga; malaikat itu berkata bagi mereka: sabar dulu; nanti dulu; aku bawa hadiah dari Tuhan Rabbul ‘Ālamīn.

قَالُوْا وَمَا تِلْكَ الْهِدَايَةُ؟ يَقُوْلُ الْمَلِكُ هِيَ عَشْرَةُ خَوَاتِمِ

(Qālū wamā tilka al-hidāyah? Yaqūl al-maliku hīya 'asyratu khawātimi). Mereka berkata, “apa itu hadiah?“. Malaikat menjawab: “yaitu sepuluh macam stempel”. (Maktūbun ʿalā haddihā salāmun ʿalaykum ṭhib'tum fa-ud'khulūhā khālidīn) bertulis atas salah satunya; "Salāmun ʿalaykum ṭhib'tum fa-ud'khulūhā khālidīn". Terjemahnya kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu; berbahagialah kamu; maka masukilah surga itu; sedang kamu kekal di dalamnya. (Wa fī al-tsānī maktūbun rufiʿat ʿankum al-ʾahzānu wal-humūmu) dan stempel kedua bertulis "rufiʿat ʿankum al-ʾahzānu wal-humūmu". Artinya dihilangkan segala susah dan segala macam duka cita dari kamu semua.

(Wa fī al-tsālits maktūbun wa tilka al-janātu ʾurītstumūhā bimā kuntum taʿmalūn) dan stempel ketiga bertulis "watilka al-janātu ʾurītstumūhā bimā kuntum taʿmalūn". Terjemahnya: itulah surga yang diwariskan kepadamu; dengan sebab apa yang dahulu kamu kerjakan. (Wa fī al-rābiʿi maktūbun albasnākum al-hulalā wal-huliyyi) dan stempel keempat bertulis " albasnākum al-hulalā wal-huliyyi ". Artinya kami beri pakaian kamu segala macam pakaian-pakaian dan perhiasan-perhiasan.

(Wa fī al-ḵhāmisī maktūbun wa zawwajnāhum bihūrīn ʿīnīn innī jazaytuhum al-yawma bimā ṣhabarū innahum humu al-fāʾizūn) dan stempel kelima bertulis "wa zawwajnāhum bihūrīn ʿīnīn innī jazaytuhum al-yawma bimā ṣhabarū innahum humu al-fāʾizūn". Terjemahnya dan kami berikan mereka bidadari; sesungguhnya aku memberi balasan kepada mereka di hari ini karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.

(Wa fī al-sādisi maktūbun hādżā jazāʾukum al-yawma bimā faʿaltum mina al-ṭhāʿah). Dan stempel keenam bertulis " hādżā jazāʾukum al-yawma bimā faʿaltum mina al-ṭhāʿah". Artinya inilah balasan hari ini karena perbuatanmu yang terdahulu daripada taat dalam dunia. (As-sābiʿu maktūbun ṣhirtum syabāban lā tahrumūna abadan). Artinya stempel yang ketujuh bertulis "ṣhirtum syabāban lā tahrumūna abadan". Artinya kamu akan muda terus tidak akan tua selama-lamanya.

(Ats-tsāminu maktūbun ṣhirtum āminīna wa lā takhāfūna abadan). Dan stempel kedelapan bertulis "ṣhirtum āminīna wa lā takhāfūna abadan". Artinya kamu akan dapat aman sentosa dan tidak akan dapat khawatir, takut, selama-lamanya. (At-tāsiʿu maktūbun rāfaqtum al-anbiyāʾ wa al-ṣhiddīqīn wa al-syuhadāʾ wa al-ṣhālihīn). Stempel kesembilan bertulis, "rāfaqtum al-anbiyāʾ wa al-ṣhiddīqīn wa al-syuhadāʾ wa al-ṣhālihīn". Artinya kamu berkawan dengan para anbiyaʾ dan ṣhiddiqin dan syuhadaʾ dan shalihin.

(Al-ʿāsyiru maktūbun sakantum fī jiwāri al-Rahmān dżī al-ʿarsyi al-karīm). Stempel kesepuluh bertulis, "sakantum fī jiwāri al-Rahmān dżī al-ʿarsyi al-karīm". Artinya kamu semua tinggal di samping Tuhan yang Rahman yang punya ʿarsy yang mulia. (T̲summa yaqūlu

al-malak udkhulūhā bisalāmin āminīn). Artinya setelah selesai; malaikat menyampaikan hadiah yang sepuluh macam; lalu ia berkata silakan masuk surga dengan aman sentosa. (Fa-yadkhulūna al-jannata wa yaqūlūna). Maka terus mereka masuk surga sambil berkata semuanya;

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي اَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ اِنَّ رَبَّنَا لَغَفُوْرٌ شَكُوْرٌ

(al-hamdu lillāhi al-ladżī adẓhaba ʿannā al-hazana inna rabbana laghafūrun syakūrun). Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami; sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

وَقَالُواْ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى صَدَقَنَا وَعْدَهُۥ وَأَوْرَثَنَا ٱلْأَرْضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَآءُ ۖ فَنِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَـٰمِلِينَ

wa-qālū al-hamdu lillāhi al-lżī ṣadaqanā waʿdahū wa-awratsanā al-arḍa natabawwaʾu mina al-jannati haiṯu nasyāʾ faniʿma ajru al-ʿāmilīn.

Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami. Dan telah memberi kepada kami ini bumi, sedang kami (diperkenankan) menempati tempat-tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki. Maka surga itulah sabaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal.

Demikianlah keterangan-keterangan sewaktu masuk dalam surga. Lebih julu diadakan iʿlan pemberitahuan sebagai sambutan untuk kegembiraan. Nah, endeq hebat lalo'? Coba' pikirang sejenak. Setelah masuk, apa ucapan? Coba' jawab le' soalan seni. (Yaitu: al-

hamdu lillāhi al-ladżī adẓhaba ʿannā al-hazan). Syukur kepada Allah yang menghilangkan kesusahan. Kesusahan ndara' malik; uwah telang mones. Hanya senang gembira; pada senyum tertawa; ndara' toa' ndara' muda; tarik sama rata nina dan mama.

Kembali bicara istana manusia dalam dunia. Lamun beli sopoq bale tentu beḷi bale doang tidak lantung isinya. Hanya beḷi tembok, lawang, atap. Tikar; ranjang; kasur; meja; tidak masuk itungan. Lamun istana tican si' Tuhan; bidadari lantung pelayan; kursi lantung ranjang. Ndara' kekurangan. Permadani dengan hidangan; cakar sidut, piring, jembung, murung, gelas secukupan.

Coba' endeq pade melet? Melet-meletan doang. Ye aran dokar-dokaran; dokar aja'-aja'. Nah, kembali kepada membicarakan yang banyak dari rumah atau dari istana. Yang bagaimana? Minta' keterangan. Bagus. Tetapi hendaklah diperhatikan dan semoga tetap mengamalkannya agar tidak terlalu banyak nyesal di hari kelak. Yaitu yang tersebut dalam hadits Nabi:

عَنْ اَبِى ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ « اِنْ صَلَّيْتَ الضُّحَى اثْنَتَى عَشْرَةَ رَكعَةً بَنَى اللهُ لَكَ بيَتْاً فِي الْجَنَّةِ»

(ʿan Abī Ḏzarrin raḍhiya Allahu ʿanhu ʿani an-Nabiyyi ﷺ: "in ṣhallayta aḍ-ḍhuhā itsnatā ʿasyrata rakʿatan banā Allāhu laka baytan fī al-jannah").

Makṣudnya riwayat Abu Ḏzar raḍhiya Allāhu ʿanhu sabda Nabi ﷺ hai Abu Ḏzar, jika engkau sembahyang ḍhuha dua belas rakaat diberi satu rumah dalam surga oleh Tuhan. Coba' dua belas rakaʿat doang. Ringan modok molah. Satu rumah dalam surga.

عَنْ اَبِى سَعِيْدِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ « مَنْ اَخْرَجَ اَذًى مِنَ الْمَسْجِدِ بَنَى اللّٰهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ»

(ʿAn Abī Saʿīd raḍhiyallāhu ʿanhu ʿani al-Nabiyyi ﷺ qāla: «Man akhraja adzan mina al-masjidi banā Allāhu baytan fī al-jannah»).

Maksudnya riwayat Abī Saʿīd raḍhiyallāhu ʿanhu: sabda Nabi ﷺ, siapa mengeluarkan sesuatu yang mengotori atau mencemari dalam masjid, diberi rumah dalam surga oleh Tuhan. Nah, ni malik modokan. Pahala marbot sungguh besar sekali; selalu menyapu; selalu diberi rumah surga.

عَنْ عَبْدِ الْكَرِيْمِ ابْنِ الْحَارِثِ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ قَالَ «مَنْ رَكَعَ عَشَرَ رَكَعَاتٍ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ بَنَى اللّٰهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ». قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهِ اِذًا تكثر قُصُوْرُنَا ؟ قَالَ: «اللّٰهُ اَكْثَرَ وَ اَفْضَلَ»

(ʿAn ʿAbdi al-Karīm ibn al-Ḥāriṯs anna Rasūlallāhi ﷺ qāla: «Man rakaʿa ʿasyara rakaʿātin baina al-maghribi wa al-ʿisyā’ banā Allāhu lahu qaṣhran fī al-jannah». Qāla ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb raḍhiyallāhu ʿanhu: idzan taktsuru quṣhūrunā? Qāla: «Allāhu aktsara wa afḍhala»).

Maksudnya riwayat dari ʿAbd al-Karīm ibn al-Ḥāriṯs, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: siapa sembahyang sepuluh rakaat antara Maghrib dan Isya’, diberi istana surga oleh Tuhan. Kata Sayyidina ʿUmar: kalau demikian, banyak sekali istana kita di surga? Jawab Rasulullah: Allah membanyakkan dan melebihkan.

Keterangan ini malik ringan: sembahyang awwābin; antara Maghrib-Isya. Sepuluh rakaat, satu istana. Tuntut istana sekuatnya-kuatnya. Tuhan Allah tidak akan kurang-kurang. Mustahil bersifat

kurang. Allah aktsara wa afdhala. Coba' dengar ini lebih mudah lagi jika ingin membanyakkan istana di hari kelak.

عَنْ علي ابن اَبِي طَالِبِ اَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: « مَنْ زَارَ عَالِمًا اَيْ فِي قَبْرِهِ ثُمَّ قَرَأَ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ اَعْطَاهُ اللهُ بِعَدَدِ خُطُوَاتِهِ قُصُوْرًا فِي الْجَنَّةِ. وَكَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ قَرَأَهُ عَلَى قَبْرِهِ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ مِنْ ذَهَبٍ»

(ʿAn Abī Ṭhālib annahu qāla, qāla Rasūlullāh ﷺ: «Man zāra ʿāliman ay fī qabrīhi ṯsumma qaraʾa āyatan min Kitābillāh, aʿṭhāhu Allāhu bi-ʿadadi khuṭhuwātihi quṣhūran fī al-jannah. Wa kāna lahu bikulli harfin qaraʾahu ʿalā qabrīhi qaṣhrun fī al-jannah min dzahab»).

Maksudnya: riwayat dari ʿAli bin Abi Ṭhalib bahwasanya ia berkata: sabda Rasulullah ﷺ, siapa ziarah orang ʿalim di kuburnya, kemudian dia baca satu ayat dari Qur'an, diberi istana surga oleh Tuhan menurut bilangan langkah-langkahnya. Dan adalah tiap-tiap huruf yang dibaca di atas kubur diberi istana emas dalam surga. Nah, ini lagi mudah sekali dapat istana emas. Baca "Qul huwallāhu..." saja satu kali, berapa hurufnya? Coba' itung. Itulah banyak istana emas; lain daripada langkahnya. Misal datang ke Ketak dari Praya, berapa ribu langkah sampai ojoq daye? Itulah banyak istana.

Memang Allah sangat murah. Dan ini kelebihan ziarah orang ʿalim. Sebenar dengan ʿalim, sa' takut Tuhan. Ye aran dengan tao. Tao ngamalang ilmu-ne. Tao jau' selapu'-selapu'na. Datok Lopan, seorang waliyullah terkenal zaman Belanda, terlalu kuat-kuat ngamarin. Mule tetu ziarah dengan ʿalim; ʿalim sa' tao; ʿalim sa' saleh; beleq laloq pahalana. Mara' ziarah auliyaʾ Allah. Tesebut dalam kitab: (Wa jalsatun baina yaday walīyillāh kahalbi syātin aw ka-syabhi bayḍhatin afḍhalu min ʿibādati sabʿīna sanah). Maksudna:

duduk di hadapan seorang waliyullah sebentar saja seperti batas menyusu anak kambing, atau batas membelah telur ayam, lebih banyak dari ibadah tujuh puluh tahun. Coba' endeq sangat bele' pahalana? (Wa lākin lā yaʿrifu al-walī illā al-walī). Ndek pada taon wali melainkan kance sa' pade jari wali doang. Selaq bunga ye taon dengan selaq bunga.

Istana dalam surga bermacam-macam warna. Ara' istana perak paling bawa'. Ara' istana emas. Ara' istana lu'lu'. Ara' istana zabarjad. Ara' istana zamrud dan sebagainya sebagainya. Dan lagi keterangan yang banyak istana mara' sa' tesebut dalam kitab[38]:

وعَنْ وَهَبْ بن مُنَبِّهْ اَنَّهُ قَالَ اِنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ قَالَ اِلٰهِي مَا ثَوَابُ مَنْ ضحى مِنْ اُمَّةِ مُحَمَّدٍ عليه الصلاة وسلم ؟ قَالَ ثَوَابُهُ اَنْ اُعْطِيَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ عَلَى جَسَدِهِ عَشَرَ حَسَنَاتٍ وَامْحُو عَنْهُ عَشَرَ سَيِّئَاتٍ وارْفَعَ لَهُ عَشَرَ دَرَجَاتٍ وَلَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَجَارِيَتُهُ مِنَ الْحُوْرِ الْعِيْنِ وَمركبٌ مِنْ ذَوَاتِ الْاَجْنِحَةِ خطْوُهَا مَدُّ الْبَصَرِ يَرْكَبُهَا اَهْلُ الْجَنَّةِ فَيَطِيْرُ بِهَا حَيْثُ يَشَاءُ. اَمْ عَلِمْتَ يَا دَاوُدَ اَنَّ الضَّحَايَا هِيَ الْمَطَايَا وَتُرْفَعُ الْبَلَايَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ)

(Wa ‘an Wahab bin Munabbih annahu qāla: inna Dāwūda ‘alayhis ṣhalātu was salām qāla: ilāhī mā ṯsawābu man ḍhahhā min ummati Muhammadin ‘alayhiṣ ṣhalātu was salām? Qāla: ṯsawābuhu an u‘ṭhiyahu bikulli sya‘ratin ‘alā jasadihi ‘asyara hasanātin wa amhū ‘anhu ‘asyara sayyi’ātin wa arfa‘a lahu ‘asyara darajātin, wa lahu bikulli sya‘ratin qaṣhrun fil jannati, wa jāriyatuhu minal hūril ‘īn, wa markabun min dżawāti al-ajnihati khuṭhwuhā madda al-baṣhar, yarkabuhā ahlul jannati fa yaṭhīru bihā haiṯsu yasya’u.

[38] Kitab Durrat al-Nashihin fi al-Waizh wal-Irsyad, al-Majlis ar-Ra’bi’ wa al-isyrun fi fadhilati al-adhhiyati wa bayanu takbiratiha (Hal. 290)

Am ‘alimta yā Dāwūda anna al-ḍhahāyā hiya al-maṭhāyā wa turfa‘u al-balāyā yauma al-qiyāmah).

Maksudnya riwayat dari Wahab bin Munabbih bahwasanya ia berkata bahwasanya Nabi Dawud ‘alaihiṣ ṣhalātu was salām bersabda: Ya Tuhanku, berembe bae pahalen ummat Nabi Muhammad ‘alaihiṣ ṣhalātu was salām sa’ berkurban (unta, sampi, kao, bembek) ? Firman Tuhan: Pahalanya Aku beri tiap-tiap rambut sepuluh kebaikan; dan Aku hapus sepuluh kejahatan; dan Aku tinggikan sepuluh derajat; dan tiap-tiap satu rambut satu istana dan satu bidadari dan satu kendaraan bersayap; cepatnya sepengelihatan mata. Kendaraan orang surga terbang ke mana kehendaknya. Apa tidak tahu hai Daud; sesungguhnya berkurban jadi kendaraan dan menghilang kesusahan di hari kiamat kelak?

Sudah jelas sekali artinya; siapa bisa menghitung rambut sapi kalau berqurban isi’ sapi; siapa bisa hitung bulu kerbau kalau berqurban si’ kerbau; malik sae tao itung bulu kibas lamun berqurban si’ kibas? Sae tao itung bulu unta jika berqurban si’ unta? Itulah banyak istananya.

Malik, ye kelowe’ bidadarina, ye kelowe’ kendaraan sa’ bersayap. Coba’ endeq ye aran sugih? Sugih si’ istana luwe’; sugih si’ bidadari luwe’; sugih si’ kendaraan bersayap luwe’. Dan lagi, jalan memperoleh istana banyak. Sabda dalam kitab; dalam hadits:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «مَنْ اَعْطَى صَدَقَةَ ٱلْفِطْرِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَبَّةٍ يُعْطِيْهَا سَبْعُوْنَ اَلْفِ قَصْرٍ طُوْلُ كُلِّ قَصْرٍ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ»

(Wa qāla ‘alayhiṣ ṣhalātu was salām: «Man a‘ṭhā ṣhadaqata al-fiṭhri kāna lahu bikulli habbatin yu‘ṭhīhā sab‘ūna alfa qaṣhrin, ṭhūlu kulli qaṣhrin mā baina al-masyriqi wal maghrib»).

Maksudnya sabda Nabi ‘alaihiṣ ṣhalātu was salām: siapa mengeluarkan zakat fiṭrah segantang beras; adalah dalam satu biji beras yang dikeluarkan untuk fiṭrah tujuh puluh ribu istana. Panjang tiap-tiap satu istana antara masyriq dan maghrib.

Hai Najmuddin Makmun, aku gen beketuwan ojok ante; neke jawab selapu’na dih? Enggih. Lamun ara’ dore tiang ngerajang. Ngumbe sino? Takut; sakit naen tiang. Bagus, bagus nike. Ara’ dengan mele tukar sebījī beras īsī’ sebījī buah kelapa? Sama sekalī endeq ara’. Rugī lalo’ ia. Sebījī beras īsī’ sopo’ lolon tebu manis? Eda’ mele jangke nangis. Sae-sae ndara’ mele. Tetu pelit manusia.

Nah, ni keterangan zakat fitrah. Satu biji beras istana tujuh puluh ribu. (Māsyā’ Allāh) Tuhan sangat murah. Coba’ itung dalam sekobo’ pire beras?. Dalam secatu pire tolang? Coba’ jumlah pire jute istana jari balasan. Sa’ miṭrah beras segantang endeq cemoh lalo’. Alhamdulillāh tiang tiap-tiap tahun mitrah beras segantang. Baru lahir tetep tesugulang. Eleq ummi tiang Inaq Syarifah[39] sampe Inaq aku’ Inaq Syaraf. Endeq uwah kemade’an jangke nani; ‘umur tiang kurang lebih tujuh puluh.

Luar biasa; luwe’ istana. Sila’ pade rekeng balasan setolang beras (Māsyā’ Allāh). Tuhan maha pemurah. Sebab nike, tiang beruni, hai anak jarī; kendeq dengah dengan berhukum fiṭrah wajib lamun; lamun ara’ ele’ kemeras numpuk luwe’ beras baru miṭrah terus;

[39] Inaq Syarifah binti Bapak Rahmat

daka' peno' ele' alang ato lumbung sambī gudang; endeq perlu te sugulang. Ingat-ingat sa' berhukum meni ye aran godaan setan.

Nani malik ya' beketuwan; lamun ara' dengan basuru' beliyang bangket parak ajī domas ribu juta. Dengan sino mele sugīh ape? Ō, ye tanden dengan mele sugih lalo' isi' garam. Malik ara sopo' dateng beliyang kebun nyiur seratus hektar paling kurang; sa' no mele ape? Ye mele sugih buah kelapa.

Sopo' dengan berunī menī; aku īngin banyak istana. Apa makṣudna ye ingin banyak rumah. Kalau banyak punya rumah tentu banyak punya permadani. Kalau banyak permadanī tentu banya punya bidadari. Bidadari – bidadari ye pade tari. Bidadarī – bīdadarī – bīdadarī – bīdadarī ye pade saham; bīdadarī bīdadarī ye pade celoh. Lamun luwe' bīdadarī bau kerenggetan. Tuhan Allah sangat kuasa; īcan balung kelebihan; ndara' nyenger ndara' kemadi'an. Ni'mat seneng terus berjalan eleq selapu' perane awak. Pitu' pulu tahun.

Coba' pade perhatikan mara' keterangan uwah liwat. Istana no bermacem-macem; ara' istana perak; ara' istana emas dan lain lain. Nani lamunte melet istana emas coba' anta pade perhatian keterangan sa' nīkī. Tesebut dalam sopo' kitab[40];

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ وَجَلَسَ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ بَنَى اللهُ لَهُ فِي جَنَّةِ الْفِرْدَوْسِ سَبْعِيْنَ قِصْرًا مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ»

[40] Kitab Durrat al-Nashihin fi al-Waizh wal-Irsyad, al-Majlis ats-Tsalits fi Fadhilat al-'Ilmi (Hal.19)

(Qāla rasūlullāh ﷺ "Man ṣhallā aṣ-ṣhubha wa jalasa yaḏzkuru Allāh ta'ālā hattā taṭhlu'a as-syamsu banā Allāhū lahu fī janati-l-firdawsī sab'īn qishrān min dzahabin wa fiḍdhatin").

Maksudna bersabda Rasūlullah ﷺ siapa sembahyang ṣubuh dan duduk ḏzikrullah; wirid-wirid sampaī terbit mataharī; dijadikan Allah baginya di surga firdaus tujuh puluh istana emas dan istana perak. Coba' endeq modok sa' eni? semendaq doang. Tīdak sampe telu jam ato duwe jam. Berdzīkīr sampaī tiwo' jelo; berwirid; bertahlīl; sampaī terbit mataharī; sudah diberi istana luwe' dari emas dari perak; (Māsyā' Allāh) Tuhan sangat pemurah.

Lagi sambungan jalan mudah memperoleh istana banyak. Sabda Nabī dalam hadits:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ وَرِوَايَةٍ اُخْرَى عَنْ سَعِيْدِ ابْنِ مُسَيَّبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُ قَالَ« مَنْ قَرَأَ ﴿قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ﴾ اِحْدَى عَشْرَةَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ قَصْرٌ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا عِشْرِيْنَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ قَصْرَانِ فِي الْجَنَّةِ وَمَنْ قَرَأَهَا ثَلَاثِيْنَ مَرَّةً بُنِيَ لَهُ ثَلَاثُ قُصُوْرٍ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَاللهِ يَارَسُوْلَ اللهِ اِذًا لَتَكْثُرَنَّ قُصُوْرُنَا فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ رَحْمَةُ اللهِ وَاسِعَةٌ مِنْ ذٰلِكَ»

(ʿAn Abī Hurairah wa riwāyatin ukhrā ʿan Saʿīd ibn Musayyab raḍhiyallāhu ʿanhumā ʿani-n-Nabī ﷺ annahū qāl: «Man qaraʾa Qul huwallāhu Ahad ihdā ʿasyarata marratan, buniya lahu qaṣhr fīl-jannah; wa man qaraʾahā ʿisyrīna marratan, buniyā lahu qaṣhrāni fīl-jannah; wa man qaraʾahā tsalātsīna marratan, buniyā lahu tsalātsu quṣhūrin fīl-jannah.» Fa qāla ʿUmar ibn al-Khaṭṭāb raḍhiyallāhu ʿanhu: Wallāhi yā Rasūlallāh idzan lataktsuranna quṣhūrunā. Fa qāla ʿalayhiṣ-ṣhalātu was-salām: Rahmatullāh wāsiʿah min dzālik).

Riwayat Abu Hurairah satu riwayat lain riwayat dari Saʿīd bin al-Musayyib raḍhiyallāhu ʿanhumā. Dari Nabī ﷺ bahwasanya ia

bersabda: Barangsiapa baca “Qul huwallāhu Ahad” sebelas kali, dibikinkan dia satu istana dalam surga. Dan barangsiapa membaca dua puluh kali, dua istana baginya dalam surga. Siapa membaca tiga puluh kali, tiga istana baginya dalam surga. Maka Sayyiduna ʿUmar berkata: “Demi Allah ya Rasulallah, sungguhnya banyak sekali istana kita dalam surga”. Maka sabda Nabī ʿalayhiṣ-ṣhalātu wassalām: “Rahmat Tuhan lebih luas dari itu”.

Ini sangat ringan. Sambil berjalan setengah jam di tengah jalan, baca Qul huwallāhu Ahad berapa istana dibikinkan kita dalam surga? Sambil tedem-tedem; tīdur; berbaring; baca Qul huwallāhu Ahad berapa sudah? Pendeknya kesempatan banyak bagi kita lamun te demen pete pahala sa’ era’. Ndara’ melarang lidah ta mesa’; lagu’ mule abot. Mayus ele’ ite banyak.

Coba’ ite dalem dunia; nanī zaman melete. Mele piya’ bale solah, balu’ meter lawan sepuluh. Kumpulang bahan pasir; kapur setahun. Bahan kayu’; batu merah becat-becat. Ḡenteng; besī; paku bahan semen. Sekedar nīkī paling kurang dua tahun. Belum uang jarī ongkos bekerja. Taruh empat tahun selesai beres. Laguq dapur; sumur; kakus; endeq man jari. Apa lagi pintu gerbang sa’ le’ julu; lantung tembok besar keliling rumah sama sekalī. Nike ende’ man titung. Sangka’ sekat pegawean dunia. Repot; lelah julu’ perlu. Dan lagi, jalan becat memperoleh istana banyak dalam surga. Sebagai dalam hadits yang disebut dibawah inī. Hendaklah perhatikan banyak-banyak.

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُ قَالَ «خَلَقَ اللّٰهُ مَدِيْنَةً فِي الْجَنَّةِ يُقَالُ لَهَا مَدِيْنَةُ الْجَلَالِ وَفِيْهَا قَصْرٌ يُقَالُ لَهُ قَصْرُ الْعَظَمَةِ وَفِيْهِ بَيْتٌ يُقَالُ لَهُ بَيْتُ الرَّحْمَةِ وَاِفِيْهِ اَرْبَعَةُ آلَافٍ سَرِيْرٍ عَلَى كُلِّ سَرِيْرٍ اَرْبَعَةُ

آلَافٍ حَوْرَاءٍ وَفِيْهِ مَالَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ» قِيْلَ يَارَسُوْلَ اللهِ لِمَنْ هٰذَا؟ قَالَ «لِمَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فِي الْجَمَاعَةِ»

(ʿAni-n-Nabī ﷺ annahū qāla: «Khalaqallāhu madīnah fīl-jannah yuqālu lahā Madīnatu-l-Jalāl, wa fīhā qaṣhr yuqālu lahū Qaṣhru-l-ʿAẓhamah, wa fīhī bayt yuqālu lahū Baytu-r-Rahmah; wa fīhi arbaʿatu ālāfin sarīr; ʿalā kulli sarīrin arbaʿatu ālāfin hawrā'; wa fīhi mā lā ʿaynun raʾat wa lā udzunun samiʿat wa lā khaṭhara ʿalā qalbi basyar». Qīla: Yā Rasūlallāh, liman hādzā? Qāla: Liman ṣhallā ṣ-ṣhalawāti-l-khams fī-l-jamāʿah).

Makṣudnya darī Nabī ﷺ bahwasanya beliau bersabda: Tuhan Allah menjadikan satu kota dalam surga, disebut dengan nama (Madīnatul Jalāl) — Kota Kebesaran. Ada di dalamnya satu istana disebut dengan nama (Qaṣrul ʿAẓhamah) — Istana Besar. Ada di dalamnya rumah disebut dengan nama (Baytur Rahmah) — Rumah Rahmat; tempat banyak kesenangan. Di dalamnya ranjang empat rību; satu ranjang sahaja empat rību bidadari. Dan padanya sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak bisa terlintas di hati manusia. Ditanya Rasulullah, untuk siapa ini, ya Rasulallah? Untuk orang yang ikhlas berjamaʿah sembahyang lima waktu.

Nah, lain gati keterangan dalam hadīts ini. Coba' endeng adeng-adeng; pikir bagus-bagus; baca kereng-kereng. Masa' kita bongol lalo'. Ndara' perubahan sekedi'?

Mengenai ranjang, coba' juluq empat ribu bidadari berebut nunggang, ngantih selapu'. Sambil benyanyi tunggu suami. Keras suara irama; satu; kompak angen; ndara' beda. Kangen suami; ndara' lain. Pire juta jumlah selapu', coba' itung adeng-adeng. Daka' menu ndara' berangen pade midang; pacu-pacu, bilang jelo, bilang malam. Lamum tetu tunah awak; berjamaah sembahyang lima

waktu. Sa' baru' nu jari upa' dengan sa' tetap berjamaah sembahyang. Saya heran dalam dunia. Penyayang ara' sopo' gadis perawan, kata orang. Lagu ende' solah lalo'. Besepan pupur, jamaq-jamaq; jangke kurus si' berangen. Mangan, nginem, rase kurang, tidur; belajar masih semenoan. Bertunangan sepuluh tahun. Akhir merari' kance dengan lain. Innā lillāhi wa innā ilayhi rājiʿūn. Coba' side perangen bidadari; ende' mau' rugi. Malahan akhir sere berombo'.

Akhir pasal seni ya' catet ara' sopok hadis qudsi seperti di bawah ini.

يَقُولُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: « يَا ابْنَ آدَمَ أَلَمْ أَحْمِلْكَ عَلَى الْخَيْلِ وَالإِبِلِ وَأُزَوِّجُكَ النِّسَاءَ وَجَعَلْتُكَ تَرْأَسُ وَتَرْبَعُ . قَالَ: فَيَقُولُ بَلَى، قَالَ: فَيَقُولُ اللَّهُ: فَأَيْنَ شُكْرُ ذَلِكَ؟» أخرجه البيهقى

(Yaqūlullāh yawma al-qiyāmah: "Yā ibn Ādam, a-lam ahmilka ʿala al-khayli wa al-ibili wa uzawwijuka al-nisā', wa jaʿaltuka tar'asu wa tarbaʿ." Qāla: fa-yaqūlu balā. Qāla: fa-yaqūlu Allāh: fa-ayna syukru dzālik?) — Akhrajahu al-Bayhaqī.

Maksudnya Allah Taʿālā berfirman bagi hamba-Nya di hari kiamat: "Hai manusia; si A si B; apa tidak pernah Aku pikul kamu di atas kuda jadi kendaraanmu dalam dunia? Tidak pernah Aku pikul di atas unta jadi kendaraanmu dalam dunia? Apa tidak pernah Aku mengawinkan kamu dengan perempuan dalam dunia? Dan apa tidak pernah Aku jadikan kamu dapat senang; dapat subur; dapat makmur; dan kamu jadi pemuka; jadi ketua; jadi pemimpin?". Maka lalu menjawab manusia: "Hai Tuhanku, betul sudah; betul sudah." Lalu firman-Nya lagi: "Di mana kesyukuranmu itu?". Diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Dalil dalam al-Qur'an al-Ḥakīm:

﴿ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ﴾

Tṡumma latusʾalunna yaumaʾidżin 'anin na'īm[41]

"Sesungguhnya akan ditanya manusia di hari kiamat dari nikmat-nikmat Tuhan." Apa tidak takut kena urusan di hari kelak? Yaitu kena hisaban segala tingkah laku kita dalam dunia? Apa tidak parap? Apa tidak leger? Apa tidak takut? Kalau kita seorang banyak syukur; ende' parap lalo'; ende' takut lalo'.

Apa aran syukur nu? Yaitu menggunakan segala nikmat Tuhan menurut mestinya. Apa maknen malik? Jalanang selapu' perintah Tuhan. Jao'ang selapu' larangan Tuhan. Yaitu aran manusia syukur. Mbe ruwen dengan sa' luwe' syukur? Coba' terangang sekedi'.

Luwe' syukur menurut ramagan lae', atau cetakan lae': mara' entan Siti Rābiʿah al-ʿAdawiyyah. Setiap jelo, setiap malam, selalu dia sebut kalau waktu siang: (hādzā yaumī alladzī amūtu fīh) — "Mungkin hari ini aku mati", kemudian beribadah sampai sore. Kalau waktu malam: (hādzihī laylatī amūtu fīhā) — "Mungkin malam sini aku mati", kemudian beribadah sampai pagi. Seperti kata Abu Bakar bin ʿIyyāsy: "Aku tamatkan Qur'an dalam khalwat ini delapan belas ribu tamat." Dan Ibn al-Muʿtamar berpuasa empat puluh tahun dan tidak tidur waktu malam. Dan Sulaimān al-Taymī tidak pernah berbaring dua puluh tahun. Dan Syaikh ʿAbd al-Qādir al-Jīlānī empat puluh tahun wudhu' Subuh dengan ʿIsyā'. Dan terlalu banyak lain-lain. Nah, ramagan macam seni ye aran banyak

[41] QS. At-Takatsur: 8

syukur kepada nikmat Tuhan Rabb al-ʿĀlamīn. Ye macem sa' ndara' leger parap jelo kiamat.

Mari kita berdoa semoga diterima oleh Tuhan.

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْنَا وَ اَصْلِحْ فَسَادَ قُلُوْبِنَا وَاَصْلِحْ فَسَادَ اَعْمَالِنَا وَاَصْلِحْ فَسَادَ وَالَاةِ اُمُوْرِنَا وَ اَصْلِحْنَا بِمَا اَصْلَحْتَ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ. آمِيْنَ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allāhumma aṣhlihnā wa aṣhlih fasāda qulūbinā, wa aṣhlih fasāda a'mālinā, wa aṣhlih fasāda wālāti umūrinā, wa aṣhlihnā bimā aṣhlahta bihi 'ibādaka al-ṣhālihīn. Āmīn yā Rabb al-'ālamīn.

[Artinya: "Ya Allah, perbaikilah kami, dan perbaikilah kerusakan hati kami, perbaikilah kerusakan amal perbuatan kami, dan perbaikilah kerusakan para pemimpin urusan kami. Dan perbaikilah kami dengan apa yang Engkau perbaiki hamba-hamba-Mu yang shalih. Amin, ya Rabb al-'Alamin."]

Hadits 9:
Aroma Surga

الحديث التاسع في رائحة الجنة

(Al-hadīts at-tāsi‘ fī rā’ihati al-jannah)

عَنْ مُعَقِّلِ ابْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ « مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيْهِ اللهُ رَعِيَّتَهُ فَلَمْ يَحْفَظْهَا بِنَصِيْحَةٍ اِلَّا لَمْ يَجِدْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ»

(ʿan muʿaqqili ibni yasārin raḍhiyallāhu ʿanhu qāla samiʿtu an-nabiyya ﷺ yaqūlu « mā min ʿabdin yastarʿīhillāhu raʿiyyatahu falam yahfaẓh hā binaṣhīhatin illā lam yajid rā'ihatal jannati »)

Arti-nya ini hadis yang kesembilan pada keterangan bau surga. Riwayat Muʿaqqil ibn Yasār Raḍhiyallāhu ʿanhu; ia berkata aku dengar Nabi ﷺ bersabda, “Tiada seorang hamba dari mengatur rakyat maka tidak memeliharanya dengan baik mesti ia tidak dapat mencium bau surga”.

Makṣudnya seorang penjabat tingkat rendah saperti keliang; pekasih; pengulu; kepala desa; dan yang sederajat; atau tingkat menengah misal distrik; camat; dan yang sederajat dengannya; tingkat atas dari kepala daerah; bupati; controleur cara zaman Belanda dulu kala; yamamoto cara zaman Jepang dulu kala ke atas; ye rungu’ diri’ doang; pete kemolahan mesa' doang; ndara’ entan rungu’ batur. Rungu’-rungu’ lagu’ sederhane; endeq care bagus dan sempurna.

Ye era’ angin surga enden mau’. Apa maknanya? Tidak masuk surga kejariyan. Ambun-ambun ṣepi- sepe; ye payu tame nerake naʿūḏzu billāhi mina al-nār.

Coba' araʾ soʾalan; hai Najmuddin Makmun jawab endih. Enggih mudah mudahan araʾ taufīk Tuhan. Lamun jari penjabat; pegawai; araʾ mau pahala? Enggih mau' pahala bele' lalo'. Lamun tetu; menurut perintah endeq demen nyeleweng; jujur pacu. Enggih ngiring julu muri. Ngiring doang papah sa' kenaʾ unin hukum.

Tiyang ingat sopoʾ catatan sewaktu tiyang ojok Makkah ngiring Maulana Hamzanwadi tunggang kapal Gunung Djati waktu dekat Pelabuhan Jibouti. Catatan tiyang begini;

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ « ثَلَاثَةٌ لَا يَمُوْتُوْنَ وَإِنْ قَدْ مَاتُوْا الْمَلِكُ الْعَادِلُ وَالعَالِمُ الْعَامِلُ وَالْعَالِمُ الَّذِى مَاتَ وَخَلَفَهُ مَنْ يَعْقُبُهُ»

(qāla al-nabiyyu ﷺ « ṯsalātsatun lā yamūtūna wa-in qad mātū al-maliku al-ʿādilu wa-al-ʿālimu al-ʿāmilu wa-al-ʿālimu allaḏzī māta wa-khalafahu man yaʿqubuhu »).

Makna-nya sabda Nabi ﷺ : tiga orang endeqna mati dakaʾna ye wah mate tame kubur. Pertame, pemerintah-pemerintah; datu-datu; sa' adil jujur. Endek nyeleweng. Duwe, dengan ʿalim saleh sa' amalang ʿilmuna. Sa' kanggo: kanggo; sa' ende' kanggo: ende' kanggo. Telu, dengan ʿalim sa' meninggal dunia araʾ bije jarin ʿalim saleh ye turas ojok bapakna. Nah, macam sa' telu ye irup hidup hukumna sebab tetap diingat oleh batur dakaʾna sudah hancur lebur dalam kubur. Fātihah; Qulhu; tetep mengalir ele' jamaʿah handai taulan.

Nama bagus tetap disebut orang dimana orang berkumpul. ye si' no aran hidup meskipun ye dalam kubur.

Sambungan mengenai bau surga. Sebagai dalam hadits Nabi;

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ « من تعلَّمَ عِلمًا يَبْتَغِى بِهِ وَجْهَ اللّٰهِ لَا يتعَلّمُه إلا ليُصِيْبَ به عَرَضًا مِنَ الدّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرفَ الْجَنَّةِ يومَ الْقِيَامَةِ»

(‘an Abī Hurairata raḍhiyallāhu ‘anhu qāla, qāla Rasūlullāh ﷺ: man ta‘allama ‘ilman yabtaghī bihī wajha Allāh, lā yata‘allamuhu illā liyuṣhība bihī ‘araḍhan mina al-dunyā, lam yajid ‘arfa al-jannati yauma al-qiyāmah.)

Maksudnya riwayat Abu Hurairah raḍhiyallāhu ‘anhu ia berkata Sayyidinā Nabi ﷺ bersabda: “Barangsiapa menuntut ilmu; --ilmu yang dituntut itu ialah ilmu akhirat; ilmu agama yang perlu ada nawaitu untuk tuntut keridhaan Allah; menuntut pahala; karena takut neraka; dan sebagainya-- ; orang itu tidak ia menuntut hanya semata-mata agar memperoleh benda dunia; dapat uang atau dapat padi atau dapat dikawin dengan si A atau dapat bangket atau pangket. Macam orang itu tidak dapat bau surga di hari kiamat.

Nah, saya misalkan sekedi’ doang. Misal sopo’ dengan dapat undangan untuk begawe rowah. Undangan jam delapan pagi. Sa’ mau’ undangan terus berangkat lihat jam. Jam tiga terlalu telat. Saya akan berangkat atau tidak? Dijawab orang; terlalu telat. Datang itu; ai ai; nde’ mau’ celet rokok-rokok nde’ te sugulang. Apa maknanya? Apa lagi mangan; kando’ bebalung ya’ mau’. Na, hormat bae endeq.

Sabda Nabi:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُ قَالَ «فَمَن ادَّعَى اِلَى غَيْرَ اَبِيْهِ لَمْ يَرَحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَاِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ»

(‘an Abī Hurairata raḍiya Allāhu ‘anhu ‘ani al-Nabiyy ﷺ annahu qāla: fa-man idda‘ā ilā ghayri abīhi lam yarah rā’ihata al-jannah, wa-inna rīhahā layūjadu min masīrati khamsi mi’ati ‘ām.)

Maksudnya riwayat Abu Hurairah Raḍhiyallāhu ‘anhu dari Nabi ﷺ bahwa ia bersabda: “Siapa orang mendakwa dirinya kepada bukan bapaknya yang tulen; --seorang nama Bakur, asli nama bapaknya Bakar. Ada orang lain nama Bakir, dia sebut dirinya Bakur bin Bakir, tidak Bakur bin Bakar--; ia tidak mencium bau surga. Dan bahwa bau surga didapat dari perjalanan lima ratus tahun.

Demikianlah angin surga. Harumnya bau surga lamun ye mule gen te mau’ surga. Masih jao’ uwah datang ambuna jarak lima ratus tahun. Tao’ surga sino hidungna uwah sabol sangir. Coba’ nde’ man ya’ rasa’ aik surga atau kaken buah-buahan surga; uwah kesengehan awakne. Māsyā’ Allāh. Meletta mara’ ape jaga’na. Ah, melet-meletan; dokar-dokaran!

Dan sabda Nabi;

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ الله ﷺ « تُرَاحُ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ مِنْ مَسِيْرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ وَلَا يَجِدُ رِيْحَهَا مَنَّانٌ بِعَمَلِهِ وَلَا عَاقٌّ وَلَا مُدْمِنُ خَمْرٍ»

(‘an Abī Hurairata raḍhiyallāhu ‘anhu qāla, qāla Rasūlullāh ﷺ: turāhu rā’ihata al-jannati min masīrati khamsi mi’ati ‘ām, wa lā yajidu rīhahā mannānun bi-‘amalih, wa lā ‘āqqun, wa lā mudminu khamrin).

Maksudnya riwayat daripada Abu Hurairah Radhiyallāhu‘anhu, ia berkata, sabda Nabi ﷺ: Diciumnya bau surga dari perjalanan lima ratus tahun. Dan yang tidak mendapat bau surga:

- Pertama, orang-orang yang selalu menyebut amal baiknya; dia sebut ṣedekahnya: “Aku kasih si A anu dan si B anu”; “Aku tetep wiridang anu’”; “Aku tetep ngaji ‘ilmu anu” dan sebagainya.

- Kedua, yang durhaka kepada ibu bapaknya dan durhaka kepada suaminya. Selalu nusyuz.
- Dan ketiga, orang-orang yang tetap minum arak; tuak toa'; atau candu; atau apa minuman keras.

Nah, sa' telu macem nu angin-angin; ambun-ambun enden mau'; apa lagi kaken durian kando' pindang; wajik pangan mara keterangan sa' baru'. Coba' pikiran sejenak. Minyak harum apa arane sino? Karing sekilo arak ambuna minyak kasturī atau memberi minyak Hajar Aswad, minyak Istanbul, minyak apa sino? Eda', eda' pacu sa' menu. Ndara' gen dait sa' ngenu. Karing setengah kilo bae nde' arak, karing seperempat kilo masih nde' arak, karing seperlima kilo bae nde' arak. Apa lagi karing sekilo. Sangka' senu aran surga. Nde' pade berangen?

Malik sambungan mengenai angin surga. Sabda Nabi;

عن ثوبان رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال« اَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا الطَّلَاقَ مِنْ غَيْرِ بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةَ الْجَنَّةِ»

(ʿan Ṯsaubān raḍiyallāhu ʿanhu ʿani n-Nabiyyi ﷺ qāla «ayyumā imraʾatin sāʾalat zawjahā aṭ-ṭalāqa min gayri baʾsin faharāmun ʿalayhā rāʾihatu l-jannah»)

Maksudnya dari Ṯsauban Raḍhiyallāhuʿanhu dari Nabi ﷺ Ia bersabda siapa perempuan minta talaq sama suaminya dengan tidak sebab kemiskinan, kesukaran nafkah, maka haram atasnya bau surga.

Dalam hadis ini keterangan hendaklah seorang perempuan itu waspada dan ingat jangan mudah-mudah mintaʾ cerai yakni ṭalaq dengan sebab ringan-ringan bukan karena kemiskinan, kesukaran,

ke-papa-an; maka jauh atasnya bau surga. Dalam syaʿir angin surga sa' baru' mengenai dengan nina sa' ṭalaq sama suaminya. Coba' pikirang dengan nina endeq kanggo gampang-gampang, mudah-mudah, ringan-ringan minta ojok suaminya agar seang. Kanggo, lagu' seang lamun araʾ sebab penting; kesukaran nafkah; tidak ada sangu tiap-tiap hari pete kepeng benang. Nganggur malas doang pegawean. Becat lalu ojok penegak aden pete buktī terang, agar tidak susah, biar seang.

Dengan nina luweʾ lalo' kewajiban terhadap suami bilang jelo bilang malam. Tarpaksa dalam buku catatan akan banyak naṣīhat peringatan ʿojok wanita perempuan. Kebetulan sekali waktu tulis ini buku ada nusyuz di rumah tangga sendiri; perlu saya nasehat dan panggil.

(Yā banātī yā ḏzurriyyātī) ulangi kereng-kereng buku ini semoga banyak manfaat kepadamu sendiri. Untuk kamu-lah keterangan di bawah ini. Semuga semua kamu husnul-khitam. Sabda Nabi ﷺ

«إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا نَظَرَ إِلَى اِمْرَأَتِهِ، وَنَظَرَتْ إِلَيْهِ، نَظَرَ اللهُ تَعَالَى إِلَيْهِمَا نَظْرَةً رَحْمَةً، فَإِذَا أَخَذَ بِكَفِّهَا تَسَاقَطَتْ ذُنُوْبُهُمَا مِنْ خِلَالِ أَصَابِعِهِمَا»

(«inna r-rajula iḏzā naẓhara ilā imraʾatihi, wa naẓharat ilayhi, naẓhara llāhu taʿālā ilayhimā naẓhratan rahmah, fa-iḏzā akhaḏza bikaffihā tasāqaṭhat ḏzunūbuhumā min khilāli aṣhābiʿihimā»).

Maksudnya bahwasanya orang laki apabila memandang istrinya dan istrinya memandang suaminya niscaya memandang Tuhan Allah pandangan rahmat kepada keduanya. Apabila suaminya memegang tangan istrinya, gugurlah dosa keduanya di tengah semua telunjuk keduanya.

Riwayat ʿUsairah bin ʿAlī. Dan sabda Nabi ﷺ

(«اَلْمَرْأَةُ لَا تُؤَدِّي حَقَّ اللهِ حَتَّى تُؤَدِّيَ حَقَّ زَوْجِهَا كُلَّهُ لَوْ سَأَلَهَا وَهُوَ عَلَى ظَهْرِ قَتَبٍ لَمْ تَمْنَعْهُ نَفْسُهَا»

(«al-marʾatu lā tuʾaddī haqqa llāhi hattā tuʾaddiya haqqa zawjihā kullahu, law sāʾalahā wa huwa ʿalā ẓhahri qatabin lam tamnaʿhu nafsuhā»).

Bahwasanya seorang perempuan tidak bisa sempurna haq Allah seperti sembayang, puasa dan haji dan lain-lain hingga dia tunaikan segala hak suaminya. Sekiranya ingin – sedang di atas belakang unta keduanya – tidak boleh si perempuan tidak menyerah diri di atas unta. Riwayat Ṭhabarānī. Seandainya jatuh dari atas unta keduanya, itu soal lain. Endeq kanggo beralasan panas; endeq kanggo alasan atas; endeq kanggo beralasan terik; berembe entan menu? Nyerah mayung sebungkul doang yaʾ kenaʾ; ye mau' selamet kejariyan eraʾ.

Dan ada keterangan lain;

حَتَّى اَنَّهُ وَرَدَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ «لَوْ كَانَ بِالرَّجُلِ جَرَاحَةً مِنْ رَأْسِهِ اِلَى قَدَمِهِ فَلِحَسَتْهَا الْمَرْأَةُ بِلِسَانِهَا لَمْ تَقُمْ بِحَقِّهِ عَلَيْهَا»

(hattā annahu warada ʿani n-Nabiyyi ﷺ «law kāna bir-rajuli jarahatun min raʾsihi ilā qadamihi falihassat-hā l-marʾatu bilisānihā lam taqum bihaqqihi ʿalayhā»).

Makṣudnya hingga ada di dalam hadīs Nabi ﷺ sekiranya ada sakit suaminya; sakit luka berdarah dari kepala-nya sampai kaki-nya; mengalir dengan darah umpamanya atau nanah dari atas sampai kaki-nya; maka dijilat dengan lidah istrinya sampai bersih itu darah atau nanah, belum sempurna menjalankan hak suaminya.

Coba' berembi? Coba' pikirang adeng-adeng. Sekat berat. Tunas bilang jalo juk Tuhan; tetep-tetep bilang waktu adit jari manusia shalihāt, qānitāt, ʿābirāt. Dan dalam hadits:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «مَا مِنْ اِمْرَأَةٍ تُؤْذِى زَوْجَهَا بِلِسَانِهَا اِلَّا جَعَلَ اللّٰهُ لِسَانَهَا يَوْمَ ٱلْقِيَامَةِ سَبْعِيْنَ ذِرَاعًا وَ عَقَدَ خَلْفَ عُنُقِهَا»

(qāla ʿalayhiṣ-ṣhalātu was-salām «mā min imraʾatin tuʾḏzī zawjahā bilisānihā illā jaʿala llāhu lisānahā yawmal-qiyāmati sabʿīna ḏzirāʿan wa ʿaqada khalfa ʿunuqihā»).

Maksudnya sabda Nabi ʿalaihi ṣ-ṣhalātu was-salām, tiada orang perempuan menyakiti suaminya dengan lidahnya; dia berkeras lidah atau kasar katanya; niscaya Allah jadikan lidahnya panjang tujuh puluh hasta di hari Kiamat dan diikat keliling lehernya. Umpamanya mangkin dengan nina tarhadap suaminya berkata (anta kilābun) kamu angjing. (Anta baqarun) kamu sampi. (temerodok); apa kalimat jahat – kalimat kasar; lidahnya terlalu lantang; terlalu panjang; terlalu pelo lalo' jelo kiamat. Dalam dunia kalau ada berlidah sehasta gadis perawan solah inges kanggo' ante? Burung kanggo', burung solah, burung inges; jari apaq? Burung ku merariq.

Dan dalam hadits:

وَرُوِيَ عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ « مَامِنْ اِمْرَأَةٍ قَالَتْ لِزَوْجِهَا مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا اِلَّا اَحْبَطَ اللّٰهُ عَمَلَهَا سَبْعِيْنَ سَنَةً وَلَوْ كَانَتْ تَصُوْمُ النَّهَارَ وَتَقُوْمُ اللَّيْلَ»

(wa ruwiya 'an 'Utsmāna raḍiyallāhu 'anhu annahu qāla sami'tu Rasūlallāh ﷺ: «mā min imra'atin qālat li-zawjihā: mā ra'aytu minka khayran illā ahbaṭallāhu 'amalahā sab'īna sanatan wa law kānat taṣhūmu an-nahāra wa taqūmu al-layla»).

Maksudnya: Riwayat dari ‘Utsman raḍhiyallāhu ‘anhu bahwasanya ia berkata: Aku dengar sabda Rasulullah ﷺ, “Tiada dari perempuan yang berkata kepada suaminya: ‘Aku tidak lihat kebaikan dari engkau’, – misalnya dia berkata: ‘tidak pernah beri saya uang’, ‘tidak pernah kasih pakaian’ – mesti Tuhan Allah menghapuskan amal ibadahnya yang tujuh puluh tahun, sekalipun tetap berpuasa sunnah dan tidak tidur waktu malam”.

Ternyata dalam hadits ini, suami terhadap istri keramat pacu. Pacu-pacu keramat. Mule keramat. Tetapi terhadap istrinya. Bagaimana keramatnya? Sekadar sekalimat salaq ojok semama’na; julat selapu’ pahala ibadah. Coba’ julat pawon endeq susah? Susah lalo’ apa lagi lantung sambi alang; bale langga’; malik WC; lantung beruga’. Selapuq kejarian tindoq ngala’. Nani telang pahala ibadah berpuluh tahun. Endeq ya’ susah, hai wanita? Pikir bagus-bagus. Ingat-ingat pade entan.

Dan sabda Nabi:

وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ اَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ يَقُوْلِ «اَيُّمَا امْرَأَةٍ اَدْخَلَتْ عَلَى زَوْجِهَا ٱلْغَمَّ فِي اَمْرِ النَّفَقَةِ اَوْ كَلَّفَتْهُ مَا لَا يُطِيْعُهُ لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ مِنْهَا صَرْفًا وَلَا عَدْلًا»

(wa ruwiya ‘an ‘Abdi ar-Rahmāni annahu qāla sami’tu Rasūlallāh yaqūlu: «ayyumā imra’atin adkhalat ‘alā zawjihā al-ghamma fī amri an-nafaqati aw kallafat-hu mā lā yuṭhīquhu lā yaqbalu Allāhu minhā ṣharfan wa lā ‘adlan»).

Maksudnya: Riwayat dari ‘Abdurrahmān bin ‘Auf bahwasanya ia berkata: Aku dengar Rasulullah bersabda, “Siapa perempuan yang memasukkan duka cita atas suaminya urusan belanja – tidak mampu mencukupi kehendak istrinya; beli ini beli itu; atau dia paksa suaminya barang yang tidak tahan mengerjakan; bekerja berat di

sawah; atau ber-buruh yang berat – tidak diterima oleh Allah amal ibadah fardu dan sunnah-sunnah".

Tekan uwah kene menu ele' atas baru'; dengan mama no dakana endeq hormat ye bakat si' keramat. Endeq terima' si Allah sembahyang ẓhuhur; endeq terima sembahyang 'aṣhar; endeq terima sembahyang maghrib; endeq terima segala ibadah fardu. Apalagi sembahyang sunnah taraweh, mele be? Endeq terima selapu' amal ibadah si Allah, mele? Enggih endeq tiang mele sa' ngenu. Pacu? Enggih pacu. O, pacu-pacuan. Pacu-pacuan. Ye aran dokar-dokaran.

Dan sabda Nabi:

وَرُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ اَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ « لَوْ كَانَ جَمِيْعُ مَا فِي ٱلْاَرْضِ ذَهَبًا وَ فِضَّةً وَحَمَلَتْهُ اِمْرَأَةٌ اِلَي بَيْتِ زَوْجِهَا ثُمَّ فَخَرَتْ عَلَيْهِ يَوْمًا مِنَ ٱلْاَيَّامِ بِقَوْلِهَا مَنْ اَنْتَ اِنَّمَا الْمَالَ مَالِي وَلَا مَالَ لَكَ اَحْبَطَ اللهُ عَمَلَهَا وَلَوْ كَانَ كَثِيْرًا»

(wa ruwiya 'an 'Abdillāhi bin 'Umar annahu qāla sami'tu Rasūlallāh ﷺ yaqūlu: «law kāna jamī'u mā fī al-arḍhi dzahaban wa fiḍḍhatan wa hamalat-hu imra'atun ilā bayti zawjihā ṯsumma fakharat 'alayhi yawman mina al-ayyam bi-qawlihā: man anta? innamā al-mālu mālī wa lā māla laka; ahbaṭhallāhu 'amalahā wa law kāna katsīran»).

Maksudnya: Riwayat dari Abdullah bin Umar bahwa ia berkata: Telah aku dengar sabda Nabi ﷺ: "Sekiranya semua yang ada di muka bumi; emasnya, peraknya; dibawa oleh seorang perempuan ke rumah suaminya; kemudian pada satu hari dia sombong – megah atas suaminya – dengan katanya: 'Kamu siapa? Kan, harta benda itu harta bendaku saja! Tidak ada harta bendamu!'; niscaya Allah menghapus amal ibadahnya meskipun bagaimana banyaknya".

Coba' bagaimana keterangan hadits ini. Pade kance sa' liwat atau lain? Jarī dalīl buktī dengan mama, dakana pengawis pupaq rumput bilang jelo, istrinya gagah ganteng; solah īnges; sugih kaya; pikul tas ke mana perginya bilang jelu; wajib dia hormat dan bakti terhadap suaminya. Ini keterangan sa' bakti terhadap semama'na.

Dalam hadits Nabi:

وَرُوِيَ عَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّهُ قَالَ قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ «اِذَا غَسَلَتْ اِمْرَأَةٌ ثِيَابَ زَوْجِهَا كَتَبَ اللهُ لَهَا اَلْفَ حَسَنَةٍ وَغَفَرَ لَهَا اَلْفَي خَطِيْئَةٍ وَاسْتَغْفَرَ لَهَا كُلَّ شَيْئٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ وَرفعَ لَهَا اَلْفَ دَرَجَةٍ»

(wa ruwiya 'Abdullāhi bin Mas'ūd raḍhiyallāhu 'anhu annahu qāla qāla 'alayhi aṣ-ṣhalātu wa as-salām: «iḏzā ghasalat imra'atun tsiyāba zawjihā kataba Allāhu lahā alfa hasanah wa ghafara lahā alfay khaṭhī'ah wa istaghfara lahā kullu syay'in ṭhala'at 'alayhi asy-syamsu wa rafa'a lahā alfa darajah»).

Maksudnya: Telah meriwayatkan Abdullah bin Mas'ud raḍhiyallāhu 'anhu bahwa ia berkata: Sabda Nabi ﷺ, "Apabila seorang perempuan menyucikan pakaian suaminya; Allah menulis seribu kebaikan baginya; dan mengampuni dua ribu kejahatan baginya; dan memohonkan ampun segala sesuatu baginya yang disinarkan matahari atasnya; dan Allah meninggikan seribu derajat baginya".

Bagus lalo' keterangan senī. Popoq tangkong; jubah; celana; sapuq; songkok; kering Samarinda; ditulis Allah seribu pahala isi darat isi segare selapu'na gotong royong tunasang ampun. (Ya Allah) ampunang dosa sa' demen mopo'an pakaian semama'na. Coba' demen te-do'e mara' sa' baru' no? Enggih demen lalo' tiang. Ah, demen- demenan. Demen-demenan. Ye aran montor-montoran.

Untuk sempurna buku catatan in, saya tulis ayat Qur'an, firman Tuhan dalam Qur'an:

﴿وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ ﴾

Waqarna fī buyūtikunna wa lā tabarrajna tabarruja al-jāhiliyati al-ūlā, wa aqimna as-shalāta wa ātīna az-zakāta wa aṭhi'na Allāha wa rasūlahu[42].

Terjemahnya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias-hias seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu. Dan dirikanlah sembahyang, dan tunaikan zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.

(Yā banātī) — wahai anak-anak perempuanku, dengarlah keterangan ayat ini. Perempuan diperintah agar jangan selalu keluar. Hanya keadaan yang sangat penting dan perlu. Kalau dia akan keluar, bawalah adab. Adab yang dalam Qur'an, yaitu: endeq pade demen-demen turut tingkah laku orang kafir; perhiasan orang-orang Barat; cara lagak dengan musyrikat. Teguk'ang manik Tuhan; tetep jau' manik Nabi.

Mara' manik Nabi dalam hadits:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « لَيْسَ لِلْمَرْأَةِ نَصِيْبٌ فِي الْخُرُوْجِ اِلَّا مُضْطَرَّة وَلَيْسَ لَهَا نَصِيْبٌ فِي الطَّرِيْقِ اِلَّا الْحَوَاشِى»

[42] Qs. Al-Ahzab : 33

Qāla Rasūlullāh ﷺ: «Laysa lil-mar'ati naṣhībun fī al-khurūj illā muḍhṭharratan, wa laysa lahā naṣhībun fī al-ṭharīq illā al-hawāsyī».

Maksudnya: Perempuan itu tidak diizinkan untuk keluar kecuali keadaan perlu menurut agama. Dan tidak izin pula di tengah jalan, kecuali di pinggir jalan, sedi-sedi langan lekak. Lamut nina, enda' langan tenga' care mame.

Dan sabda Nabi ﷺ:

«اَطْلَعْتُ فِي النَّارِ فَرَأَيْتُ اَكْثَرَ اَهْلِهَا النِّسَاءُ»

«Aṭhla'tu fī al-nār fa ra'aytu aktsara ahlihā al-nisā'».

Aku lihat dalam neraka, kebanyakan aku lihat di dalamnya orang-orang wanita. Apa sebab jangke ngenu? (Liqillati ṭhā'atihinna lillāh wa Rasūlih) — ye kurang taat turut perintah Allah. (Wa qillati ṭhā'atihinna li-azwājihinna) — dan kurang taat kepada suaminya. (Wa katsrata tabarrujihinna) — dan terlalu berhias-hias bila keluar dari rumah.

Apa makna tabarruj senu? O, maknane: lamun sugul ele' bale, ye ngadu tangkong; kereng; kelambi; bendang sa' solah-solah sambil mupur-mupur; jap biwih jelamerne; sangkepne si' abang-abang — beak-beak, sambil sengir-sengir kaduna — ye si'ne begode-gode aranne. Daka' ye selamet, laguq dengan liwat ara' bae iyur-iyur hatine. Ye beda'ang angen batur jarine. Lamun tepo, endot ele' balene, sa' bais lotoh kaduna. Endeq demen kadu solah, kadu solah entan pade sambil berminyak wangi, kendeq adeq pupur halus, lamun tepo ele' bale, adin tetep angen bagus. Serta cinta tunah kangen, sae sino sangka'? Semama'te mesa'. Ngeno angkot dengan sa' mula takut Tuhan.

Dan sabda Nabi ﷺ

«اَلْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَاحْبِسُوْاهُنَّ فِي الْبُيُوْتِ»

(«al-mar'atu ʿauratun fahbisu-hunna fī al-buyūt»). Maksudnya: Perempuan itu aurat; badannya ʿaurat. Maka hendak tahan dia di rumah; keluar keadaan perlu dan penting. Dan lagi firman Tuhan

﴿وَقُل لِّلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ ... ﴾

wa qul lil-mu'mināt yaghḍhuḍhna min abṣhārihinna wa yahfaẓhna furujahunna wa lā yubdīna zīnatahunna illā mā ẓhahara minhā wa liyadhribna bikhumurihinna ʿalā juhūbihinna wa lā yubdīna zīnatahunna illā li-buʿūlātihinna aw ābā'ihinna aw ābā'ī buʿūlātihinna aw abnā'īhinna aw abnā'ī buʿūlātihinna...[43]

Terjemahannya dan katakanlah hai Muhammad kepada wanita yang beriman hendaklah menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluannya. Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali biasa nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali suami mereka dan ayah mereka; atau ayah suami mereka; atau putra-putra mereka. Atau putra-putra suami mereka.

[43] QS. An-Nur: 31

Coba' fikir sejenak maksud-maksud dari ayat ini; bahwa semua muslimat disuruh memelihara pandangannya, yakni memelihara matanya. Apa makna memelihara mata? Tutup adet endeq gita' apa-apa? O, tutup mata dari melihat sa' endeq onyaq. Kendeq boye lalo' sa' endeq kanggo. Laun takut ketagihan. Lamun ketagihan tanda sangat demen; lamun uwah demen ndara' bawu balaqn. Akhir malu kejarian.

Coba' dengar sabda Nabi ﷺ

فَقَدْ رُوِيَ عَنْ أُمِّ سَلْمَةٍ اَنَّهَا كَانَتْ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ وَ مَيْمُوْنَةٍ اِذْ اَقْبَلَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُوْمٍ فَدَخَلَ عَلَيْهِمَا فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ « احْتَجِبَا مِنْهُ» قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ اَلَيْسَ هُوَ اَعْمى لَا يُبْصِرُنَا ؟ فَقَالَ ﷺ «أَفَعَمْيَاوَانِ أَنْتُمَا ، أَلَسْتُمَا تُبْصِرَانِهِ». رَوَاهُ اَبُوْ دَوُدَ وَالتِّرْمِذِي

(faqad rūwiyā 'an Ummi Salamah annahā kānat ʿinda an-Nabī ﷺ wa Maīmunah idz aqbala ibnu Ummi Maktūmīn fadhakhala 'alayhima faqāla ʿalayhi as-salātu wa as-salām «ihtajibā min-hu» qālat faqultu yā rasūlallāh alaysā huwa a'mā lā yubṣhirunā? faqāla ﷺ «afa'amyawānī antumā, alastumā tubṣhirānih?» rowāhu Abū Dāwūd wa at-Tirmidzī).

Maksudnya sesungguhnya diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwasanya ia di sisi Nabi ﷺ dan Maīmunah. Tiba-tiba datang Ibnu Ummu Maktum. Masuk atas keduanya; lalu Nabi bersabda hendaklah tutup muka keduamu. Berkata Ummu Salamah: "Ya Rasulullah bukankah dia orang buta tidak melihat kami ya Rasulullah?" Jawab: "Apa kedua kamu buta? Apa bukan kamu melihatnya?". Riwayat Tirmidzi dan Abu Dawud.

Di sini, lagi coba' fikir; orang perempuan dilarang melihat orang laki. Bukan orang laki saja yang dilarang. Ini hukum Tuhan dalam Qur'an al-Karīm. Nina-mama pada bajang. Barang tokol sopoq taoq. Pade demen saling gita'. Awur senyum sekali due. Berombo'

mele; bujar ngeraos-ngeraos; ngeraos pada girāng. Akhir goret sentuh jarin. Sentuh sekali terus ketagihan. Demen suntuh akhir begawean. Sebab ini, dilarang pendahuluan. Dengan melihat akhir kesudahan.

Lamun gen sugul dengan nina; hendak dengan adab dalam agama Islam. (wa lā tamassā ṭhīban 'inda khurūjihā) Endeq kadu minyak wangi, minyak sengeh-sengeh waktu keluar dari rumah. Seperti dalam hadits:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ« اَيُّمَا اِمْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ خَرَجَتْ فَمَرَّتْ عَلى قَوْمٍ لِيَجِدُوْا رِيْحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ»

(qāla rasūlullāh ﷺ «ayyumā imra'ah isṭa'ṭharat tsumma kharajat famarrat 'alā qawmin layajidūna rīhahā fahīya zāniyah»).

Maksudnya: Bilamana perempuan pakai minyak wangi kemudian keluar dari rumah maka lewat dari orang banyak; --agar orang dapat bau wangi--; maka hukum dia zina. Sebab dia melakukan sebab zina. Haram berminyak wangi waktu keluar; menjaga kemungkinannya eleq dengan mame sa' bernafsu jahat ﴿... inna an-nafsā la'ammārata bissu'.... [44] ﴾. Sae-sae berminyak wangi, sengaja ia babar langan lowe'. Tenjut kamelas si' ambun. Beruni sae sa' baru' liwat sambil kecengor dua mata. Ndara' sopo' mele bejawab. Akhir besiyaq payu jarin.

(Ya banātī ya dzurriyatī) Coba' apal ini syair kadu ngidung waktu bedengah-dengah.

---

[44] QS. Yusuf: 53

وَبَعْضُهُنَّ تَدَّعِى وَتَزْعَمُ ... بِاَنَّهَا تَغُضُّ عَمَّا يَحْرُمُ

Wa ba'dhuhunna tadda'ī wa taz'amu ... bi annahā taghuddhu 'ammā yahrumu

وَأَنَّهَا فِي غَايَةِ ٱلعِفَافِ ... وَالْعَبْدِ عَنْ رَذَائِلِ الْأَوْصَافِ

Wa annahā fī ghāyati al-‘ifāfi ... wa al-‘abdi ‘an radẓā'ili al-‘awṣhāfi

وَهِيَ تَظُلُّ فِي الطَّرِيْقِ رَاتِعَةْ ... لَا تَسْتَحِى ذَاهِبَةْ وَرَاجِعَةْ

Wa hiyā taẓhullū fī al-ṭharīqi rāṭi‘ah ... lā tastahī dzāhibah wa rāji‘ah

اَنَّى يَصِحُّ مَا ادَّعَتْهُ الْجَاهِلَةْ ... قَوْلٌ بِلَا فِعْلٍ وَ دَعْوَى بَاطِلَةْ

Annā yaṣhihhu mādda‘at-hu al-jāhilah ... qawlun bilā fi‘līn wa da‘wā bāṭhilah

Maksudnya sebahagian wanita mendakwa dan mengira bahwasanya sangat dia memelihara kehormatan dirinya. Dan sangat jauh dari semua perangai yang tercela oleh agama. Sedangkan dia sentiasa bersenang-senangg di tengah jalan; pulang pergi tidak ada malunya. Apa bisa tepat anggapan si jahil itu. Perkataan saja tanpa perbuatan dan anggapan yang palsu. Lamun ya’ tettu dengan solah bagus akhlak, tidak mungkin senang keluar dari rumah. Yang tidak senang pulang pergi. Leto-lete. Ojok to-te. Bahwa ye manusie nine sa’ pacu. (Fafī mulāzamatil buyūt kullu khayrin wa karāmatin linnisā’). Keadaan tetap ele’ bale periri anak jari; rungu ape sa’ ara’ ele’ bale; segala macam kebaikan dan kemuliaan eḷe’ dengan nina. (Wa lā takhruju minhu illā ‘inda aḍ-ḍharūrah wal-hājati asy-syadīdah) Endeq ye sugul ele’ bale lamun endeq sangat terpaksa dan hajat penting. Kiat mohon pertunjuk ojok Tuhan Allah.

نَسْأَلُهُ التَّوْفِيْقَ وَالْهِدَايَةَ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِهِ وَ عِقَابِهِ. آمِيْنَ

Nas'aluhu at-tawfīq wa al-hidāyah wa na'ūdzu bi-llāhi min ghaḍhabihī wa 'iqābihī. Āmīn.

[Artinya: Kita mohon taufik dan hidayah dan kita berlindung kepada Allah dari murka dan hukuman-Nya. Amiin.]

Hadits 10:
Pohon-Pohon Surga dan Bayangannya

الحديث العاشر في اشجار الجنة وظلالها

Al-Hadits al-‘Āsyir fī Asyjār al-Jannah wa Ẓhilālihā

Hadis kesepuluh tentang pohon-pohon surga dan bayangannya.

عَنْ اَبِي سَعِيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا طُوْبَى؟ قَالَ:« شَجَرَةٌ مَسِيرَةُ مِائَةِ سَنَةٍ ثِيَابُ اَهْلِ الْجَنَّةِ تَخْرُجُ مِنْ اَكْمَامِهَا»

(‘An Abī Sa‘īdin radhīyallāhu ‘anhu annā rajulan qāla: Yā Rasūlallāh, mā Ṭhūbā? Qāla:«“Syajaratun masīratu mi’ati sanatin, tsiyābu ahlil-jannah takhruju min akmāmihā”»)[45].

Artinya ini hadis kesepuluh keterangan pohon kayu surga dan bayangannya. Riwayat Abu Sa'id radhīyallāhu ‘anhu bahwa seorang laki berkata, “Ya Rasulullah ﷺ, apa nama Ṭuba itu?" Jawab Rasulullah ﷺ, "Satu pohon kayu perjalanan seratus tahun, pakaian ahli surga keluar dari bungkus buahnya."

Coba’ nike Haji Najmuddin Makmun, keterangan ele’ atas eni jelas? Masih saru. Ye saru doang? Enggih masih saru. Bagus-bagus. Ara’ ke lolon kayu dalam dunia bele’na jangka seratus tahun; ite leka’ ele’ bawa'na? Nah, enden ara’ dait tiang sa' ngeno. Lamon seket tahun sang ara’? Ngeno masih enden ara’. Selae tahun, coba’ julu' sang ara’? Enggih setahun bae enden ara’. Dendeq setahun, sebulan masih enden ara’. Dendeq sabulan, sajelo' masih enden ara’. Masya’

[45] Lihat Tafsir al-Baghawi dalam pembahasan QS. Ar-Ra’du: 29

Allah. Masya' Allāh. Berembe bae kebele' lolon kayu sino. Lolon kayu surga luar bisa; bele'na doang ndara' kancen pada. Cukup sopoq bae bedowen. Berembe bae ruwen keseneng. Lagu' ndara' bedowe seke'; paling kurang seribu pohon. Mule meno kemurahan Tuhan. Lain malik jari buwa'na: lemput; bendang; tudung kepala; jubah; kurung— mesti cukup; topi celana; baju; sandal— ndara' kekurangan ape ja' angen.

Dan lagi dalam hadits

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « مَا فِي الْجَنَّةِ شَجَرَةٌ اِلَّا وَسَاقهَا مِنْ ذَهَبٍ»

(ʿAn Abi Hurairah radhīyallāhu 'anhu, qala, qala Rasūlullāh ﷺ: "Mā fī l-jannahī syajaratun illā wasa'qahā min dzahabin").

Maksudnya riwayat Abū Hurairah ra berkata ia: bersabda Rasulullāh ﷺ: tidak ada pohon kayu dalam surga mesti batangnya dari emas.

عَنِ الْبَرَّاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿... وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا ﴾؛ قَالَ اِنَّ اَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ قِيَامًا وَ مضْطَجِعِيْنَ عَلَى اَيِّ حَالٍ شَائُوْا

(ʿAn al-Barrā' ibn 'Āzib radhīyallāhu 'anhu, fī qawlihi ta'ālā ﴿... wa dzullilat quṭhūfuhā tadzīlilā﴾; qāla inna ahlal-jannatī yā'kulūna min tsimāril jannatī qiyāman wa muḍhṭhaji'īn 'alā ayyi hālī syā'ū).

Maksudnya riwayat Barrā' bin 'Āzib ra pada makna firman Tuhan ﴿... wa dzullilat quṭhūfuhā tadzīlilā[46] ﴾; direndahkan sebagai rendah

[46] QS. Al-Insan : 14

memetik buah-buah surga. Kata dia bahwa orang-orang surga memakan buah-buah surga secara berdiri, berbaring bagaimana ia kehendaki. Itulah makna ayat yang tersebut.

Coba' pada fikirang sekedi'. Dalam surga; mangan, nginem, bekakenan buah-buahan. Lamun berangen buah-buahan; waktu ngala'-ngala' ele' ranjang; atau waktu bersandar-sandar ele' kursi endeq perlu bangun, ores, tuwis. Endeq perlu peṭe pisau, ladik, awis, penggala, anjah. Sangking selung-selung di bibir le' biwih. Lantung pelepah tondonan. Berembe ara' repot? Ara' susah? Molah doang. Ye aran surga.

Dan lagi dalam hadis Nabi;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ «نَخْلُ الجَنَّةِ جُذوعُها مِن زَمُرُدٍ خُضْرٍ، وكَرَبُها ذهَبٌ أحمَرُ، وسَعفُها كِسوة لأهلِ الجَنَّةِ، منها مُقطَّعاتُهم وحُلَلُهم، وثَمَرُها أمثالُ القِلالِ والدِّلاءِ، أشَدُّ بياضًا مِن اللبنِ، وأَحْلى مِن العسَلِ، وألْيَنُ مِنَ الزَّبَدِ، لَيْسَ فيها عَجْمٌ»

(ʿAn ibn ʻAbbās radhīyallāhu ʻanhuma, qala: "Naẖlul-jannatī juzūʻuhā min zamrudin khuḍhrin, wa karbuhā dzahabun ahmar, wa saʻfuhā kiswah li-ahlil-jannah, minhā muqaṭṭhaʻātuhum wa hulaluhum, wa tsamaruhā amtsālul-qilāl wad-dilāʼ, asyaddu bayāḍhan minal labani, wa ahlā min al-ʻasali, wa alyanu minaz-zabadi, laysa fīhā ʻajm").

Maksudnya riwayat Ibnu ʻAbbās ra, ia berkata: pohon kurma surga pokok pohonnya dari zamrud hijau; pangkal pelepahnya emas merah. Pelepahnya pakaian orang-orang surga. Daripadanya juga pakaian yang pendek-pendek; seperti topi; songkok; kopiyah; sabuk; dan sebagainya. Dan daripadanya juga perhiasan-perhiasan mereka. Buah-buahan seperti besar geriba; geriba kurang lebih seperti umuran anak sapi yang lima enam bulan. Lebih putih dari

air susu dan lebih manis dari air madu. Dan licin lembut dari buwih air susu. Tidak ada bikin keras-keras.

Coba' Haji Najmuddin Makmun; desa embe tao'na ara' lolon kayu emas jarī lolon? Sedang tunggak pelepahne zamrud sa' ejo. Negara embe coba', sang ara' mau' ante cerita-cerita? Kadung ante girang becerita. Enggih desa sa' mulia- mulia tiang kunjungi; Mekkah, Madinah, Ṭa'if, Jeddah, ndara' cerita-cerita ne. Bagus, nike malik sang bua'ne ara' jage kancene pade? Bele'ne mara' anak sampī atau rasane mara matulanī. Embe tau'ne ara'? Embe tau'ne ara' coba' julu'? Enggih nikī masih ndara' dengar tiang ceritana. Di Amerika? Belanda? Di Jepang? Di Cina? Seluruh dunia endeq ara' sama sekali. Cocok-cocok. Sino tesadangang si' Tuhan. Untuk mukminīn sa' beramal ṣalih.

Coba' pada pikir, ngumbe bae rasane. Serta ngumbe bae ruwene. Ara' sopoq doang lega' ite. Kebesoran tian te. Rasane manis. Iḍapne lembut. Bele'ne luar biasa. Daka' ngeno ngumbe endeq be melet? Hai muslimat selapu'ne, melet? Ah, melet-meletan, melet-meletan doang. Ye aran dokar-dokaran. Dokar aja'-aja' doang, pegawean anak-anak.

Sekarang saya akan sebut jalan-jalan memperoleh banyak pohon-pohon kayu surga.

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ اَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ« مَنْ قَالَ سُبْحانَ اللهِ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ غُرِسَتْ لَهُ نَخْلَةٌ فِي الْجَنَّةِ»

(ʿAn Jābirin radhīyallāhu 'anhu, anna Nabī ﷺ qāla: "Man qāla subhānallāhi l-'aẓhīmī wa bihamdihi ghurisat lahu nakhlatan fīl-jannah").

Riwayat Jābir ra bahwa Nabi ﷺ bersabda, barang siapa mengucap “Subhānallāhil ‘aẓhīmī” ditanamkan baginya satu pohon kurma dalam surga.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ مرَّ بِهِ وَهُوَ يَغْرِسُ غَرْسًا، فَقَالَ: «مَا تَصْنَعُ يا أبا هُرِيرة؟» قَالَ: أغرِسُ غَرْسًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰه ﷺ: «أَلَا أَدُلُّكَ عَلى غَرْسٍ خَيْرٍ لَكَ مِنْهُ؟» قُلْتُ: مَا هُوَ؟ قَالَ «سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ للّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكبرُ، يُغرَسُ لَكَ بِكلِّ وَاحِدَةٍ شَجَرَةٌ»

(ʿAn Abī Hurairah radhīyallāhu ‘anhu, anna Rasūlallāhi ﷺ marrā bihi wahuwa yaghriṣu gharsan, faqāla: "Mā taṣhna‘u yā Abā Hurayrah?" Qāla: Aghriṣu gharsan, faqāla Rasūlullāhi ﷺ: "Alā adulluka ‘alā gharsin khayrun lakā minhu?" Qultu: Mā huwa? Qāla: "Subhānallāhi wal-hamdu lillāhi wa lā ilāha illāllāhu wallāhu akbaru”, yughraṣu laka bikulli wāhidatin syajaratan").

Artinya riwayat daripada Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah ﷺ ia lewat, Abu Hurairah sedang bertanam, lalu Nabi bersabda: "Apa suka aku tunjukkan kamu tanaman yang lebih dari tanamanmu itu?" Maka aku katakan, "Apa itu ya Rasulullah?" Lalu dijawab: "Yaitu: Subhānallāhi wal-hamdulillāhi wa lā ilāha illāllāhu wallāhu akbar”, ditanam bagimu tiap-tiap satu-satu pohon kayu dalam surga".

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ «مَا مِنْ عَبْدٍ يُسَبِّحُ اللّٰه تَسْبِيْحَةً أو يَحْمَدُهُ تَحْمِيْدَةً أَوْ يُكَبِّرُهُ تَكْبِيْرَةً إِلَّا غُرِسَ لَهُ بِهَا شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ»

(ʿan Abī Hurairah radhīyallāhu ‘anhu, qāla: "Mā min ‘abdin yusabbihullāha tasbīhatan aw yahmaduhu tahmīdan aw yukabbiruhu takbīratan illā ghurisa lahu bihā syajaratun fīl-jannah").

Artinya daripada Abu Hurairah radhīyallāhu ‘anhu ia berkata tiada seorang membaca tasbīh satu kali atau membaca tahmīd satu kali

atau membaca takbīr satu kali mesti ditanami baginya pohon kayu dalam surga.

Sudah lima hadis dalam keterangan yang sama. Coba' ite pade fikir sekedi'. Kemurahan Tuhan Allah; satu kali mengucap "subhānallāh al-'aẓhīmī". Atau "subhānallāhi wa bihamdihi" terus ada pohon kayu kurma yang luar biasa besar. Dan terus pula berbuah. Endeq ya' anteh ape-ape. Coba' dalam dunia; tanam lolon tebu atau lolon pīsang atu lolon nyambu'. Pire bulan olen bele' lolon? Pire bulan olen tekaken buah-buahan? Tentu ngone'-ngone'. Tunggu hujan tunggu panas. Kadang-kadang berhasil. Kadang-kadang kusung pisang karena bahaya rarak. Renas. Batah. Hama wereng dan sebagainya. Ape mau'te selese sino? Mau'te lelah doang. Mau'te susah doang. Mau'te nangis doang. Maklum pokok begawean berhutang le' dengan.

Sangka' ngeno dalam dunia, lamun ara' telu perkare: bale langga' cukup megah, lumbung alang peno' padat, kepeng benang ndara' kurang. Bendang kereng luar biasa cukup. Sandang pangan. Senina anak sopok angen. Tidem maiq mangan nginem. Ngulu mones ati angen. Lamun bandīng sandang pangan dalam dunia dengan surga jao' seribu kali jao' malahan. Sejuta kali jao' malahan. Semilyar kali jao' malahan. Sepulu kali dunia jao' ndara' lalo' kenen. Lamun bandīng kance sa' era'. Coba' dalam dunia lamun mau' merari' daka' kance perempuan toa', putīh bulun, betunjang lampa', mata saru, kurang penggita', uwah aget lalo'. Hai penganten baru unīn batur. Hem, hem. Sambutan batur. Apa lagi ya' mau' mara' kance gadis perawan. Basapan solah basapan jarang. Ramai betul turut gembira milu seneng.

Coba’ dalam akhirat. Dengar sabda Nabi dalam hadīts:

« لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاء أَهْلِ الجَنَّة أَشْرَفَتْ إِلَى الأَرْض لَمَلَأَتِ الأَرْضَ مِنْ رِيْح الْمسْكِ وَلأَذْهَبَتْ ضَوْءَ الشَّمْسِ وَالقَمَرِ» (رواه الضياء عن سعيد بن عامر)

«Law anna imra’atan min nisā’i ahlil-jannah asyrafat ilal-arḍhi lamala’atil-arḍha min rīhil-misk, wa la’adzhabat ḍhaw’as-syamsi wal-qamar» (Rowahu ad-Ḍhiyā’ ‘an Sa‘īd bin ‘Āmir).

Maksudnya: sekiranya seorang perempuan ahli surga menengok ke bumi — yakni melihat dari atas — niscaya bumi penuh dengan bau kasturi. Ini sekadar menengok sekejap mata. Apa lagi kalau menengok setengah jam? Atau satus menit? Dan niscaya hilang sinar matahari dan bulan. Riwayat Ḍhiyā’ dari Sa‘īd bin ‘Āmir. Coba’ berembe kesengeh? Coba’ berembe keinges? Jangka kalah sinar jelo bulan — māsyā’ Allāh — kesenang, senang hamba Allah yang ṣhalihin era’ tu.

Hai, Najmuddin Makmun, faham ante sa’ baru’ nu?

Enggih mudahan-mudahan. Lamun ngeno ante apal sya‘ir seni jari peringatan ante bagus lalo’ ye.

فَمَنْ تَكُنْ هِمَّتُهُ ... وَفِى الْفِذَا نَهمَتُه

"Faman takun himmatuhu ... wa fī l-fidzā' nahmatuhu"

فِيْهِ اِنْقَضَتْ مُدَّتُهُ ... اِنَّ الْخَرَا قِيْمَتُهُ

"Fīhi inqaḍhat muddatuhu ... innal-kharā qīmatuhu"

Maksudnya, maka barangsiapa keinginannya terlalu rakus pada makanan dan minuman sampai tua malahan sampai habis umur, itu-itu saja harga kemuliaannya. Enden beda mara’ “kharā”. Ape

aran “kharā”? Sa’ bebale ele’ WC. Ape aran WC? Sa’ bale ele’ kakus. Ape aran kakus? Sa’ tesebut aran jamban. Ape aran jamban? Ah! Bungul bangoq bengeng.

Akhir pasal ini. Ada peringatan hadīts Nabi;

«لَوْ قِيْلَ لِاَهْلِ النَّارِ اِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ فِي النَّارِ عَدَدَ كلِّ حَصَاةٍ فِى الْأَرْضِ لَفَرِحُوا ، وَلَوْ قِيْلَ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ اِنَّكُمْ مَاكِثُوْنَ فِي الْجَنَّةِ عَدَدَ كُلِّ حَصَاةٍ لَحَزَنوا وَلَكِنْ جُعِلَ لَهُمُ الاَبَدُ» (رواه الطبراني عن ابن مسعود)

("Law qīla li'ahlin-nār innakum mākitsūn fīnnār 'adada kulli haṣhāh fī l-arḍhi lafarihū. Walaū qīla li'ahlil-janati innakum mākitsūn fīl-jannah 'adada kulli haṣhāh lahazanū walākin ju’ila lahumul-abad." Rawāhuṭ-Thabranī 'an ibni Mas'ūd).

Maksudnya sekiranya dikatakan bagi orang-orang ahli neraka, “Hai, isi neraka! Kamu akan tinggal dalam neraka sebanyak bilangan semua anak batu dalam dunia”. Niscaya mereka bergembira dan senang semuanya. Dan kalau dikatakan bagi orang-orang ahli surga, “Hai orang-orang ahli surga, kamu akan tinggal dalam surga bilangan anak batu dalam dunia”. Niscaya mereka berduka cita semuanya tetapi dijadikan selama- lamanya bagi mereka.

Coba’ fikir, pire keluwe’ anak batu sa’ ele’ pulau Lombok julu’? Ara’ naon? Sae ya’ naon. Coba’ malik, pire kelowe’ anak batu sa’ eleq Nusa Tenggara Barat; ara’ naon? Sae ya’ naon. Coba’ malik, pire kelowe’ anak batu seluruh Indonesia julu’? Sae ya’ naon. Malik, pire kelowe’ anak batu seluruh dunia. Sebawa’ langit julu’? Sae ya’ taon kelowe’ sa’ baru’-baru’? Melainkan Allah Subhānahu Wa Ta'āla doang ya’ wikan. Daka’ ngeno’ ngegel cemoh; ngibing kecemohan; sa’ ya’ sugul ele’ api neraka karing sedunie tahun. Sangka’ ngeno

pade kuat pelihara iman Islam. Adit sa' mate dalam iman. Wallāhu a'lam.

Hadits 11:
Buah-Buah Surga

الحديث الحادى عشر في ثمار الجنة

Al-Hadīts al-hādī 'asyar fī tsimār al-janah

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: «نَظَرْتُ اِلَى الْجَنَّةِ فَإِذا الرُّمَّانَةُ مِنْ رُمَّانِهَا مِثْلُ الْبَعِيْرِ الْمُقَتَّبِ»

(ʿan Abī Saʿīd al-Khudrī radhiyallahu 'anhu ‘anin Nabī ﷺ qálá: « naẓhartu ilá al-jannah fa'idzā ar-rumānatu min rumānihā mitslu al-baʿīr al-muqattabi»)[47].

Artinya hadis yang kesebelas keterangan buah-buah surga dan sifatnya. Riwayat daripada Abī Saʿīd al-Khudrī radhiyallahu 'anhu dari pada Nabi ﷺ, Ia bersabda: Aku pandang surga tiba-tiba buah delimanya besarnya seperti unta yang pakai kesuran di atas.

Sekarang saya mau tanya sama Haji Najmuddin Makmun. Ape uwah ante kaken buah jeliman mara’ buah kelende? Enggih endek’ tiang uwah dedait. Uwah mara’ buwa’ kelapa sa' bele’? Enggih endeq tiang uwah dedait. Coba’ ngeno. Mara’ kebele' beduk masjid no? Ape lagi ngeno. Tutu’ lalo’ bele' eda’ dalam dunia. Ele’ Amerika ato Jepang ato Belanda eda’ buah jeliman mara’ bua’ kelende atau mara’ buah nyiur ijo sa' bele’. Ape lagi ya' iniq ara’ mara’ kebele' beduk masjid. Cocok-cocok mule eda’ doang. Lamun buah jeliman mara’ kebele' onta ngombe ukurane? Kurang lebih ukuran dua karung beras. Lamun buaq nyiur atau kelende mule ye bele’ dalam

[47] Ibnu Katsir dalam tafsirnya saat membahas QS. Ar-Rahman: 68 mengutip hadits ini

dunia. Mungkin dua kali onta ya' kebele' buwa' nyiur atau kelende era'.

Silaq demen side? Melet side kelorang ye? Lamut kaken buwa' surga ara' sopoq doang cukup. Mateng manis cukup rasane. Maiq manget. Sambil cemus bidadari jari pagar; kiri kanan; julu muri. Silaq ampoq niki malik, niki malik. Ongkat bidadari bertegel ime. Sentuh kulit. Uwah berembe bae ya' kemaiq. Ndara' bae jari banding. Másyá Alláh. Másyá Alláh. Kemelet aran. Ape mum melet? Buah - buahan atau bidadari? Enggih selapuq bae atur tiang. Ah, melet-meletan. Ah, melet- meletan doang. Ye aran montor-montoran. Montor-montoran; ajaq-ajaq doang.

Dan lagi, ada dalam hadits. Dengar bagus-bagus.

عَنْ زَيْدِ بْنِ اَرْقَمٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ اَهْلِ الْكِتَابِ اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ فَقَالَ يَا اَبَا الْقَاسِمِ تَزْعَمُ اَنَّ اَهْلَ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَ يَشْرَبُوْنَ؟ فَقَالَ « وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، انَّ الرَّجُلُ مِنْهُمْ لِيُعْطَى قُوَّةَ مِائَةِ رَجُلٍ؛ فِي الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَالجِمَاعِ وَالشَّهْوَةِ»؛ قَالَ : فَإِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ وَيَشْرَبُ تَكُوْنُ لَهُ الْحَاجَةُ؟ قَالَ «حَاجَتُهُمْ عَرْقٌ يَفِيْضُ مِنْ جُلُوْدِهِمْ مِثْلُ رِيْحِ الْمِسْكِ فَإِذَا كَانَ ذٰلِكَ ضَمَرَ بَطْنِهِ»

(ʿan zayd ibn arqam radhiyallahu 'anhu qálá já' rájulun min ahl al-kitáb ilá rasūl allah ﷺ faqálá yá abá al-qásim taz'umu anna ahl al-jannah ya'kulūn wa yashrabūn? Faqálá « wal-ladzī nafsī biyadihi, inna ar-rajulu minhum layu'atá qūwat ma'at rájulīn fī al-ákli wa ash-shurbi wa al-jimá' wa ash-syahwati»; qálá: fa'inna al-ladzī ya'kulu wa yasyrabu takūnu lahu al-hájah? Qálá « hájatuhum 'arqun yafīdu min julūdihim mitslu rīh al-misk fā'idzā kána dzálika dhamara baṭhnūhu»)

Maksudnya riwayat Zaid bin Arqam radhiyallahu 'anhu dia berkata. Datang seorang kafir kitabī menghadap Rasulullah ﷺ maka berkata:

Ya Abal Qāsim, engkau katakan orang-orang surga makan dan minum? Jawab Rasulullah: Demi Allah badanku di-tangan-Nya, bahwa seorang dari ahli surga diberikan kekuatan seratus laki-laki pada makan, minum, jima' dan syahwat nafsu. Lagi ia berkata orang makan minum perlu qadha' hajat dan kencing. Dijawab oleh Rasulullah qadha' hajatnya keluar dari kulitnya seperti bau minyak kasturi. Apabila sudah keluar peluh, kosonglah perutnya.

Dalam hadis ini jelas; dalam surga ndara' WC; ndara' kakus; ndara' jamban; taoq dengan keserengan mele kencing atau qadha' hajat. Embek dawuran sugul ye jari qadha' hajat; lagu' endeq mara dawuran tite. Embek tite. Bais- bais. Busuk- busuk. Ye sengeh, ye sengeh mara' bau kasturi. Malik dalam surga sangat sehat kuat. Endeq perlu cari obat-obat vitamin B-12; vitamin B-1. Endeq perlu suntik-suntik untuk tambah tenaga baru. Tenaga muda. Sungga'-sungga'an kaken jangan balung —rombo' kuat balung, aden kuat bejorak— endeq perlu. Tidak perlu sama sekali. Sudah diberī oleh Tuhan kekuatan seratus persen. Kuat makan; kuat minum; kuat pengantin. Sampe habis ndara' pade susah. Ndara' pade lelah. Ndara' pade bimbang. Ndara' pada lesu. Ndara' pade tirem. Ndara' ya' tepikirang. Tertawa senyum. Sambil bermain-main. Menu doang sengone'- ngone'.

Dalam hadits nabi;

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: « اَهْلُ الْجَنَّةِ يَأْكُلُوْنَ وَيَشْرَبُوْنَ وَلَا يَتَغَوَّطُوْنَ وَلَا يَبُوْلُوْنَ وَلَا يَبْزُقُوْنَ وَلَا يَتَمَخَّطُوْنَ ، طَعَامُهُمْ جَشَاءٌ وَرَشْحٌ كَرَشْحِ الْمِسْكِ»

(ʿan jábir radhiyallahu 'anhu qálá qálá rasūlulláh ﷺ: « ahl al-jannah ya'kulūn wa yasyrabūn wa lā yataghawathūn wa lā yabūlūn wa lā yabzuqūn wa lā yatamakkhathūn, tha'āmuhum jasyá'un wa rásyhuhu karasyhi al-miski»)

Maksudnnya riwayat dari Jábir radhiyallahu 'anhu, ia berkata; sabda Rasulullah ﷺ : “Orang-orang surga makan minum. Mereka tidak berak, mereka tidak kencing, mereka tidak berludah mereka tidak ingus keluar air dari hidung. Makan mereka; kalau sudah puas keluar angin dari mulut serta suara – bahasa daerah: (kenterap) – dan kalau sudah puas minum keluar peluh dari semua badan. Berbau seperti bau minyak kasturi”.

Jelas sekali dengan surga no ndara’ qadha' hajat. Ndara’ buang air (kencing), ndara’ dengan betosek; betiju’ malik endah. Ndara’ dengan seleme sugul air hidung. Ndara’ dengan batuk; ndara’ dengan ngowam-ngowam. Ndara’ dengan nina istihadah. Ndara’ dengan haid. Ndara’ dengan hamil betian. Ndara’ air (wādi) ndara’ air (madzi) ndara’ air (maní). Solah bersih. Ndara’ apa-apa. Tetep jari dedara. Ndara’ jari bebalu mara’ entan dalam dunia. Awinan nike pada berajah sembahyang tengah malam aden luwe’ bidadari; sugih si' nyonyah; si' istri era’ tu. Mara unin syair. Coba’ denger anjuran kedua, untuk sholat tahajud ojok anak jari bai baloq.

Hai selapu’ anak jari ... tetep ingat ojok Tuhan
Bilang malam hendak sholat ... waktu nyenyak tedem dengan
Agar bangun pukul tiga ... afdol gati hampir azan
Mane-mane dua rukuk ... sangat berkat tambah iman
Nah ye sebab pade suru’ ... agar jauh tipu setan
Setan tetep berusaha ... agar kita hilang iman
Moga-moga pada tarik ... tican pacu kuat iman
Lamum uwah pada sholat ... tedem malik bawun tangan
Tanpa doa tanpa wirid ... doa wirid pertambahan
Akhir akhir jari girang ... demen sholat ketāgihan
Di akhir edaq nyesel ... edaq rugi mara’ dengan

Alhamdulillah syukur bele' ... luwe lalo' nikmat Tuhan
Ngeno ongkat ante era' ... waktu dapat kesenangan

Dan keterangan burung-burung dalam hadis Nabi:

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ « اِنَّكَ لَتَنْظُرُ اِلَى الطَّيْرِ فِى الْجَنَّةِ فَتَنْتَهِيْهِ فَيَخِرُّ بَيْنَ يَدَيْكَ مَشْوِيًّا »

('an Ibni Mas'ūd, qāla: qāla Rasūlullāh ﷺ: "innaka latanẓhuru ilā ṭ-ṭhairi fī al-jannati fatantahīhi fayakhirru bayna yadayka masywiyyan").

Maksudnya: Riwayat dari Ibn Mas'ūd, ia berkata: bersabda Rasulullah ﷺ. "Bahwasanya engkau memandang kepada burung di surga, maka lalu ingin makan daging burung, terus jatuh di hadapanmu sudah masak".

Terus kaken; ende' perlu repot petè ladik, pisau, untuk sembelih, masuk dapur, goreng, kelaq. Sama sekali endeq ara'. Molah-molah doang. Sangka' surga sino lain daripada yang lain. Hebat betul sa' aran surga. Ape ja' angen terus jari, burung terbang le' atas udara, ite berhajat soto sate, sate pusut, sate tunjuk hadir lengkap serta hidangan. Cukup penuh segala makanan; pelalah rerawon ndara' kekurangan, ndara' asap, ndara' panas selesai makan, terus terbang. Hidangan selapuq terus hilang. Ndara' teṣabun, ndara' te suci. Molah betul istri nyonyah tertawa, senyum sambil bejora': "Masya' Allāh", kedemen. "Masya' Allāh", kesenèng.

Dan sabda Nabi dalam hadis:

عَنِ الْحَسَنِ وَابْنِ قَلَابَةٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ هَلْ فِي الْجَنَّةِ مِنْ لَيْلٍ؟ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ فِي كِتَابِهِ ﴿... وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴾ قال « لَيْسَ هُنَاكَ لَيْلٌ اِنَّمَا هُوَ

ضَوْءٌ وَ نُوْرٌ يَرُدُّ الْغُدُوَّ عَلَى الرَّوَاحِ وَالرَّوَاحُ عَلَى الْغُدُوِّ وَتَأْتِيْهِم طُرَفُ الْهُدَايَا مِنَ اللهِ لِمَوَاقِيْتِ الصَّلَوَاتِ الَّتِي كَانُوا يُصَلُّوْنَ فِيهَا فِي الدُّنْيَا وَتُسَلِّمُ عَلَيْهِم الْمَلَائِكَةُ»

('an al-Ḥasan wa Ibn Qalābah qāla: qāla rajulun: yā Rasūlallāh, hal fī al-jannati min laylin? Fa'inna Allāha Ta'ālā yaqūlu fī kitābih: {walahum rizquhum fīhā bukratan wa 'ashiyyan}. Qāla: "laysa hunāka laylun, innamā huwa ḍaw'un wa nūrun, yaruddu al-ghudūwa 'ala ar-rāwāhi, wa ar-rāwāhu 'ala al-ghudūw, wa ta'tīhim ṭurafu al-hudāyā min Allāh li-mawāqīti aṣ-ṣalawāti allatī kānū yuṣallūna fīhā fī ad-dunyā, wa tusallimu 'alayhim al-malā'ikah").

Maksudnya: Riwayat dari Ḥasan dan Ibn Qalābah, berkata: seorang laki berkata, "Yā Rasulallāh, di dalam surga ada malam?" Karena firman Tuhan: "Allah rizki mereka dalam surga pagi sore[48]". Jawab Rasulullah ﷺ: "Tidak ada di sana malam. Hanya tenang-tenang saja. Tuhan Allah jadikan pagi atas sore dan sore atas pagi. Dan mendatangi mereka beberapa hadiah baru dari Tuhan Allah tiap waktu sembahyang yang ia sembahyang-kan dalam dunia. Dan menyerah atas semua mereka oleh malaikat".

Nah, dalam hadis seni jelas: di surga edaq malam, edaq kekelem. Babar terus, tenang tèrus. Edaq jelo, edaq bulan, edaq bintang. Mara' misal tanggal empat belas: tenang dunia, seluruh kebetulan tertutup bulan si' okep atau si' awan.

Na, ngeno misal. Edaq apa-apa. Ase' tenang. Cuma ara' tanda lamun turun kelambu jendela atau kelambu ranjang, tanda kemalem. Lamun dalam dunia taeq kelambu ranjang, lamun dunie taeq kelambu jendela tanda kejelo. Lamun dalam dunia tiap-tiap 12

[48] QS. Maryam: 62

jam berubah sebagai jari tanda. Sebab dalam dunia ara' malam untuk istirahat tidur.

Di surga, tidak ada tidur. Meleng terus. Edaq ngandot. Edaq ngowam-ngowam tanda lelah mele' tidem. Dalam surga, tetap tenang, ndara' okep, ndara' kebian, ndara' guntur, ndara' gèntèr, kisap teja, ndara' senggitan, ndara' jelo, ndara' bulan, bintang rowot semenoan juwaq. Angin pusut, angin barat, telih kembang komak, ndara' monyan. Sangka' sila' pade pikir. Berembe bae, senang sa' era': "Masya' Allāh", keseneng. "Masya' Allāh", kedemen.

Coba' perhatian hadits di bawah ini. Lamun ite pade melet banyak buah-buahan dalam surga:

« مَنْ اَطْعَمَ مُسْلِمًا جَائِعًا اَطْعَمَهُ اللّٰهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ » (رَوَاهُ اَبُوْ نَعِيْمٍ)

"man aṭh'ama musliman jā'i'an, aṭh'amahu Allāh min ṯsimāri al-jannati" – Rowāhu Abū Na'īm.

Maksudnya: Barang siapa memberi makan seorang Muslim yang lapar, diberi makan oleh Allah dari segala buah-buahan surga. Riwayat Abu Na'īm.

« مَنْ اَطْعَمَ مَرِيْضًا شَهْوَتَهُ اَطْعَمَهُ اللّٰهُ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ » (رواه الطبراني)

"man aṭh'ama marīḍhan syahwatahū, aṭh'amahu Allāh min ṯsimāri al-jannati" – Rawāhu aṭ-Ṭhabara'nī.

Maksudnya: Barang siapa memberi makan orang sakit apa yang diingininya, diberi makan oleh Allah dari buah-buahan surga. Riwayat Ṭhabrani.

« مَنْ اَطْعَمَ مُؤْمِنًا عَلى جُوْعٍ اَطْعَمَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ ثِمَارِ الْجَنَّةِ» (رواه الترمذى)

“man aṭh‘ama mu’minan ‘alā jū‘in, aṭh‘amahu Allāh yauma al-qiyāmati min ṯsimāri al-jannati” – Rowāhu at-Tirmidżī.

Maksudnya: Barang siapa memberi makan orang mu’min yang sedang lapar, diberi makan oleh Allah di hari kiamat dari buah-buahan surga. Riwayat at-Tirmidzi.

Mara’ keterangan sa’ baru’ nu, kelebihan bersedekah — beri makan, beri minum, apalagi bagi tamu sendiri. Sangat bele’ pahala. Kendeq pade parap pade besedekah. Mane-mane ape sa’ ara’ ele’ bale. Kendeq legger pade besedekah. Lamun tulus ikhlas, sere berombo’ rezeki; semakin luwè’ jarine, lagu’ tetu-tetu ikhlas. Lain balasan surga, lain balasan dunia.

Leger nu jari bakhil, pelit, kikir: “‘aduwullāh” — musuh Allah. Endeq tedemen si’ Allah. Mele endeq tedemen si’ bapak mesa’? Mele endeq tedemen si’ inaq mesa’? Enggih endeq tiyang mele. Mele endeq tedemen isi’ semama’ta mesak? Rugi lamun ite endeq demenangne si’ semama’ mesa’ ta. Apa gen te mau’? Mele endeq tedemen isi’ senina’ ta? Ndara’ mau’ta ape-ape lamun senina’ta endeq demenang ite. Rugi beleq ite, lelah ite berangen. Ngeno, lamun endeq tedemen si’ Allah ja’ mele?

Coba’ dengar sabda Nabi:

«مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ»

“mā naqaṣha mālun min ṣhadaqatin”. Maksudnya: Tidak jadi kurang harta benda karena bersedekah. Malahan tambah dalam dunia keberkatannya, dan tertolak bahaya-bahaya dunia. Lain upak akherat. Coba’ dengar manik Allah:

﴿ ... وَمَا أَنفَقْتُم مِّن شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُۥ ... ﴾

... wa mā anfaqtum min syay'in fahuwa yukhlifuh ... [49]

Terjemahnya: Dan apa yang kamu dermakan, sedekahkan dari apa saja, Tuhan Allah akan menggantikannya, menukarnya. Endeq telang terus. Endeq ebih terus. Endeq buè terus. Diganti, ditukar oleh Allah.

Ingatlah (yā aulādī). Karna itulah banyak ṣahabat-ṣahabat dan tabiʿin-tabiʿin dan ulama'- ulama' bersifat "sakhā'" murah tangan. Harap gantian Tuhan sa' eraʾ ele' akhirat. Coba' dengar di bawah ini:

وَأَكْرَمُ ٱلْعَرَبِ فِي ٱلإِسْلَامِ طَلْحَة بْنُ عُبَيْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ

(wa akram al-ʿarab fī al-islām Ṭhalhah bin ʿUbaidillāh raḍhiyallāhu ʿanhu). Artinya paling murah orang ʿArab pada masa Islam ialah Ṭhalhah bin ʿUbaidillāh[50]. Ceritanya pada satu waktu ada uangnya seratus ribu dirham. Dia bagi terus untuk fakir miskin dalam satu majelis. Sedangkan ia menjait kurungnya yang sedang robek. Ngeno angkotne pete gantian sa' era'.

(Fa yā aulādī) ini sya'ir hendaklah diperhatikan maksudnya.

---

[49] QS. Saba': 39

[50] Ṭhalhah bin ʿUbaidillāh raḍhiyallāhu ʿanhu adalah salah satu dari 10 sahabat Nabi yang dijamin masuk surga selain Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin al-Khothob, 'Ali bin Abi Thalib, Utsman bin 'Affan, Zubair bin 'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Abu Ubaidah bin Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash dan Sa'id bin Zaid (HR. At-Tirmidzi, Abu Daud dan an-Nasa'i)

إِنَّمَا الدُّنيا نَهَارٌ ... ضَوْؤُهُ ضَوْءٌ مُعَارٌ

Innamā ad-dunyā nahārun, ḍhaū'uhū ḍhaū'un muʿār.

بَيْنَمَا عَيْشُكَ غَضٌّ ... نَاعِمٌ فيه اخْضِرَارُ

Bainamā ʿaysyuka ghaḍḍhun, nāʿimun fīhi ikhḍhirār.

إِذْ رَمَاهُ الدَّهْرُ يَوْماً ... فَإِذَا فِيْهِ اصْفِرَارُ

Idz ramāhu ad-dahru yauman, fa-idzā fīhi iṣhfirār.

وَكَذاكَ اللَّيلُ يَأتِي ... ثُمَّ يَمْحُوهُ النَّهارُ

Wa kadżālika al-laylu ya'tī, tṡumma yamhūhun-nahār

Maksudnya bahwasanya dunia laksana siang harī. Cahayanya cahaya yang cacat yang ʿaib. Di kala kehidupanmu sangat mewah bagus senang bahagia, laksana dahan hijau. Tiba-tiba ditimpa oleh marabahaya pada satu waktu, maka ia pun berubah menjaḍi kuning. Layu. Demikianlah malam pasti datang. Kemudian diiringi oleh siang. Terus menjadi hilang lenyap.

Maksudnya ite dalam dunia semendaʾ doang ibarat siang. Ibarat malam. Sebera' lalo'. Dunia seni ara' semenda'. Ngumbe-ngumbe angkotna sugih. Dunia seni ara' sebera'. Daka'na iṭe bepangket bele' ndara' bae ya' ngone' senang, pasti berubah jarī susah. Coba' jelu kelemak tenang, uwah saʾ biyan terus ṭelang. Coba' malam peteng dedet. Lema' aru terus melayang.

Coba', ape ini' tetap. Seninaʾna ganteng solah. Ingesna laksana bulan. Selapuq dengan datang mīdang. Waktuna masih dedara. Baru mulai nganak seḳeq. Kending muwene mulai layu. Nganak due mulai bongkok. Angente sepi payu. Senina'ne payu tampa. Paranne

iṭe beberaye kance dedare bajang. Padahal iṭe sugul lalo mata'; bedarap; peta upa' jari sangu kelema' biyan; sebagai upak lelah berumba'; bedengah anakne mesa'.

Sangka', akherat doang patut teperangen rajin-rajin, turut perintah sa' mule tesebut dalam Qurʾan. Adit mate dalam īman. Ya Allah Ya Rahman bangunkanlah jiwa kamī dari kelalaian. Dan taufikkanlah kami untuk beramal ṣaleh; dan ilhamkanlah kami mempergunakan umur untuk manuntut riḍha-Mu. Yā Allāh, Yā Akram al-Akramīn wa Yā Arham ar-Rāhimīn.

Hadits 12
Sungai-Sungai Surga dan Mata Airnya

الحديث الثاني عشر في ذكر انهار الجنة و عيونها

Al-hadīts al-ṯsānī ‘asyara fī dzikri an-hār al-jannah wa ‘uyūnihā.

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ «اَنْهَارُ الْجَنَّةِ تَفَجَّرُ مِنْ جِبَالِ مِسْكٍ»

ʿAn Abī Hurairata raḍhiyallāhu ʿanhu ʿanin-Nabiyyi ﷺ qāla «Anhāru al-jannati tafajjara min jibāli misk»[51]

Maksudnya ini hadits kedua belas pada menyebut keterangan sungai-sungai surga dan mata air mata airnya. Riwayat Abu Hurairah raḍhiyallāhu ʿanhu dari Nabi ﷺ, ia bersabda sungai-sungai surga ia mengalir dari gunung-gunung kasturi.

Jelas sekali maksud ini hadits. Kokoh surge ye mengalir dari gunung kasturi sa’ sangat sengeh ambune. Dalam dunia ngadu minyak kasturi jarang; melainkan orang-orang kaya. Apa lagi akan terdapat gunung kasturi dalam dunia.

عَنْ مَسْرُوْقٍ قَالَ «أَنْهَارُ الْجَنَّةِ تَجْرِي فِي غَيْرِ أَخْدُوْدٍ»

(ʿAn Masrūq qāla: «Anhāru al-jannati tajrī fī ghayri akhdūd»).

Maksudnya riwayat dari Masruq. Ia berkata sungai-sungai surga ia berjalan tanpa lubang; berbeda dengan sungai dunia; perlu arah lubang; --mara’ kokoh (plumpung)-- arah lewat air jembatan, arah jalan lewat air sungai. Surga endeq ngeno.

[51] Lihat Kitab ad-Durr al-Mantsur (1/203); Tafsir Ibnu Katsir (1/63); Nihayat al-Bidayat wa al-Nihayat (2/246)

عَنْ مُعَاوِيَة بْنِ جَيِّدَة سَمِعْتُ رَسُوْلَ الله ﷺ يَقُوْلُ «إِنَّ فِي الْجنَّةِ بَحْرُ ٱلْمَاءِ ، وَبَحْرَ العَسَلِ ، وبَحْرُ اللَّبَنِ ، وَبَحْرُ الْخَمْرِ ، ثمَّ تَشَقَّقَ ٱلأنهَارُ بَعْدُ»

(ʿAn Muʿāwiyah bin Jayyidah samiʿtu Rasūlallāh ﷺ yaqūlu: «Inna fī al-jannati bahru al-mā', wa bahru al-ʿasali, wa bahru al-labani, wa bahru al-khamri, ṯsumma tasyaqqaqa al-anhāru baʿdu»).

Maksudnya dari Muʿāwiyah bin Jayyidah aku dengar Rasulullāh ﷺ ia bersabda bahwa di surga ada laut air, ada laut air madu, ada laut air susu, ada laut khamar arak. Kemudian terpecah segala sungai-sungai surga daripadanya setelah itu.

Coba' ante Haji Najmuddin Makmun; uwah ante bedowe se-drim matulani; se-drim air susu kambing; atau air susu sapi? Enggih setengah blek matulani; atau air susu sapi endeq tiang uwah bedowe; sekadar satu botol kecil uwah tiang bedowe matulani dan air susu sapi. Maka'n kedi' lalo'? Ye jarang ara'; lamun ara' saling joret mele-mele. Jari lamun ngenu tutuk hebat surga sino? Enggih hebat lalo' endeq ara' kancene pade segala-galane. Cocok-cocok. Tetu; tetu; tetu. Coba' fikir sejenak doang. Ngombe bae sungai surga; sedang ite dalam dunia seneng bebale pinggir sungai.

Adit gampang mandi endaus... serte minum waktu haus
datang angin hawa bagus... dawuran kering waktu tekus

Air sungai rempes kering; daka' ngeno demen lalo' ye bebale pinggir sungai. Sedang airnya bayoq lengeq. Ape lagi sungai surga. Lain manisna; lain harumna; lain warnanya; lain rasanya; lain nikmatnya; lain lezatnya. Sungai mana dalam dunia terkenal harum selama- lama? Atau yang terkenal sangat manis? Embe tao'na dalam dunia? Tentu side pade bejawab edaq- edaq sekali-kali. Malik

keterangan sungai surga sino. Bermacam warna laut; laut laban; laut air madu; laut khamr ye aran arak. Luar biase sangat – sangat – sangat manīs. Sangat anget sangat maiq. Sangat manget. Sangat meres beṛombo' sangat.

عَنْ اَنَسٍ مَرْفُوْعًا « اِنَّ فِى الْجَنَّةة نَهْرًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ عَلَيْهِ مَدِيْنَةٌ مِنْ مَرْجَانٍ لَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفِ بَابٍ مِنْ ذَهَبٍ وَفِضَّةٍ لِحَامِلِ الْقُرْآنِ»

(ʿan Anasin marfūʿan « Inna fī al-jannah naharan yuqalu lahu ar-rayyan 'alayhī madīnatun min marjānin lahā sab'ūn alfi bābin min dzahabin wafīddẖatin lihāmili al-Qur'ān»).

Maksudnya riwayat Anas hadīts marfū'[52] bahwa dalam surga ada sungai dinamakan "sungai ar-rayyān" ada padanya sebuah kota dari marjan. Punya pinṭu tujuh puluh ribu dari emas dan perak untuk yang hafizh Qur'an. Coba' ara' dengan bedowe istana mahligai lawangna tujuh puluh ribu dalam dunia? Eleq Amerika; Jepang; Rusia; dan lain-lain ngumbe? Nde' ara' doang. Eda' eda' doang.

عَنِ الْمُعْتَمَرِ بْنِ سُلَيْمَانَ قَالَ «اِنَّ فِى الْجَنَّةِ نَهَرًا يُنْبِتُ الْجَوَارِيَّ وَالْاَبْكَارَ»

(ʿani al-Mu'tamar bin Sulaimān qāla « Inna fī al-jannah naharan yunbitu al-jawāriyā wa al-ābkār »). Maksudnya riwayat Mu'tamar bin Sulaimān ia berkata bahwa dalam surga ada satu sungai tempat

---

[52] Hadits marfū' adalah hadits yang dinisbatkan kepada Rasūlullāh Saw. baik berupa perkataan maupun perbuatan atau sifat dan taqrīr-nya. Sedangkan hadits mawqūf adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat Nabi. Adapun hadits maqṭū' adalah hadits yang disandarkan kepada tābi'īn. Lihat: Dr. KH. Ahmad Lutfi Fathullah, Lc., MA (2023). *Takhrij Hadis Durratun Nasihin*. Jakarta: Jakarta Islamic Centre (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta)

keluar bidadari dan gadis perawan. Coba' pikirang ni. ﴿Innallāha 'alā kulli syay'in qadīr﴾. Tuhan sangat kuasa atas segala sesuatu. Satu sungai dalam surga. Selung-selung dedare putri tumbuh keluar le' sungai kokoh sino. (Masya' Allāh). Ndara' melet lalo'? Melet lalo'. Melet lalo'. Melet- meletan. Melet-meletan. Ye aran montor-montoran. Montor-montoran: aja' aja' doang!

عَنْ اَبِى أُمَامَةَ قَالَ « إِنَّ الرَّجُلَ مِنْ أهلِ الْجَنَّةِ ليشتَهِي الشَّرَابَ من شَرَابِ الْجَنَّةِ فَيجِيءُ إِلَيْهِ الإِبْرِيقُ فيقَعُ في يدِهِ فيَشْرَبُ فيَعودُ إِلى مَكَانِهِ»

(ʿan Abī Umāmah qāla « Inna ar-rajula min ahlil-jannah layasytahī asy-syaraba min syarabil-jannah fa yajī'u ilayhī al-ibrīqu fayaqaʿu fī yadīhī fayasyrabu fa ya'ūdu ilā makānīhī »).

Maksudnya riwayat Abu Umāmah, ia berkata bahwa seorang laki-laki ahli surga ia ingin minum dari minuman surga terus datang ceret tiba di tangannya terus minum. Kemudian kembali lagi di tempatnya.

Na, ngeno. Kemolahan dalam surga. Otomatis doang. Detik sino berangen minum; detik sino pula datang gelas. Murung terus minum; tulaq ye tao' bengan. Ara' repoṭ? Ara' lelah? Ara' bimbang? Ara' tekus? Pite sekeno' sekene'; sa' menu sa' menī; kelelahan? Ndara' sama sekali. Molah-molah doang. Enaq-enaq doang. Mura' mura' doang. Becat-becat doang. (Masya' Allah). Berembe bae keseneng era' to.

Coba' dengar manīk Tuhan:

﴿مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴾

﴿Matsalu al-jannah al-latī wu'ida al-muttaqīn fīha anhārun min mā'in ghayri āsini wa anhārun min labanin lam yataghayyar ṭha'muhu wa anhārun min khamrin laḏẓatin li-sy-syāribīn wa anhārun min 'asalin muṣhaffā wa lahum fīhā min kulli aṭs-ṭsamārāti wa maghfiratun min rabbihim ka man huwa khālidun fī an-nār wa suqū mā'an hamīmān faqaṭṭha'a am'ā'ahum﴾. [53]

Terjemahnya: “Apakah perempuan (penghuni) surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertaqwa yang didalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya. Sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya. Sungai-sungai dari khamr (arak) yang lezat rasanya bagi peminumnya. Sungai dari madu yang disaring. Dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan. Dan ampunan dari Tuhan mereka sama dengan orang yang kekal dalam neraka. Diberi minuman dengan air yang mendidih. Sehingga memotong-motong ususnya”.

D bawah ini keterangan yang penting-penting. Firman Tuhan;

﴿ زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللّٰهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ ﴾

[53] QS. Muhammad: 15

﴿Zuyiynal linnasi hubbusy syahawati minan nisa'i wal banini wal qanathiril muqantharati minadz dzahabi wal fiddhati wal khaili almusawwamati wal an'ami wal hartsi dzalika mata'u al hayati ad-dunya walahu 'indahu husnul ma'ab﴾. [54]

Terjemahnya; “Dijadikan indah pada (pemandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini yaitu wanita-wanita; anak-anak; harta yang banyak dari jenis emas perak; kuda pilihan; binatang-binatang ternak; dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan disisi Allah tempat kembali yang baik (surga)”.

Dan firman Tuhan,

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ﴾

﴿Kullu nafsin dza'iqatil mauti wa innama tuwaffauna ujuurakum yawma al-qiyamati faman zuhziha 'ani an-nari wa udkhila al-jannata faqad faaza wama al-hayatu ad-dunya illa mata'u al-ghurur﴾.[55]

Terjemahnya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat segala disempurnakan pahalamu. Barangsiapa djauhkan dari neraka dan dimasukkan kedalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.

Dan firman Tuhan:

---

[54] QS. Ali Imran : 14

[55] QS. Ali Imran : 185

﴿لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ {١٩٦} مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوٰهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ {١٩٧}﴾

﴿La yagurrannaka taqallubu al-ladzina kafaru fi al-bilad. Matā'un qalīl, tsumma ma'wāhum jahannam, wa bi'sa al-mihād [56] ﴾

Terjemahnya: "Jangnlah sekali-kali kamu terpedayakan oleh kebiasaan orang-orang kafir bergerak di dalam negeri". Itu hanyalah kesenangan sementara. Kemudian tempat tinggal mereka ialah jahannam; dan jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Semoga kita ditaufiq oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya dan bertaqwa.

وَنَسْتَعِيْنُ بِهِ وَهُوَ نِعْم الْمَوْلَى وَ نِعْم الْمُعِيْنُ

Wa nastaʿiin bih wa huwa niʿm al-mawla wa niʿma al-muʿiin.

[Artinya: Dan kami memohon pertolongan kepada-Nya, dan Dia sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong]

[56] QS. Ali Imran : 196-197

Penutup:
Peringatan tentang Tercelanya Hasad

خاتمة التذكرة في ذم الحسد

Khātimah at-Tadzkirah fī Dzammi al-Ḥasadi

Ini penutup buku peringatan bicara mencela hasad.

وَمَعْنَى الْحَسَدِ اَنْ يَجِدَ الْإِنسَانُ فِى صَدْرِهِ وَ قَلْبِهِ ضَيْقًا وَحَرَجًا وَكَرَاهَةً لِنِعْمَةٍ اَنْعَمَ اللّٰهُ بِهَا عَلى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ فِى دِيْنِهِ وَ دُنْيَاهُ حَتَّى اَنَّهُ لَيُحِبَّ زَوَالَهَا عَنْهِ وَرُبَّمَا تَمَنَّى ذٰلِكَ وَاِنْ لَمْ تُصَرِّفْ اِلَيْهِ

(Wa ma'nā al-hasadī an yajida al-insānu fī ṣadrīhi wa qalbīhi ḍayqan wa harajan wa karāhatan li ni'matin an'amallāhu bihā 'alā 'abdin min 'ibādīhi fī dīnihi wa dunyāhū hattā annahu layuhibbu zawāluhā 'an-hī wa rubbamā tamannā dzālika wa in lam tuṣarrif ilaihi.)

Maksudnya, arti hasad itu merasa manusia itu dalam dadanya dan hatinya; sempit, picik, benci karena satu nikmat diberi Allah dengannya atas satu hamba dari hamba-Nya pada agamanya dan dunianya. Hingga ia ingin supaya hilang nikmat itu daripadanya. Kadang-kadang bercita-cita yang demikian. Sekalipun tidak terjadi kepadanya.

(Yā abnā'ī yā banātī yā dzurriyyātī) hai semua putra-putriku dan turunanku semuanya. Perhatīkanlah apa dalam catatanku ini semoga semua kamu mendapat husnul khitam. Mati dalam iman. Āmīn yā rabbal-'ālamīn.

Sengaja ada keterangan "dzammul hasad" mencela penyakit hasad. Karena ia satu-satu penyakit yang sangat berbahaya dan sangat

menular; dan sangat menjangkit satu dengan yang lain. Karena itu saya akan catat dalam buku catatan sejelas-jelasnya. Insya Allah ta'ala.

Keterangan makna hasad. Hasad sino bahasa Arab. Artinya bahasa Lombok talo ate. Ate sino datun selapu' anggote sa' ele' manusie[57]. Ime, naen, erung, kentok, biwih, jelamer, ela', tian dan lain-lain. Tiap-tiap makhluk hingga sekecil-kecilnya; misal tengero, limpan, teres; bedowe doang datu. Coba' dalam Qur'an manīk Tuhan

﴿ ... يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ ...﴾

"yā ayyuhā an-naml uḍkhulu masākīnakum..."[58]. Panggil datu teres; datu semut. "Hai semua semut, ayo masuk ke dalam rumahmu semua kamu". Misal kenyeruhan inan lanī peta datun; tame ele krongkongan balen; tepina' dari lulun nao. Akhir ramai datang numpuk tao' sopo'. Meno lamun uwah bau datun. Pokok datun doang bejulu. Talo ato menang. Lamon talo datu, talo rakyat. Tunduk rakyat. Coba' zaman lae'; (Anak Agung datu Lombok[59])

---

[57] Lihat Kitab Kimiya'u as-Sa'adah karya Imam Ghazali (Hal.129). Dikatakan perumpamaan jiwa manusia ibarat kota, maka tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh lain adalah rakyatnya. Kekuatan syahwat adalah wali kotanya. Amarah adalah tentaranya. Hati adalah rajanya. Akal adalah menterinya.

[58] QS. An-Naml: 18

[59] Yaitu Anak Agung Gde Ngurah Karangasem, penguasa singgasana Kerajaan Karangasem Bali di Mataram. Ia adalah raja terkahir dari kerajaan Karang Asem yang menguasai Lombok sampai tahun 1894. Dalam "Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment", Alfons van der Kraan (1980) menyebut penguasaan Bali atas Lombok bermula pada dekade 1740 saat Wayan Tegah berhasil mempersatukan kekuatan orang Bali untuk menaklukkan sejumlah kerajaan di Lombok. Sepeninggal

talo si' datu Belanda; tunduk rakyat Lombok ojok datu Belanda[60]. Sebab uwah talo. (Malik datu Belanda datu Lombok) talo si' datu Jepang, tunduk rakyat Lombok ojok datu Jepang[61]. Sebab uwah talo.

Nani (talo ate) apa makna talo ate? Kalah hati. Lamun kalah, tentu sakit. Sa' sakit no sai? ate sakit karena iye talo. Mele ante menang ato mele talo ante? Mele menang doang. Ndara' mele talo. Bagus bagus. Lamon dengan talo īme ato talo naen, ara' juwa; nde' sakit lalo'. Mbe aran talo īme? Manusia ara' talo īme; misal kanak kanak bejora' isi' īme; permainan kanak kanak zaman Belanda lae'. (Main spok) ato main (cettet-cettet) si' telunjuk. Lamun uwah ngone', spok si' īme; cup-cup kalah īme. Ye aran talo īme. Nde' sakit lalo'. Malik main cettet-cettet. Lamun uwah ngone' (cettet cettet) salīng

---

Gusti Wayan Tegah, terjadi perpecahan di internal orang-orang Bali sampai kemudian dinasti Karangasem di Mataram berhasil menyatukan mereka kembali dan menaklukkan Lombok di tahun 1849 (Lihat: Van der Kraan, 1980: 5).

[60] Invasi Belanda ke pulau Lombok terjadi setelah meletus perang Praya II (1891-1894). Pemicu perang Praya II adalah ketidakpuasan rakyat terhadap kepemimpinan Anak Agung Gde Ngurah Karangasem yang terlalu membebani kehidupan rakyat Lombok (Lihat: Van der Kraan, 1980: 17-29). Awalnya, Belanda datang untuk melerai namun berakhir dengan pendudukan Puri Cakranegara tahun 1894 sebagai simbol kekalahan Karangasem. Syaikh al-'Arif billah TGH. Makmun Karang Lebah saat itu terhitung masihlah sangat muda. Nama asli beliau adalah Ali. Beliau turut serta dalam "jihad fi sabilillah" tersebut dan berhasil menumbangkan salah satu panglima perang Karangasem yang bernama I Wayan Gde Sumampang. Lihat: H. Muh. Asgap Ghazali (1991). *Biografi dengan Judul Perjalanan Hidup Semasa Anak Yatim*: Manuskrip. Nama ini disebut dalam "Babad Praya" sebagai seorang juru upeti satria Batuaya yang tersohor namun menjemput ajalnya setelah 17 orang Sasak nekad keluar melakukan serangan saat pasukan Karangasem mengepung Praya (Lihat Lalu Gde Suparman, 1994:115)

[61] Penjajah Jepang masuk ke pulau Lombok pada tahun 1942

tusuk tian si' telunjuk. Akhirnya cop-cop. Kalah īme. Ye aran talo īme. Nde' sakit lalo'. Sopo' malik permainan zaman Belanda (: main sodor) salīng sepa' si' naen. Lamun wah ngone' main sodor akhirnya cop- cop kalah naen. Ye aran talo naen. Nde' sakit lalo'.

Lagu' nani (talo ate); tutu' lalo' sakit sa' aran talo ate. Aduh, aduh. Sakit dalam dunia sakit dalam akhirat. Lagu' eda' terasa ele' dengan sa' sakit ate. Eda' naon diri' sakit. Karena penyakīt berat dan terlalu halus. Nde' beda mara' api dalam kot; sepī sepī eda' nyala. Eda' pendet eda' asap. Lagu' marang panas le' dalam. Tunu' ambon masak doang. Apī panas eda' ruwen. Menu misal penyakit talo ate.

Jari tiyang nunasang cara jama'- jama' bae; tegasne maknane sa' aran talo ate sino? O, ngenī talo ate sino sopo' dengan ye benci meri' ele' sopo' baturna. Baturna sino ye lebīhan ele' ye. Serta meletna gīta' kelebihan sino ilang ele' baturna sa' mu'na merīk sino. Ye aran talo ate. Coba' terangang tegasna: "Ya lebīhan ele' ya". O, ngenī, ye lebīhan ele' ye; misal lebīh pīntar dalam sekolah, ye tetep mau' nomer atas. Ite mau' nomer palīng mudi paling murī doang. Sakit ate benci dalam ate. Merī' atenta. Berembe entan adin engkah nomor atas. Ngeno dalam ate. Sebab si' sakit ate.

Misal bareng bedagang. Ye doang tao' dengan belanja; mau' kepeng; luwe' ye lebīhan ele' ite. Ye mau' due pulu ribu bilang jelo, īte mau' empat ribu ato kurang. Sakit ati. Benci dalam ati. Merī' aten ta. Berembe entan adin kaya. Mau' kepeng luwe'. Ngeno dalam ate. Sebab si' sakit ate.

Misal supir montor bareng-bareng pade jari supir; nie doang lais montor. Luwe' dengan peten, rame buatan. Bilang jelo. Luwe' si'

nyetor ojok majikan. Ye lebihan si' īte. Sakit ati. Benci ati, meri' aten ta. Berembe entan adin kah luwe' buatan. Ngeno dalam ati.

Sebab si' sakit ati; talo ati sino mesti kancen sa' sederajat. Pegawe kance pegawe. Sopir kance sopir. Guru kance guru. Kernet kance kernet. Sĕmeton kance sĕmeton. Dokter kance dokter. Ustadz kance ustadz. Ende' ini' talo ati pegawe kance kernet. Supir kance guru; ye pade lain haluan. Coba' dengah keterangan dalam hadīts:

قال رسول الله ﷺ «الْحَسَدُ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ» – رواه ابن ماجه

(qāla rasūlullāh ﷺ : "al-hasad yu'kulul hasanāt kamā ta'kulun nāru al-hatab" – rowāhu Ibnu Mājah).

Maksudnya sabda Rasulullah, hasad itu memakan segala kebaikan seperti mata apī memakan kayu bakar; riwayat Ibnu Mājah. Coba' Haji Najmuddin Makmun, bagus jelas maksud hadīts? Enggīh tīyang nunas penjelasan; masīh saru ele' tīyang. Ah, bagus menī, hasad no temīsalang mara' apī; ye sangat panas; ye sangat melak. Coba' apī no. Segunung bakar kayu'-kayu'. Ara' kemade'an kayu' no? Nggīh mones doang. Empat gunung bakar dengan apī, ara' kemade'an? Nggīh mones doang. Pīre-pīre mones doang. Na, menu misal hasad. Talo ate mamakan segala kebaikan segala 'amal ṣalih; puasa sunnah, sembahyang sunnah, ṣedekah rowah, mengajī mengajar; dimakan oleh hasad. Ditelan oleh hasad. Telang pahalen kurang kejarīan.

Hasad dalam hatī sopo' penyakīt, penyakitna penyakīt sa' bele'. Sangat lalo menjangkit. Lebīh si' koreng, lebīh si' bongkang. Penyakitnya bukan di tulang; bukan di dagīng; bukan di darah; bukan di kulit. Yang diganggu ialah Iman, Islam, Tauhīd, Ma'rifah, Ṣabar, Syukur, Ibadah, Ihsan. Karenanya perlu tejaga' adin kende'

bae ara' rawatan terlalu sulīt; masa rawatan terlalu panjang; bertahun-tahun baru engkah sakit. Seperti dalam hadīts Nabī

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيْمَانُ وَالْحَسَدُ»

(qāla 'alayhī aṣ-ṣalāh wa as-salām: "lā yajtami'ū fī jawfī 'abdin illā īmānuhu wa al-hasad").

Maksudnya, sabda Nabī 'alayhī aṣ-ṣhalātu wa as-salām: Tidak bisa akur dalam hatī seorang; "īmanuhu" dan "hasaduhu". Mestī salah sopo' ilang. Karena ia salīng garang. Kalau "īmanuhu" sempurna tentu hasad "no", Talo ate "no". Sepī sepe mones manes. Karena ia īngat sama Tuhan. Dan ia ridha dengan kehendak Tuhan dan menurut kepada Tuhan. Tentu hasad sepī; eda' eda'.

Dan dalam hadīts qudsī:

وَقَالَ زَكَرِيَّا عَلَيْهِ السَّلَامُ؛ بَلَغَنِي أَنَّ اللهَ عَزَّ وجَلَّ يَقُولُ: الحاسِدُ عَدُوٌّ نِعْمَتِي مُتَسَخِّطٌ لِقَضائِي غَيْرُ راضٍ بِقِسْمَتِي الَّتِي قَسَمْتُ بَيْنَ عِبادِي. أَخْرَجَه البَيْهَقِيُّ في الشُّعبِ عَنِ الأَصْمَعِيِّ

(wa qala Zakarīyā 'alayhī as-salām; balaghanī annā Allāh 'azza wa jalla yaqūlu: al-hāsidu 'adūwun ni'matī mutasakhīṭun liqaḍā'ī ghayru rāḍin biqismatī allatī qasamtu bayna 'ibādī. Akhrajahu al-Bayhaqī fī ash-Shu'b 'an al-Aṣma'ī).

Maksudnya sabda Nabī Zakarīyā 'alayhī as-salām firman Allah Ta'ala, "Orang hasad musuh nikmat-Ku. Marah bagi kehindak-Ku. Tīdak riḍha dengan bahagīan-Ku yang telah Aku tentukan antara hamba-hamba-Ku".

Ini hadīts terlalu jelas lagi. Coba' pade pikīrang maknane adeng-adeng. Ōrang hasad musuh ni'mat-Ku. Ape artī sa' aran nikmat no?

Kesenangan; kemolahan; kegagahan; kemewahan; kesugīhan. Pendeknya sopo' pemberian sa' solah-solah dari Allah. Teparan ni'mat. Ni'mat mata; ni'mat hidung; ni'mat līdah. Coba' ara' dengan mele nde' bedoweang hidung? Nggīh enden ara' sama sekalī. Kurang ni'mat kalau nde' ara' idungna. Apa gen kadu ngīruk-ngīruk barang solah-solah? Nah, sangka' ngeno ni'mat duang arane. Senuga' sa' icana ite si' Tuhan.

Uwah terang ma'na ni'mat. Kalau terang ma'na ni'mat, maka ni'mat-ni'mat Tuhan no wajib ite pade sukurang aden tetep ni'mat seno ojok ite. Malah ye sebab tican pertambahan pengerombo' dari Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, ﴿... wasykūrū ni'matallāh ... ﴾ [62]. Hendaklah kamu semua syukur ni'mat-ni'mat Tūhan atas kamu. Dan ayat lain ﴿... la'in syakartum la'azīdannakum ... ﴾ [63]. Sungguhnya jika kamu mensyukuri ni'mat Allah pasti aku tambah kamu lagi.

Malik, ape ma'ne musuh? Coba… Ōh, ma'na musuh no kancen berlawanan; kancen bertentangan; begawakan. Saling meri'. Jari maksudne, lamun ara' hati hasad ojok sopo' dengan; ite nunas tetep ojok Tuhan; bilang jelu; bilang waktu; bilang malam; bedu'e pelo lantan panjang panjang: "ican kaji rizqi halal, ya Allah, ican kaji anak bai 'alim ṣhalih, ya Allah, ican kaji ṣehat 'afiyat ya Allah, ican kaji merari' kance gadis inges sa' pacu ya Allah, ican kaji merari' kance turunan ganteng pacu ya Allah!". Lagu' hati peno' hasad; berselimut

---

[62] QS. An-Nahl: 114

[63] QS. Ibrahim: 7

hasad; ye talo ate kejariyan; pocol kejariyan; berugi kejariyan; nde' mau' ape ja' mun tunas ojok Tuhan. Sebab orang hasad musuh ni'mat Tuhan. Kekurangan doang mau'. Duwe seke kurang, keṣehatan sere mundur. Anak bai berombo' nakal, eda' mele pacu; eda' mele pasu.

Coba' sambungan hadits yang tadi: "Marah bagi kehendak-Ku", yakni orang hasad marah bagi kehendak-Ku. Misalnya ite talo ate ele' sopo' aran Bakir. Sebab atas pangkatne. Ite bawa'ne golonganne. Ye becat-becat taek golongan ojok atas. Sakit ate; talo ate. Nah, dengan sino ye sīlī ojok Tuhan. Mara' ongkatna. Mengapa saya yang lebīh pīntar dan lama bekerja mara' bengan doang? Nden mele angkat ite ojok atas. Nah, seolah-olah ngeno ongkatna sili. Daka' ye tedo'. Pineng lagu' talo ate. Ate talo. Sakit ate. Ate sakit. Kalah ate. Ate kalah; bani ite kene meno ojok Tuhan. Nah, ye sebab sere bawa' sere kurang.

Sambungan lagi: "Tīdak ridha dengan bagian-Ku yang telah Aku tentukan di antara hamba-hamba-Ku". Yakni orang hasad tidak ridha dengan bagian-Ku yang telah Aku tentukan di antara hamba-hamba-Ku. Jari, selapu' ape-ape uwah te tentu'an; uwah tebagi'; uwah tepautang doang si' Maha Kuasa Allah Rabb al-'Ālamīn ele' selapu' hamba-hamba Allah. Misal; ni jari sugih, no jari miskin. Ni jari datu, no jari kaula. Ni jari kernet, no jari sopir. Ni jari murid, no jari guru. Ni jari buruh, no jari majiikan. Ni jari bodo, no jari pinter. Uwah te pautang doang si' Maha Kuasa. Yat kembe ya' sakit ati. Yat kembe ya' talo ati. Sereyan menang ati lantung talu. Lamun menang gagah, lamun talo rendah.

Mbe menang ate? O, menang no tentu cukup-cukup julu', baru ini' menang. Lamun ende' cukup gagaman; cukup mantra bacaan; ini' menang? Tentu enden ini'. Insya' Allah saya akan terangkan gagaman-gagaman agar menang. Nanti di belakang. Sabar dulu.

Jari ye sebab-sebab dengan talo ate. Semangkin ke bawah, semangkin susah, semangkin melarat, semangkin hina, semangkin rendah. Yaitu:

1. Pertama, ia musuh ni'mat tuhan.
2. Kedua, ia marah bagi kehendak Tuhan.
3. Ketiga, ia tidak ridho dengan ketentuan Tuhan sama hamba-hambanya.

Dan lagi, dalam hadits:

وَقَالَ ﷺ :« إِنَّ لِنِعَمِ اللهِ أَعدَاءٌ» فَقِيْلَ وَمَنْ هُمْ؟ فقَالَ «اَلَّذِيْنَ يَحْسُدُوْنَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِه»

«wa qālā ﷺ: "Inna li ni'amillāhi a'dā'un faqīla "wa man hum?" faqālā "al-ladzīna yahsudun al-nās 'alā mā ātāhumullāh min faḍhlih"».

Maksudnya sabda Nabi ﷺ : "Sesungguhnya bagi ni'mat-ni'mat Allāh, musuh banyak. Ditanya Rasulullah siapa musuh-musuh itu. Dijawab mereka-mereka yang hasad-kan manusia yang telah diberī Allah karunia-Nya".

Penjelasan: dalam hadits ini kita mengertī. Mule setiap ni'mat dijadikan Allah ele' selapu'- selapu' hamba-Nya, ara' bae jarī musuh; jari tentangan; jari ngerībutang; jari nyusahang; jarī ngerepotang; ngengacoang. Misal nanī, sopo' dengan merari'. Sudah selesaī

kawin. Uwah jarī pengantīn baru. Tība-tība, sa' mama te seher begīk. Sa' nīna dingīn sakit. Banggru' lelah. Sebab ye sedang memperoleh nikmat senang; bagus angen. Ara' bae jarī musuh; ialah dengan sa' talo ate (hasad).

Apa lagī dengan sa' tican ni'mat; sugih bele'; milyoner kesugihan; atau bepangkat atas jarī datu kejarīan; tentu lebīh atas, lebīh banyak musuh-musuhnya. Karena ni'mat ye bele' ele' niye, atas ele' niye (besar angīn besar ombak). Lulun kayu bele' palīng julun īdap angīn. Rumput-rumput; atau rabbu-rabbu; pupa' pupa'; sa' ele' tana' angīn slow doang mau'. Na, meno jarī peringatan dengan sa' memperoleh ni'mat Tuhan.

قَالَ بَعْضُ السَّلَفِ أَوَّلُ خَطِيْئَةٍ هِيَ الْحَسَدُ، حَسَدَ إِبْلِيسُ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَلَى رُتْبَتِهِ، فَأَبَى أَنْ يَسْجُدَ لَهُ فَحَمَلَهُ عَلى الْحَسَدِ وَالْمَعْصِيَّة

(Qālā ba'ḍu al-salafī awwalu khaṭī'atin hīya al-hasad, hasada Iblīsū Ādam 'alayhī al-salām 'alā ruṭbatihī, fa'abā an yasjudā lahu fahamalahū 'alā al-hasadī wal-ma'ṣīyah).

Maksudnya berkata sebagīan daripada salaf al-ṣalihīn palīng dulu kejadīan dosa 'īalah dosa hasad. Iblīs hasad atas Nabi Adam 'alayhī al-salām karena pangkat yang tīnggī hingga tīdak mau sujud. Maka hasad itulah menyebabkan dia durhaka kepada Tuhan.

Yā banātī yā dzurriyyātī, hai putri-putriku, hai zuriyatku …. Hendaklah perhatīkan sebagai di bawah. Orang-orang hasad mendapat delapan bahaya:

1. Pertama; orang orang hasad 'amal 'ibadahnya endī 'teterīma' si' Tuhan; atau kadang kadang sebab jarī kafir; dicabut īman oleh Tuhan. Na'ūdzubillāh min dzālika.

2. Kedua; sebab demen gawe‘ makṣīat; mengompet, berdusta, mancela, cacī maki. Seperti riwayat Ḍhamrah bin Ṯsa‘labah.

اَنَّهُ ﷺ قَالَ «لَا يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَالَمْ يَتَحَاسَدُوْا»

Annahu ﷺ qāl: "Lā yazāl un-nāsū bikhayrin mālam yatahāsadū". Bahwasanya ia berkata: “Sentiasa manusia dalam kebaīkan selama tīdak salīng hasad menghasad”.

3. Ketīga; tidak di syafa‘at oleh Nabī ﷺ.

4. Keempat; masuk neraka.

5. Kelima; sebab mengganggu orang lain, aden idap sakit ato susah. Hingga Nabi diperintah agar mohon perlindungan darī kejahatan dengan hasad. Manīk Tuhan ﴾”Wa min syarri hāsidin idzā hasada”﴿,[64] Dari kejahatan yang hasad apabila melakuḵan hasadan-nya. Mara’ entan Nabī diperintah menyebut “A‘ūdzu billāhi min ash-syayṭhāni ar-rajīm”. Aku berlindung dengan Allah darī kejahatan [setan] yang dirajam. Coba’ tepadeang si’ Tuhan kejahatan setan = kejahatan sa’ hasad. Pada lenge’ dua’-dua’.

6. Keenam; mau’ lelah duka cita serta dosa.

قَالَ اِبْنُ السَّمَاكِ: لَمْ أَرَ ظَالِمًا اَشْبَهَ بِالْمَظْلُوْمِ مِنَ الْحَاسِدِ تَعْبٍ دَائِمٍ وَ عَقْلٍ هَائِمٍ وَغَمٍّ لَازِمٍ

[64] QS. Al-Falaq: 5

Qāla Ibn as-Samāk: Lam arā zhāliman asybaha bil-mazhlūm min al-hāsid ta'abin dā'imin wa 'aqlin hā'imin wa ghammīn lāzimin.

Kata Ibnu as-Samāk: "Tīdak aku jumpai orang zhalim mengganggu orang serupa orang kena ganggu darī orang hasad; tetap lelah; pikīran bīngung; tetap duka cīta".

7. Ketujuh; buta hatīnya; tīdak bīsa mengertī penjelasan mengenai hukum Tuhan.

قَالَ سُفْيَانُ لَا تَكُنْ حَاسِدًا تَكُنْ سَرِيْعَ ٱلْفَهْمِ

(Qāla Sufyān: Lā takun hāsidan takun sarī'al fahmi)

Kata Sufyān al-Tsaurī, jangan kamu talo ate niscaya cepat mengerti; becat faham-faham.

8. Kedelapan; banyak rugi dan kerendahan; sering endeq sampe hajat dan kalah ele' musuh. (Kamā qīlā al-hāsūdu lā yasūdū) seperti kata orang: orang yang banyak hasad jarang naik pangkat; tidak bisa jadi orang besar. "Lā yasūdū", tidak untung, tidak selamat; rugi doang mau' payu. Hasad sino kendeq bae ara'.

Hasad seno kendeq bae ara' ... ele' dalem atenta mesa'
Sebab sanget lalo' nyeda' ... hasanat kebagusan eda' teterima'
Ni'mat Tuhan selapu' bekurang ... kurus dingin payu ara'
Senine anak sering susah ... duka cita berombo' banyak
Anak bai selapu' turunan ... milu masih eda' kena'
Dengan pacu ngaji sembahyang ... polos jujur sayang bapa'
Tentu banya' tiang gita' ... susah momot awis pupa'
Nganggur ngemis bilang peken ... jao' peraras sambil bumba'
Tengkong bendang jait tidak ... tiyang nunas napi ara'

Nah meno kejarian hasad ... sangka' kende' bae ara'.

"Likuli da'ain lahu dawa'un". Tiap-tiap penyakit ada obat. Sudah jelas; hasad, telo ate sopo' penyakīt. Tiyang nunasang napi jari owatna? O, tetu. Perlu te-owat. Adit seger endih? Enggih hasad no penyakit apa? O, ye penyakit dalam hati; sangat dalam lalo' tao'. Perlu jari owatna barang sa' sangat mahal; sangat atas; karna penyakīt teritung penyakīt sa' sangat berat. Perlu kadu operasī sa' sangat berat juga'.

Mara' ongkatna niki:

وَلَا تُدَاوِى أَمْرَاضُ الْقُلُوبِ إِلَّا بِالْعِلْمِ وَالْعَمَلِ؛ وَالْعِلْمُ النَّافِعُ لِمَرَضِ الْحَسَدِ وَهُوَ أَنْ تَعْرِفَ تَحْقِيقًا أَنَّ الْحَسَدَ ضَرَرٌ عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَالدِّينِ وَأَنَّهُ لَا ضَرَرَ فِيهِ عَلَى الْمَحْسُودِ فِي الدُّنْيَا وَالدِّينِ بَلْ يَنْتَفِعُ بِهِ فِيهِمَا

"walā tudāwī amrāḍil qulūb ilā bil-ilmi wal-'amali; wal-'ilmu nāfi'u limaradi al-hasadi wahuwa an tārifā tahqīqan anna al-hasada zharrun 'alayka fī ad-dunyā wal-dīn wannehu lā zharra fīhi 'alā al-mahsūd fī ad-dunyā wal-dīn bal yantafi'u bihi fīhimā".

Ndara' jari owatna penyakit hati melainkan ilmu, amal. Dan ilmu yang berguna bagi penyakit hasad, apa? Ilmu sa' berguna aden tetu-tetu yaqin [bahwa] hasad no berbahaya dunia akhirat, rugi dunia akhirat. Sedang dalam sa' te-hasad no ndara' bahaya ele' ye dunia akhirat. Malahan mau' manfaat dunia akhirat lamun tahen uji dan sabar. Seperti kata Abū as-Sāmak:

مَا حَسَدْتُ أَحَدًا عَلَى شَيْءٍ مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا لِأَنَّهُ إِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَكَيْفَ أَحْسُدُهُ عَلَى الدُّنْيَا وَهِيَ حَقِيْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَكَيْفَ أَحْسُدُهُ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا وَهُوَ يَصِيرُ إِلَى النَّارِ

“mā hasadtū ahadan ‘alā syay’in min amri ad-dunyā li'annahū in kān min ahlil jannah fakayfa ahsuduhu ‘alā ad-dunyā wa hiyā haqīratun fī al-jannah wa in kān min ahlin-nār fakayfa ahsuduhu ‘alā amri ad-dunyā wa huwa yaṣīru ilā an-nār”

Aku ndara’ hasad ele’ sopo’ dengan sebab dunia: kesugihan; kemolahan; kesenangan; kemewahan. Karena lamun ye ya’ jari īsi surge ape fa'idah ya’ telo ati? sedang kesugihan sa' ara’ te dalam dunia ndara’ arti banding surge. Malik, lamun ye jari isi nerake ape fa'idah ya’ telo ati ele’ urusan dunie?; sedang niye yan jari barak apī nerake.

Kesīmpulannya, yat kembe telo ate. Alur bae ndara’ fa'edah ya’ telo ate. Nah menu entan berangen, entan ber ate; dengan ‘ulama’ ‘ulama’ bele’ bele’. Dan kata Abū ad-Dardā':

مَا اَكْثَرَ عَبْدٌ ذِكْرَ الْمَوْتِ اِلَّا قَلَّ فَرْحُهُ وَقَلَّ حَسَدُهُ

“mā aktsaru ‘abdun dzikral mawti illā qalla farhuhu wa qalla hasaduhu”.

Tiada orang sering-sering ingat mati banyak-banyak; ingat mati; mestī sekedi’ seneng dalam dunia karena susahang sa' era'; sa' uwah mati; sekedi’ malik telo ate ojok dengan. Nah nī macem owat penyakīt telo ate.

(Peringatan). Ini sya‘ir serīng jari owat susah waktu dapat musibah-musibah. Karena hīdup dalam dunia saya misal ibarat sungai; sering banjir, sering kering. Waktu banjīr suka. Waktu kerīng duka. Jari, saya banyak suka banyak duka. Suka duka.

Ini yang saya baca:

إِنْ يَسْمَعُوْا سُبَّةً طَارُوْا بِهَا فَرْحًا ... مِنِّي وَمَا يَسْمَعُوا مِنْ صَالِحٍ دَفَنُوْا

In yasma'ū subbatan ṭhārū bihā farhan... minnī wamā yasma'ū min ṣhālihin dafanū.

صُمٌّ إِذَا سَمِعُوْا خَيْرًا ذُكِرْتُ بِهِ ... وَإِنْ ذُكِرْتُ بِشَرٍّ عِنْدَهُمْ أَذَنُوْا

Shummun idzā sami'ū khayran dzukirtu bih... wa in dzukirtu bi syarrin 'indahum adzanū.

Artinya: “Jika mereka mendengar ada cacian bagi diri saya, mereka terbang kasenangan. Dan jika mereka dengar yang baik-baik, mereka tanam sedalam-dalamnya; pura-pura tuli telinganya jika aku disebut yang baik-baik. Dan jika aku disebut yang buruk-buruk di sisi mereka ngaser; adzan; nge-bang; kadu loudspeaker supaya semua orang dengar”. Itulah sifat-sifat orang hasad.

Selesai buku catatan ini sore-sore, hari Senin tanggal 27 Dzulqa‘idah 80 M[65]. Maka akhir buku catatan ini saya sangat berharap semua semua kamu; ya dzurriyātī wa’ahbābī (wahai zuriyatku dan pecintaku);—bīsa mengamalkan doa ini. Bagus sekali diamalkan tiap waktu, yaitu:

اَللّٰهُمَّ نَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ النَّارِ، وَعَافِنَا مِنْ دَارِ الْخِزْيِ وَالبَوَارِ، وَأَدْخِلْنَا بِفَضْلِكَ الْجَنَّةَ دَارَ الْقَرَارِ، وَعَامِلْنَا بِكَرَمِكَ وَمَغْفِرَتِكَ، يَا كَرِيْمُ يَا غَفَّارُ

“Allāhumma najjīnā birahmatika minān-nār, wa‘āfinā min dāril khīzyī wal-bawār, wa’adkhilnā bifadhlika al-jannata dāral qarār, wa‘āmilnā bikaramika wamaghfīratika, yā karīmu yā ghaffāru”.

[Artinya: "Ya Allah, selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari api neraka, dan berilah kami keselamatan dari tempat kehinaan dan kebinasaan. Masukkanlah kami ke dalam surga dengan karunia-Mu,

---

[65] 27 Dzulqa’idah 1400 H atau 6 Oktober 1980 M. Penyebutan waktu kalender penyelesaian penulisan kitab ini berbeda dengan waktu kalender yang tertera di bagian kolofonnya.

yaitu tempat yang kekal. Perlakukanlah kami dengan kemurahan dan ampunan-Mu, wahai Yang Maha Mulia, wahai Yang Maha Pengampun."]

بِمَعُوْنَةِ اللهِ وَحُسْنِ تَوْفِيْقِهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ اَوَّلًا وَ آخِرًا وَ بَاطِنًا وَ ظَاهِرًا. هُوَ اْلاَوَّلُ وَاْلآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ. مَاشَاءَ اللّٰهُ لَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ. وَالْحَمْدُ للّٰهِ الَّذِى هَدَانَا لِهَاذَا وَمَا كُنَّا لَنَهْتَدِيَ لَوْلَا اَنْهَدَانَا اللّٰهُ. لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ. وَاللّٰهُ اَعْلَمُ وَ اَحكَم. اَلْحَمْدُ للّٰهِ الَّذِى عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ. وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Bi maʿūnatilllāhi wa husni tawfīqihi wal-hamdu lillāhi awwalan wa ākhiran wa bāṭinan wa zhāhiran. Huwa al-awwalu wa al-ākhiru wa al-zhāhiru wa al-bāṭinu wa huwa bikulli syay'in ʿalīm. Mā shā'a Allāhu lā quwwata illā billāh. Wal-hamdu lillāhi alladzī hadānā lihādzā wamā kunna lan-ihtadī lawlā anhadānā Allāh. Laqad jā'at rusulu rabbina bil-haqq. Wa Allāhu aʿlamu wa ahkam. Al-hamdu lillāhi alladzī ʿallama al-insāna mā lam yaʿlam. Wa ṣallā Allāhu ʿalā sayyidinā Muhammadin wa ālihi wa aṣhabihi wa sallama.

[Artinya: “Dengan pertolongan Allah dan keberhasilan-Nya, segala puji bagi Allah, yang pertama dan terakhir, yang zahir dan batin. Dia adalah Yang Maha Awal, Maha Akhir, Maha Zahir, Maha Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Apa yang dikehendaki Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke jalan ini, dan seandainya Allah tidak memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami tidak akan mendapat petunjuk. Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kami telah datang dengan membawa kebenaran. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Segala puji bagi Allah yang telah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. Semoga salawat dan salam tercurah kepada junjungan kami, Nabi Muhammad, keluarga dan sahabat-sahabatnya”.]

Catatan Penting

ملاحظة

Mulahazhah

اِعْلَمْ يَا اَوْلَادِى وَذُرِّيَّاتِى ، وَفَّقَنِيَ اللهُ وَاِيَّاكُمْ لِمَرْضَاتِهِ وَرَزَقَنِي وَاِيَّاكُمْ اِخْلَاصَ الْعَمَلِ الْمُوْجِبِ لِرِضَاهُ وَمَحَبَّتِهِ

"I'lam yā awlādī wa dzurriyyātī, waffaqanīyallāhu wa īyākum limarḍātihi wa razaqanī wa īyākum ikhlāṣa al-'amal al-mūjib li-riḍāhū wa mahabbatihi.

Ketahuilah hai anakku dan zurriyāt-ku semua, bahwa dalam buku catatan ini banyak sekalī yang saya catat dari berbagī kitab. Sengaja saya tidak sebut nama kitab yang tempat saya petīk atau saya nuqilkan. Agar semua kamu rajīn rajīn; sungguh sungguh baca kitab agama banyak banyak. Semoga kamu tahu tempat dinuqilkan buku catatan ini. Dan banyak juga terdapat sya'ir sya'ir adalah kedudukannya sebagai selingan selingan buat jadi obat yang jemu atau yang bosan baca buku ini. Boleh juga tidak dibaca. Tetapi, "li-kulli syay'in lahu mazzīyah"; tiap tiap sesuatu ada saja gunanya fa'idahnya. Jangan terus buang beǵitu saja. Dan sya'ir sya'ir in ada yang pakai nūn 'Arab (ˁarūḍh) ada yang kosong dari ˁarūḍh, semata-mata selingan faqoṭh[66]. Semua sya'ir itu boleh dibaca boleh tidak.

Dan jika ada dari pada kamu hai zurriyyat-ku baru mambaca buku ini lalu terbit dalam hati kecilmu: dari kitab mana dinuqil ini ˁibarat, ini nazhom, ini hadits. Sedang saya sudah baca baca kitab belum

[66] Faqoth : saja, doang, hanya, sekadar, semata, saja-saja, terbatas

saya jumpai keterangan ini, ketahuilah dirimu itu tanda masih sangat kurang. Ibarat sumur masih kurang airnya. Atau kurang dalam. Perlu tambah baca baca kitab lagi. Jangan tafsir Jalalain saja. Jangan Ibn Aqīl saja. Jangan hadits Bukhari saja. Jangan Fathul Mu'īn saja. Jangan Ihya' 'Ulūm al-Dīn saja. Jangan Kifayatul 'Awam saja. Ayo baca kitab banyak-banyak ya zurriyyātī.

(مَنْ اَحَبَّكَ نَصَحَكَ) [و] (اَلنُّصْحُ اَعْلَى مَا يُبَاعُ وَيُوْهَبُ).

Man ahabbaka naṣahaka" [wa] "An-nuṣhu aʿlā mā yubāʿu wa-yūhabu.

Artinya: "'"Siapa yang mencintaimu, ia akan menasihatimu; dan nasihat adalah hal paling mulia yang diperjualbelikan dan diberikan."'"

وَالسَّلَامُ. وَبِاللهِ التَّوْفِيْقُ وَالْهِدَايَةُ وَاللهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى اَعْلَمُ. كَتَبَهُ بِقَلَمِهِ الْحَقِيْرِ الذَّلِيْلِ الْحَاجِّ مُحَمَّدْ نَجْمِ الدِّيْن مَأْمُوْن الْفرَايَا بَلَدًا وَتوَطَّنًا وَ دَارُ الْمُهَاجِرِينَ مَنْزِلًا وَ مَسْكَنًا. غَفَرَ اللهُ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَشَايِخِي وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ. آمِيْن يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. تَمّ تَبَيُّضُ هٰذَا الْكِتَابِ فِي يَوْمِ السَّبْتِ ٢٧ فبْرُوَارِى ١٩٨٢ م

Wassalamu. Wabillāhi at-tawfīqu wal-hidāyah, wa-llāhu subhānahu wa-taʿālā aʿlam. Katabahu biqalami al-haqīr al-dzalīl al-hājji Muhammad Najm ad-Dīn Maʾmūn al-Farāyā baladan wathanan wa-dāru al-muhājirīn manzilan wa-maskanan. Ghafarallāhu lī walīwālidayya waliyashāyikhī wa-lil-mu'minīn. Āmīn yā rabbal-'ālamīn. Tamma tabayyudhu hādzā al-kitābi fī yawm as-sabti 27 Fibruwārī 1982 m.

[Artinya: Wassalam. Hanya dengan pertolongan dan petunjuk dari Allah (segala sesuatu terlaksana), dan Allah Mahasuci lagi Maha

Tinggi yang paling Mengetahui. Ditulis oleh al-Haqir adz-Dzalil Haji Muhammad Najmuddin Makmun, Praya sebagai negeri dan tempat tinggalnya, dan Darul Muhajirin sebagai kediaman dan tempat menetapnya. Semoga Allah mengampuniku, kedua orang tuaku, guru-guruku, dan semua orang-orang beriman. Āmīn, ya Rabb al-'ālamīn. Selesai kitab ini pada hari Sabtu, 27 Februari 1982 M.]